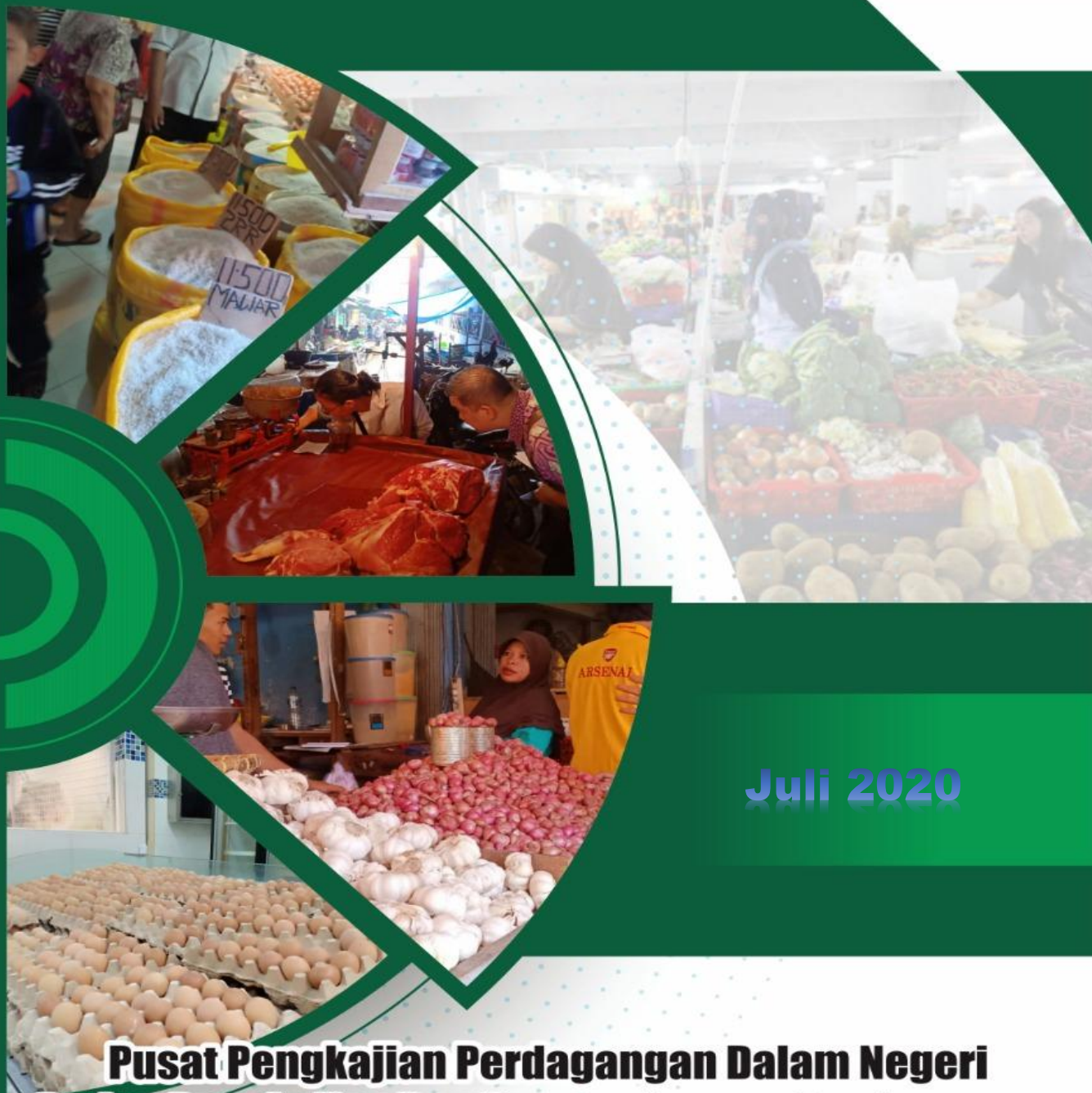


ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Juli 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	18
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27
DAGING SAPI	
Informasi Utama	29
1.1 Perkembangan Harga Domestik	29
1.2 Perkembangan Harga Internasional	32
1.3 Perkembangan Produksi	35
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	35
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	37
GULA	
Informasi Utama	38
1.1 Perkembangan Harga Domestik	38
1.2 Perkembangan Harga Internasional	42
1.3 Perkembangan Produksi	44
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	46
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	48
JAGUNG	
Informasi Utama	50
1.1 Perkembangan Harga Domestik	50
1.2 Perkembangan Harga Internasional	52
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri.....	54
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	54
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	68

KEDELAI

Informasi Utama	60
1.1 Perkembangan Harga Domestik	60
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	64
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	66
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	70

MINYAK GORENG

Informasi Utama	72
1.1 Perkembangan Harga Domestik	72
1.2 Perkembangan Harga Internasional	76
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	79
1.4 Isu Kebijakan	80

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	81
1.1 Perkembangan Harga Domestik	81
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	86
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	88
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	90

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	93
1.1 Perkembangan Harga Domestik	93
1.2 Perkembangan Harga Internasional	96
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	99
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	101

BAWANG MERAH

Informasi Utama	103
1.1 Perkembangan Harga Domestik	105
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	118
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	110
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	111

INFLASI

Informasi Utama	113
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	113
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	115
1.3 Inflasi Menurut Komponen	118
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	121

RINGKASAN

Pada bulan Juli 2020, terjadi deflasi sebesar -0,10% (*mtm*) dan inflasi 1,54% (*yoy*) yang disebabkan oleh turunnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada tiga kelompok pengeluaran yaitu: (i) makanan, minuman, & tembakau; (ii) perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga; dan (iii) transportasi. Sedangkan delapan kelompok pengeluaran lainnya mengalami kenaikan IHK. Kelompok pengeluaran makanan, minuman, & tembakau mengalami penurunan IHK terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar -0,73% diikuti oleh kelompok transportasi sebesar -0,17% dan kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar -0,01%. Deflasi pada kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi yaitu bawang merah, daging ayam ras, bawang putih, beras, jeruk, cabai rawit, kelapa dan gula pasir. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima dan pada Juli 2020 hanya terdapat satu kelompok yang mengalami inflasi yaitu kelompok komponen inti dengan inflasi sebesar 0,16%. Sedangkan, empat kelompok komponen lainnya mengalami deflasi dengan tingkat deflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar -1,19% dengan andil sebesar -0,20% diikuti oleh kelompok komponen bahan makanan sebesar -1,06%, kelompok *administered price* sebesar -0,07% dan kelompok komponen energi sebesar -0,02%. Deflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara. Deflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya delapan dari sembilan bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu bawang merah -0,11%; daging ayam ras -0,04%; bawang putih -0,03%; beras -0,01%; jeruk -0,01%; cabai rawit -0,01%; kelapa -0,01%; dan gula pasir -0,01%. Sedangkan, telur ayam ras menjadi satu-satunya bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu sebesar 0,04%.

Harga beras di Indonesia pada Juli 2020 mengalami penurunan sebesar -0,80% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi dan naik sebesar 1,07% apabila dibandingkan dengan bulan Juli 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,82% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.621,-/kg. Penurunan harga beras disebabkan oleh adanya penurunan gabah khususnya gabak kering giling dan harga beras medium di tingkat penggilingan. Harga gabah (GKP) selama bulan Juli 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 1,44% dan 1,33%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan musim panen panen dan panen raya sudah berakhir sehingga pasokan gabah mulai sedikit.

Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan justru mengalami penurunan masing-masing sebesar -6,74% dan -5,99%. Harga beras premium naik sebesar 0,13% dari Rp 9.919/kg menjadi Rp 9.932/kg sedangkan beras medium mengalami penurunan sebesar -1,37% dari Rp 9.445/kg menjadi Rp 9.316/kg. Dari delapan ibu kota provinsi, terdapat empat kota yang mengalami peningkatan harga beras dan empat lainnya mengalami penurunan harga beras. Peningkatan harga beras tertinggi terjadi di Kota Denpasar sebesar 2,86% diikuti Surabaya sebesar 1,56%; Semarang 0,81%; dan Makassar 0,35%. Sedangkan, penurunan harga tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar -1,15% diikuti Bandung sebesar -0,84%; Medan -0,33% dan Jakarta -0,23%.

Peningkatan harga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Juli 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami kenaikan sebesar 11,79% menjadi Rp 30.063,-/kg, harga cabai rawit turut mengalami kenaikan sebesar 0,79% menjadi Rp 36.096,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 42.936,-/kg, diikuti Kota DKI Jakarta sebesar Rp 30.273,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 12.106,-/kg. Harga cabai rawit tertinggi juga ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 31.536,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 31.107,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah juga terjadi di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 13.561,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami peningkatan sebesar 5,41% dibandingkan Juni 2020. Menurut Kementan, produksi cabai sepanjang bulan Juni-Agustus 2020 diperkirakan sebesar 96.000-98.000 ton per bulan, dan cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 dengan produksi sekitar 101.000-105.000 ton per bulan.

Pada Bulan Juli 2020 terjadi penurunan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan Juli 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -6,82% dari Rp 37.249,-/kg menjadi Rp 34.749/kg. Penurunan harga pada bulan ini membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (*livebird*) mengalami penurunan sebesar -17,56% dari Rp 22.819/kg menjadi Rp 18.813/kg. Penurunan harga ini juga menyebabkan harga *livebird* berada di bawah tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg. Penurunan harga ini cenderung disebabkan oleh permintaan ayam yang lebih rendah dibandingkan dengan suplai ayam, meskipun suplai ayam pada bulan

ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19. Sama halnya dengan harga ayam dalam negeri, harga ayam di pasar internasional juga mengalami penurunan sebesar -1,20% dari Rp 22.288/kg menjadi Rp 22.019/kg.

Sama halnya dengan daging ayam, harga rata-rata daging sapi secara nasional juga mengalami penurunan sebesar -0,02% atau menjadi Rp 120.119,-/kg pada periode Juli 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 61,67% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 150.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 122.416,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami penurunan sebesar -2,31% dibanding Juni 2020 dan -5,48% dibanding Juli 2019 yaitu menjadi USD 5,78 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Perkembangan harga gula pasir pada Juli 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -7,14% menjadi Rp 13.799,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingkat harga pada bulan Juli 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Juni 2020 salah satunya disebabkan oleh lonjakan kasus Covid-19 yang menekan kebiasaan konsumen untuk makan di luar rumah dan menghambat pengiriman gula secara nasional. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 19.045,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Tanjung Pinang dengan harga Rp 12.000,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* turun -5,78% dan *raw sugar* naik sebesar 5,28%. Pergerakan harga ini disebabkan oleh produksi gula dunia di 2019/2020 yang turun menjadi 166,7 MMT; produksi gula Brazil yang diperkirakan akan naik 18,5% menjadi 35,3 MMT; melimpahnya persediaan etanol di Brazil yang membuat harga etanol dan harga gula turun karena pabrik tebu akan mengurangi produksi etanol sehingga produksi gula akan meningkat; Perluasan area di India yang akan meningkatkan produksi gula India naik hingga 17,7%; selain itu karena efek pandemi Covid-19, banyak restoran, tempat olahraga dan bioskop di seluruh dunia tutup sehingga membuat permintaan gula dunia turun untuk pertama kalinya setelah 40 tahun.

Perkembangan harga jagung dalam negeri mengalami penurunan sebesar -0,23% pada bulan Juli 2020 dari Rp 7.712/kg menjadi Rp 7.695/kg dibandingkan Juni 2020 dan -3,60% dibandingkan Juli 2019. Penurunan harga ini disebabkan adanya panen jagung yang masih terjadi di beberapa wilayah di Indonesia yang sudah mulai terjadi pada akhir bulan April 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan Juni 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton. Selain itu, penurunan harga jagung secara tidak langsung dipengaruhi oleh penurunan harga ayam yang menyebabkan peternak ayam mengurangi jumlah ayam yang ditenak sehingga permintaan jagung menurun dan harga jagung menjadi turun. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) justru mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,54% dari USD 124 per ton menjadi USD 126 per ton. Peningkatan harga jagung dunia salah satunya disebabkan oleh peningkatan produksi etanol sehingga permintaan jagung sebagai bahan etanol turut mengalami kenaikan. Selain itu, peningkatan harga jagung juga didorong oleh adanya peningkatan ekspor jagung.

Harga kedelai lokal pada Juli 2020 mengalami peningkatan sebesar 3,17% dibanding Juni 2020 menjadi Rp 10.638/kg. Sedangkan, kedelai impor tetap pada level harga yang sama yaitu sebesar Rp 10.367/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Gorontalo dengan harga sebesar Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Palangkaraya dengan harga Rp 15.250/kg dan harga terendah terjadi di Manado dengan harga Rp 7.477/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 2,55% menjadi USD 322 dari bulan sebelumnya sebesar USD 314 dan meningkat sebesar 6,62% dibanding Juli 2019 sebesar USD 302 per ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi komoditas kedelai sebesar 1,12 juta ton pada tahun 2020 dengan melakukan beberapa upaya seperti meningkatkan produksi kedelai di masing-masing Kabupaten di Provinsi Bali. Selain itu, sebagai upaya mendongkrak pemenuhan kebutuhan pangan pada era pandemi Covid-19, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah menggagas “Gerakan Tanam Kedelai” yang penanaman perdannya dilakukan di Desa Langaleso, Kecamatan Dolom Kabupaten Sigi di atas lahan seluas dua hektare dengan benih 90 kg.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Juli 2020, harga minyak goreng curah terpantau turun sebesar -0,33% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.193,-/lt menjadi Rp 11.155,-/lt. Penurunan harga juga

terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar -0,54% dari Rp 14.571,-/lt menjadi Rp 14.493,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dan Maluku Utara dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.095,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.000,-/lt dan Rp 12.000,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami peningkatan sebesar 11,05% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 657 per MT. Sejalan dengan penurunan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat naik sebesar 6,25% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 647 MT. Peningkatan harga CPO pada Juli 2020 di antaranya dipengaruhi oleh relaksasi *lockdown* di berbagai negara konsumen minyak sawit yang menyebabkan dimulai kembalinya aktivitas ekonomi di berbagai negara konsumen minyak sawit sehingga meningkatkan ekspor CPO Malaysia, penguatan harga minyak nabati dan harga minyak mentah, serta tingkat produksi sawit di Indonesia dan Malaysia yang rendah yang disebabkan oleh cuaca buruk yang mempengaruhi produksi dan panen sawit.

Harga telur ayam ras pada Juli 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 3,57% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.429/kg menjadi Rp 26.337,-/kg, dan naik sebesar 5,69% dibandingkan dengan harga telur ayam ras pada Juli 2019 sebesar Rp 24.918,-/kg. Kenaikan harga telur ayam ras disebabkan oleh tingginya permintaan untuk bantuan sosial Covid-19 baik oleh pemerintah maupun swasta dan menurunnya suplai telur di tingkat peternak yang disebabkan oleh pemotongan ayam ras petelur atau afkir sehingga mengurangi produksi telur ayam ras. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras tertinggi terjadi di Kota Denpasar yaitu sebesar 14,49% dan yang terendah terjadi di Kota Medan sebesar 0,53%. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 4.811 ton dengan perkiraan produksi sebesar 5.044.396 ton dan kebutuhan 4.895.998 ton. Konsumsi telur ayam diperkirakan BPS tidak akan terpengaruh oleh wabah Covid-19 dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 kg per kapita per tahun.

Perkembangan harga tepung terigu pada Juli 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,25% dibandingkan bulan Juni 2020 yaitu dari Rp 9.642/kg menjadi Rp 9.666/kg. Apabila dibandingkan dengan Juli 2019, harga tepung terigu naik 2,00% dari Rp 9.476/kg. Peningkatan harga tepung terigu dipengaruhi oleh peningkatan kurs dollar terhadap rupiah. Namun, kenaikan harga yang tipis ini merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga menempatkan Indonesia

menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia dengan konsumsi pada tahun 2019 mencapai 6,8 juta ton. Sejalan dengan harga tepung terigu, kenaikan juga terjadi pada harga gandum dunia yaitu dari USD 189 per ton menjadi USD 197 per ton. Kenaikan harga ini merepresentasikan adanya kenaikan permintaan gandum ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia. Selain karena produksi yang melimpah, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu yang kemudian diekspor ke beberapa negara. Pada Juni 2020, ekspor terigu Indonesia tercatat melonjak dibanding bulan-bulan sebelumnya yaitu menjadi 5.719,61 ton.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan pada Juli 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah turun cukup tinggi sebesar -29,05% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 52.108,-/kg menjadi Rp 36.969,-/kg. Namun, harga bawang merah tersebut masih berada di atas harga acuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 32.000,-/kg. Sepanjang bulan Juli 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh semakin lancarnya pendistribusian bawang merah karena beberapa daerah di Indonesia sudah mulai mengakhiri masa PSBB dan semakin banyak pedagang yang menjual bawang merah sehingga persaingan harga di pasar mulai terbentuk. Selain itu, penurunan harga diperkirakan disebabkan oleh stok bawang merah di beberapa daerah yang masih melimpah dan diperkirakan harganya masih akan terus turun karena ada beberapa sentra bawang merah yang akan memasuki masa panen bawang merah. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 42.467,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Medan yaitu sebesar Rp 27.601,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Juni tercatat sebesar 47.631 ribu ton.

BERAS

Informasi Utama

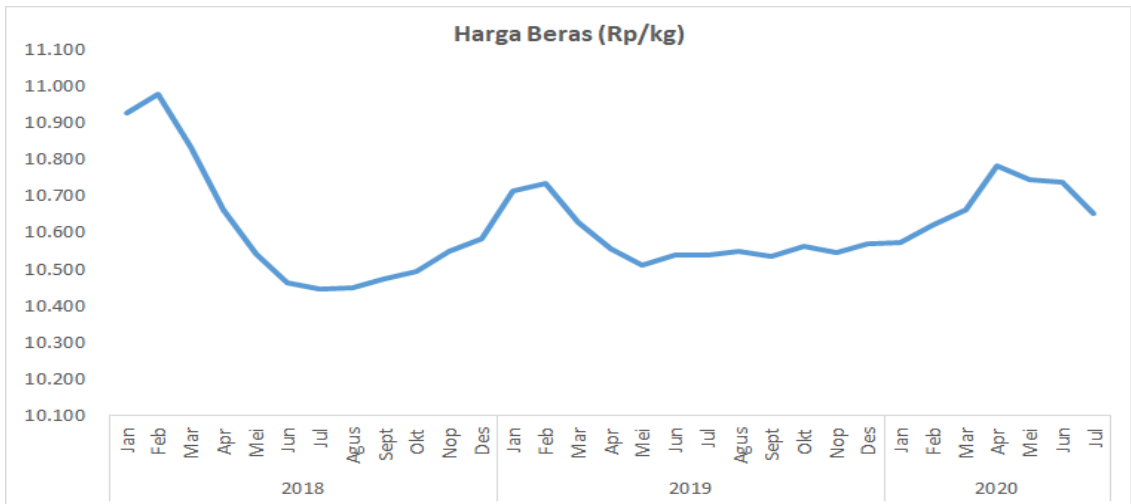
- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juli 2020 turun -0,80% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020 dan naik sebesar 1,07% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2019 – Juli 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,82% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.621,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Juli 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 10,39% sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 9,99%
- Harga beras di pasar Internasional selama Juli 2020 mengalami penurunan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juli 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -6,43% dan -4,82% (*mom*) serta harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -3,78% dan -3,66% (*mom*).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Juli 2020 turun -0,80% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020 dan naik sebesar 1,07% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2019 (Gambar 1). Selama bulan Juli 2020, harga beras di tingkat eceran mengalami penurunan harga sebesar -0,80%. Penurunan harga beras selama Juli 2020 dikarenakan adanya penurunan harga gabah khususnya gabah kering giling dan harga beras medium di tingkat penggilingan.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Juli 2020



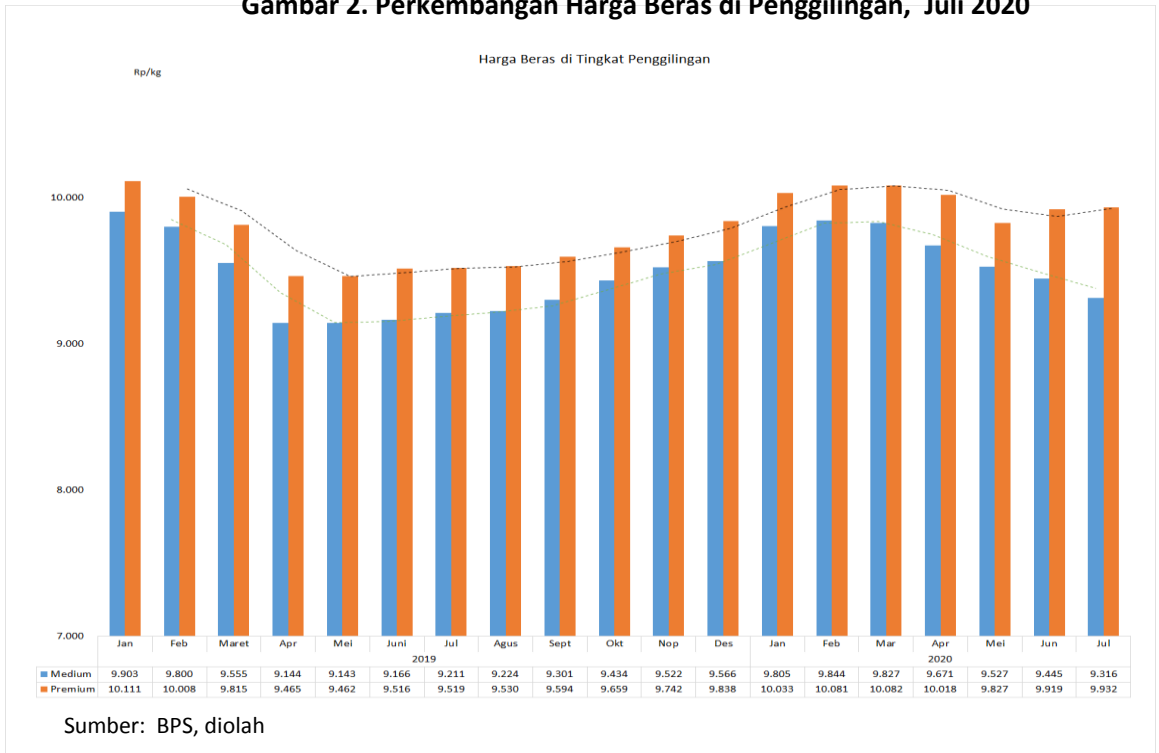
Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Juli 2019 – Juli 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,82% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.621/kg. Penurunan harga beras di bulan Juli 2020 sebesar -0,80% memberi andil deflasi sebesar 0,01% dan kelompok bahan makanan selama Juli 2020 mengalami deflasi sebesar -1,06% (Rilis BPS, Agustus 2020).

Harga gabah selama bulan Juli 2020 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami kenaikan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 1,44% dan 1,33%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan musim panen dan panen raya sudah berakhir sehingga pasokan gabah mulai sedikit. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar -6,74% dan -5,99% (Rilis BPS, Agustus 2020).

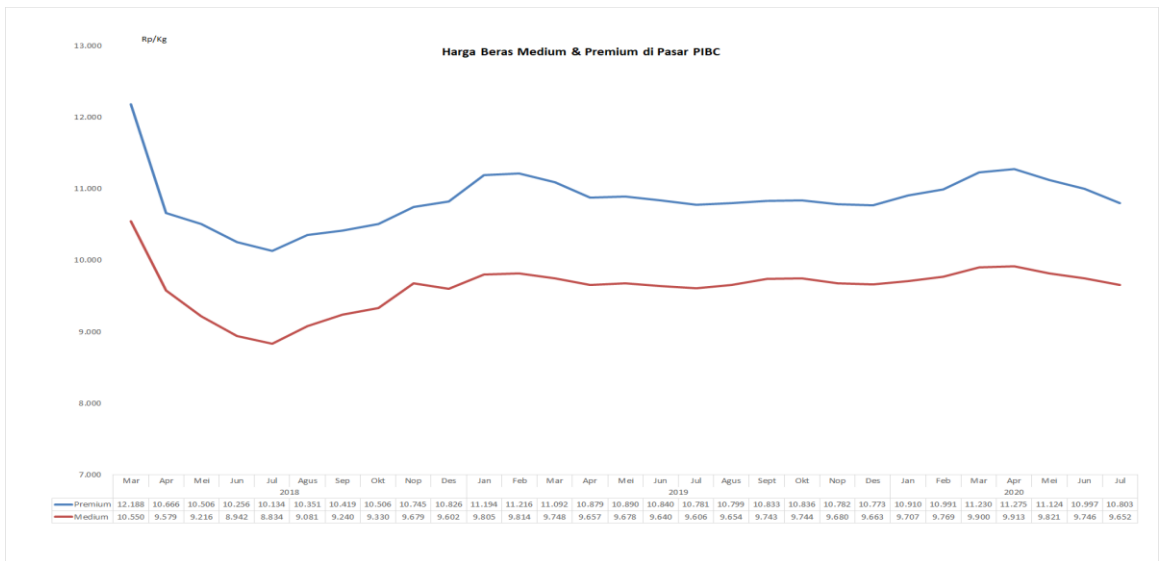
Harga gabah kering giling (GKG) yang meningkat sejalan dengan meningkatnya harga beras di tingkat penggilingan, terutama untuk jenis beras kualitas premium. Harga beras premium naik sebesar 0,13% dari Rp 9.919/kg menjadi Rp 9.932/kg sedangkan harga beras medium selama bulan Juli 2020 mengalami penurunan sebesar -1,37% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.445/kg menjadi Rp 9.316 serta (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Juli 2020



Harga beras di pasar beras induk cipinang (PIBC) selama bulan Juli 2020 juga mengalami penurunan, hal ini seiring dengan adanya penurunan harga di tingkat grosir dimana selama bulan Juli 2020 harga beras di tingkat grosir turun sebesar -0,09% (BPS, Rilis Agustus 2020). Harga beras di PIBC bulan Juli 2020 untuk jenis kualitas medium dan premium turun masing-masing sebesar – 1,77% dan -0,97%. Penurunan harga beras di pasar PIBC dikarenakan jumlah stok beras selama bulan Juli 2020 cukup banyak yaitu sebesar 30.851 ton. Stok beras di pibc bulan Juli ini lebih besar dibandingkan jumlah stok selama Mei 2020 dan Juni 2020 masing-masing sebesar 28.952 ton dan 30.680 ton. Jumlah penyaluran beras di pasar pibc selama Juli 2020 rata-rata sebesar 2.102 ton atau turun sebesar 9,08% dibandingkan satu bulan sebelumnya. Penyaluran dilakukan ke wilayah Pulau Jawa dan antar pulau, terbesar ke DKI Jakarta sebesar 58,60%. Realisasi perdagangan antar pulau beras di PIBC pada bulan Juli 2020 (s/d tanggal 29) sebesar 12.931 ton. Perdagangan antar pulau terbesar ke Pontianak 43,05% dan Bangka 14,658%. Sementara pasokan beras pasar pibc selama Juli 2020 rata-rata sebesar 2.023 ton berada dibawah pasokan normal pasar pibc yaitu sebesar 2.500 – 3000 ton

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Juli 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

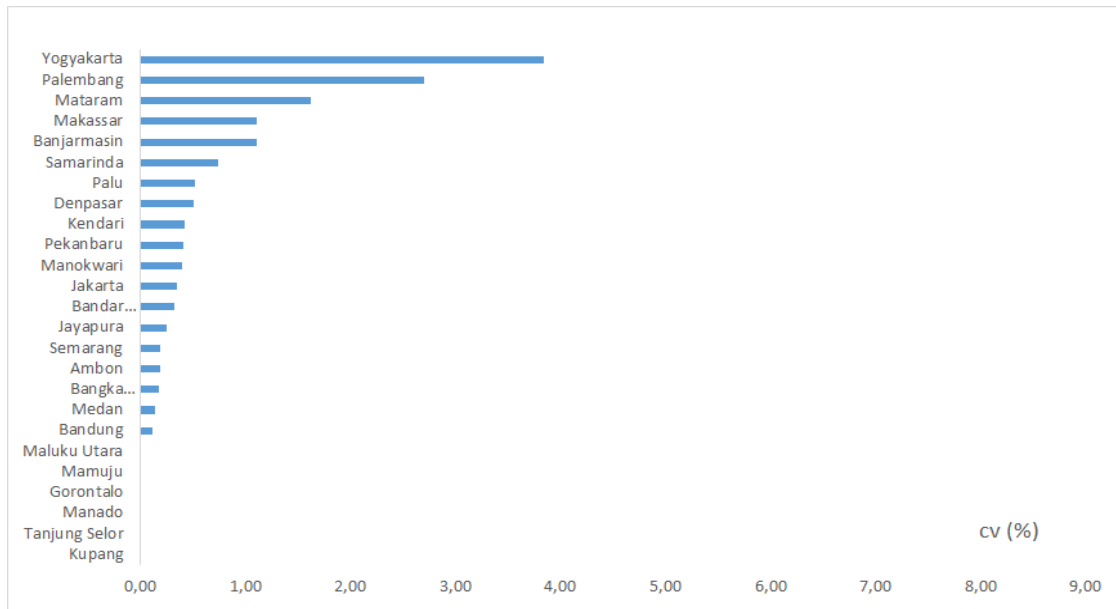
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Juli 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Juli 2020 dengan nilai sebesar 10,39%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.857/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 8.439/kg terjadi di kota Palembang.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Dampak pandemi Covid-19 secara umum terhadap pembatasan angkutan dan wilayah juga telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya angkutan barang.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Juli 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,17% (Gambar 4). Selama Juli 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Yogyakarta sebesar 3,85%. Selanjutnya, Palembang

2,71%; Mataram 1,62%; Makassar 1,12% dan Banjarmasin 1,11% (Gambar 4). Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi harga beras antar waktu yang cukup tinggi dengan pergerakan harga berkisar antara Rp 10.000/kg - Rp 10.783/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Juli 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Juli 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.651/kg. Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Juli 2020 menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali beberapa kota yaitu Yogyakarta, Medan, Denpasar dan Makassar (Tabel 1). Penurunan harga yang terjadi di beberapa kota selama bulan Juli 2020 dikarenakan upaya mitigasi dampak Covid-19 melalui pemberian bantuan sosial (Bansos) beras kepada sejumlah masyarakat yang terdampak masih terus dilakukan. Selain itu, upaya stabilisasi harga melalui operasi pasar juga masih rutin dilakukan sehingga pergerakan harga beras tetap terjaga.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Juli 2020

Nama Kota	2019	2020	Perub. Harga Thdp (%)		
	Jul	Jun	Jul	Jul 19	Jun 2020
Jakarta	10.007	9.987	9.984	-0,23	-0,03
Bandung	11.666	11.612	11.568	-0,84	-0,38
Semarang	10.320	10.406	10.404	0,81	-0,02
Yogyakarta	10.611	10.329	10.489	-1,15	1,55
Surabaya	9.197	9.345	9.341	1,56	-0,04
Denpasar	10.219	10.500	10.511	2,86	0,10
Medan	11.019	10.851	10.982	-0,33	1,21
Makassar	9.618	9.642	9.652	0,35	0,10
Rata2 Nasional	10.538	10.737	10.651	1,07	-0,80

Sumber: SP2KP, diolah

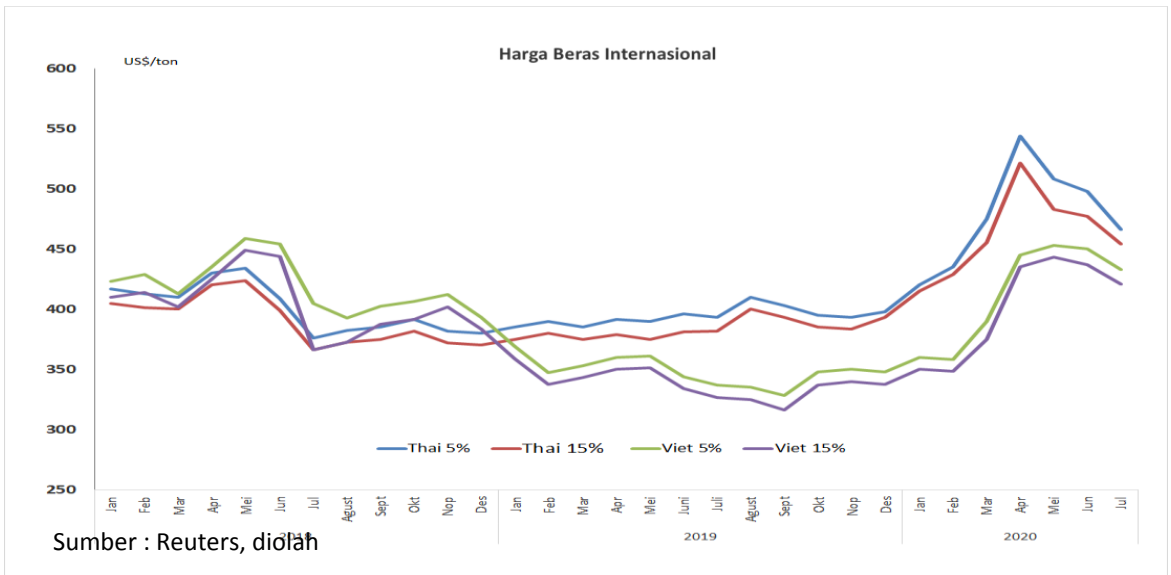
1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Juli 2020 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Juli 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -6,43% (dari US\$ 498/ton menjadi US\$ 466/ton) dan -4,82% (dari US\$ 477/ton menjadi US\$ 454/ton) (mom). Sementara itu harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Juli 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -3,78% (dari US\$ 450/ton menjadi US\$ 433/ton) dan -3,66% (dari US\$ 437/ton menjadi US\$ 421/ton) (mom) (Gambar 5). Menurunnya harga beras di pasar internasional dikarenakan aktivitas perdagangan kembali normal dan mendorong harga beras internasional turun berturut-turut selama 4 bulan dimana penurunan terendah terjadi di Juli 2020 (Fao, Juli 2020).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 18,47% dan 18,95% dibanding bulan Juli 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 28,61% dan 28,88% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.



Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Juli) (USD/ton)

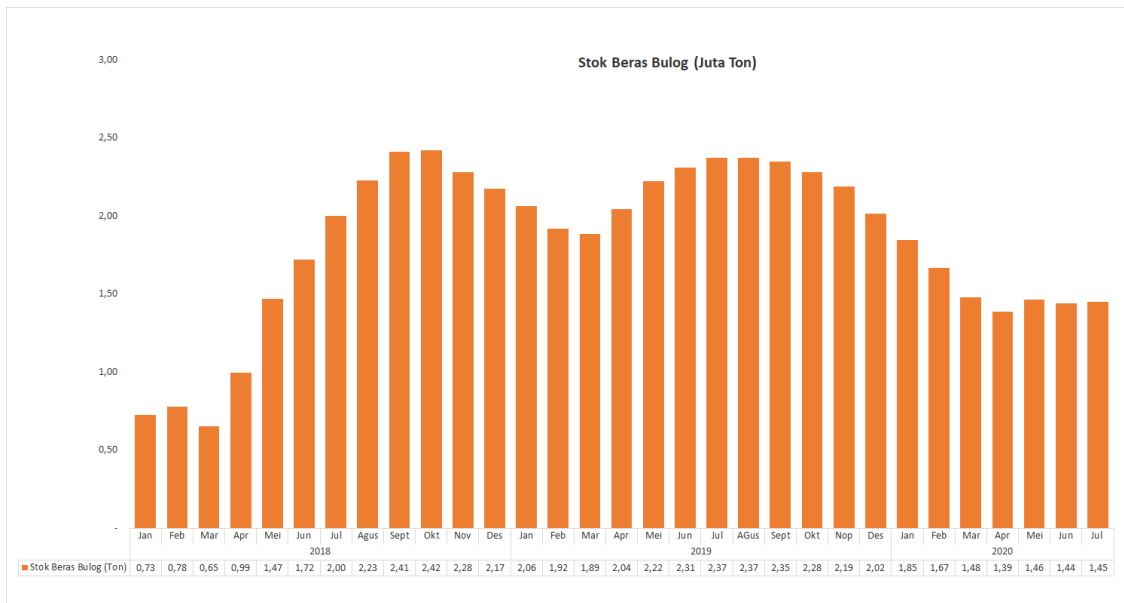


1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok (CBP) dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Juli 2020 tidak berbeda jauh dengan produksi bulan sebelumnya yaitu sekitar 2,3 juta ton dengan kebutuhan sekitar 2,5 juta ton per bulan. Data BPS menunjukkan bahwa prediksi produksi selama musim tanam (MT) II tahun 2020 sebesar 12,5-15 juta ton. Ketersediaan beras di semester II tahun 2020 masih cukup karena adanya pergeseran panen raya sampai bulan Mei – Juni 2020 serta meningkatnya target penyerapan dalam negeri Bulog.

Stok beras selama tahun 2020 masih dikatakan aman dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Stok beras sampai dengan Juli 2020 mencapai 1,45 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1,39 juta ton dan stok komersil sebesar 58.666 ton. Stok beras Bulog selama Juli 2020 sedikit lebih banyak dibandingkan stok beras bulan sebelumnya, meski belum mencapai stok beras yang normal yaitu 2,0 juta ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Juli).



Sumber: Bulog, diolah

Beberapa wilayah yang memiliki stok beras yang cukup besar, yaitu Jawa Timur dengan stok 395.117 ton, DKI Jakarta dan Banten masing-masing sebesar 245.921 ton, Jawa Barat sebesar 242.901 ton, dan Jawa Tengah sebesar 119.740 ton. Wilayah-wilayah dengan stok beras sangat kecil yaitu Bali sebesar 4.994 ton; Kalimantan Tengah 5.075 ton; Sulawesi Tengah 5.285 dan Bengkulu sebanyak 6.346 ton

Stok beras CBP selama Juli 2020 sebesar 1,39 juta ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 793.034 ton dan eks impor sebanyak 553.680 serta lainnya sebanyak 44.580 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, selama tahun 2020 (s.d Juli) penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 826.621 ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Juli 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Juni 2020	Jul-20	
Total Stok Beras	1.441.654	1.449.959	8.305
Stok CBP	1.370.085	1.391.294	21.209
- Medium DN	727.140	793.034	65.894
- Eks Impor	595.231	553.680	(41.551)
Stok Komersial	71.559	58.666	(12.893)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Juli 2020

Sementara itu, pasokan beras yang berasal dari pengadaan luar negeri (impor) selama tahun 2020 relatif kecil. Pemerintah tidak melakukan impor selama tahun tersebut, meski ada impor pada awal tahun namun jumlahnya sangat kecil. Impor beras selama tahun 2020 periode Januari-Juni sebesar 138.112 ton.

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, *isu pertama*, harga beras di dalam negeri selama Juli 2020 terkendali dan terjadi penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Surplus beras hingga April 2020 mengamankan ketersediaan beras sampai dengan Juli 2020 dan berdampak pada pergerakan harga beras tetap terjaga. Terkendalnya harga beras ini dikarenakan upaya stabilisasi pemerintah yang secara rutin terus dilakukan, baik melalui operasi pasar maupun menambah pengadaan dalam negeri.

Isu yang kedua yaitu memasuki Agustus 2020 dimana akan terjadi peralihan musim kemarau dan diperkirakan akan mulai terjadi defisit beras. Produksi beras pada musim panen gadu (musim kering) rata-rata hanya sekitar 35% dari total produksi nasional dalam setahun sehingga panen yang masih terjadi selama Juli dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyerapan gabah. Selama bulan Juli ini, penyerapan gabah Bulog yang akan diolah menjadi beras telah mencapai 61,8% dari target tahunan yaitu 1,4 juta ton. Dalam menjaga stok beras di dalam negeri, manajemen stok merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam rangka mengantisipasi krisis pangan.

Di Pasar Internasional, Harga beras di pasar internasional selama bulan Juli 2020 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh aktivitas perdagangan yang mulai berjalan normal serta prospek panen besar selama tahun 2020. Kondisi ini telah

mendorong harga beras internasional turun selama 4 bulan berturut-turut di tahun 2020. Namun demikian ada kekhawatiran baru terhadap kendala gangguan logistic yang disebabkan oleh pandemic Covid-19.

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

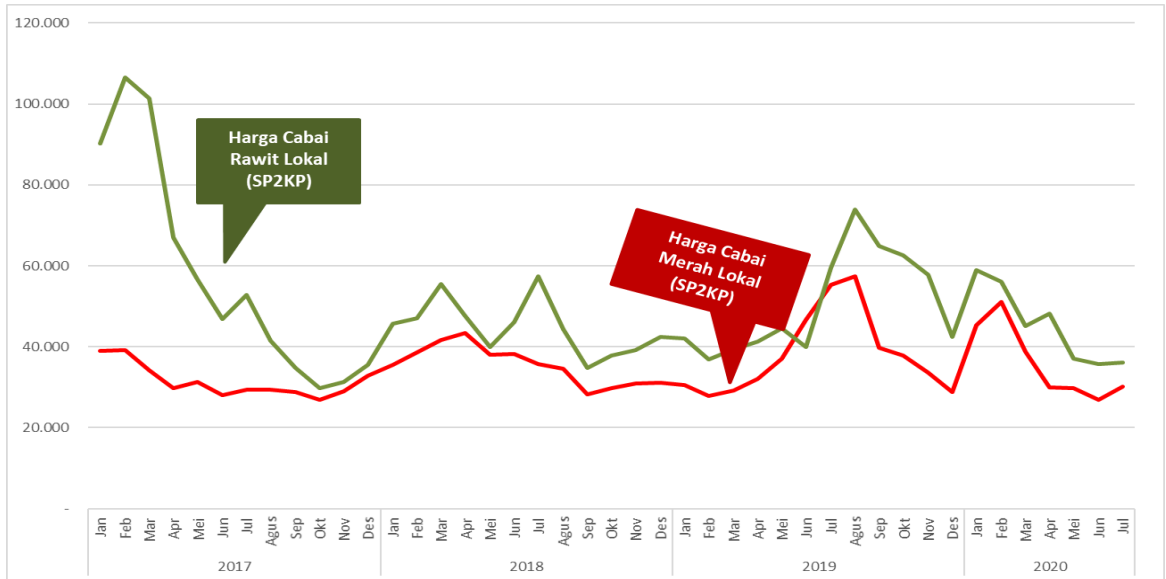
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar Rp 30.063,-/kg, atau meningkat sebesar 11,79 % di bandingkan harga bulan Juni 2020. Namun jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -45,55 %. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,79 % menjadi Rp 36.096,- bila dibandingkan dengan bulan Juni 2020 yang sebesar Rp 35.812,-. Namun, harga mengalami penurunan yaitu sebesar -39,36 % jika dibandingkan dengan Juli 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juli 2019 sampai dengan Juli 2020 yang tinggi yaitu sebesar 27,05 % untuk cabai merah dan 23,47 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 8,24 % untuk cabai merah dan menurun sebesar 1,83 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 49,37 % dan cabai rawit mencapai 46,82 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Juli 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,41 % dibandingkan dengan Juni 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Juli, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar Rp 30.063,-/kg, atau meningkat sebesar 11,79 % di dibandingkan harga bulan Juni 2020 sebesar Rp 26.893,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,79 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 35.812,-/kg pada bulan Juni 2020 menjadi Rp 36.096,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Juli 2020 tersebut mengalami peningkatan untuk cabai merah dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -45,55 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -39,36 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Jul'20 terhadap' (%)		2019	2020		Perubahan Jul'20 terhadap' (%)	
		Jul	Jun	Jul	Jul-19	Jun-20	Jul	Jun	Jul	Jul-19	Jun-20
1	Bandung	87,783	31,018	42,936	-51.09	38.42	66,457	30,218	31,536	-52.55	4.36
2	DKI Jakarta	70,672	30,769	30,273	-57.16	-1.61	69,692	30,405	31,107	-55.36	2.31
3	Semarang	53,939	14,864	17,918	-66.78	20.55	61,122	17,943	19,073	-68.80	6.30
4	Yogyakarta	55,797	15,477	16,856	-69.79	8.91	56,471	17,614	18,242	-67.70	3.57
5	Surabaya	55,635	17,648	20,245	-63.61	14.72	60,038	16,664	19,777	-67.06	18.69
6	Denpasar	51,688	12,040	15,739	-69.55	30.72	67,389	16,670	21,100	-68.69	26.57
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	35,667	9,619	12,106	-66.06	25.86	28,652	15,333	13,561	-52.67	-11.56
	Rata-rata Nasional	55,208	27,299	30,063	-45.55	10.13	59,526	35,988	36,096	-39.36	0.30

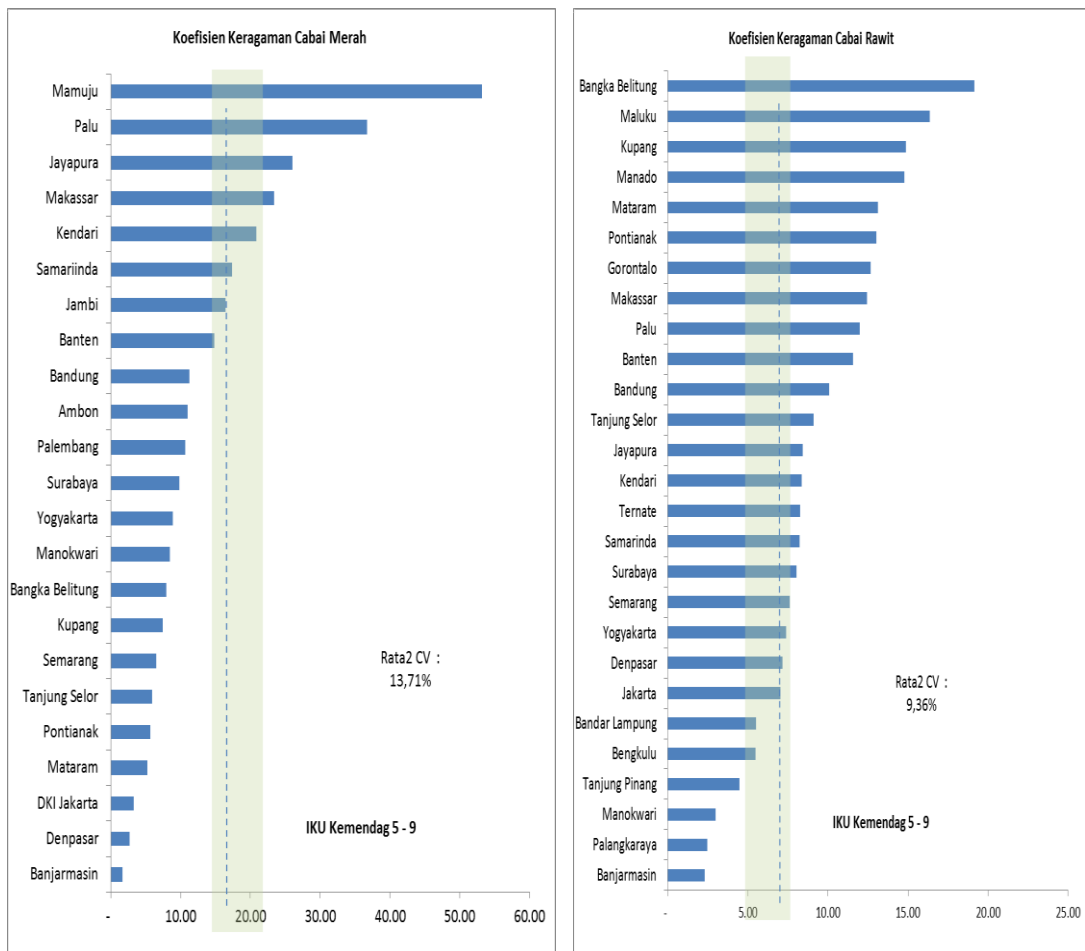
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Juli 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 42.936,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 12.106,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 31.536,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 13.561,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Juli 2019 – Juli 2020 dengan KK sebesar 27,05 % untuk cabai merah dan 23,47 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 8,24 % untuk cabai merah dan menurun sebesar 1,83 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2020 agak menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 49,37 %, cabai rawit sebesar 40,47 % bila dibandingkan dengan bulan Juni 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Banjarmasin, Kota Jakarta dan Kota Tanjung Selor adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 1,72 %, 3,28 % dan 5,91 %. Di sisi lain Mamuju, Kota Jayapura dan Kota Makassar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 53,19 %, 26,00 %, dan 23,37 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Banjarmasin, kota Tanjung pinang dan Kota Denpasar yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 2,31 %, 4,48 % dan 7,18 %. Di sisi lain Kota Bangka Belitung, Kota Kupang dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 19,13 %, 214,87 %, dan 12,66 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)

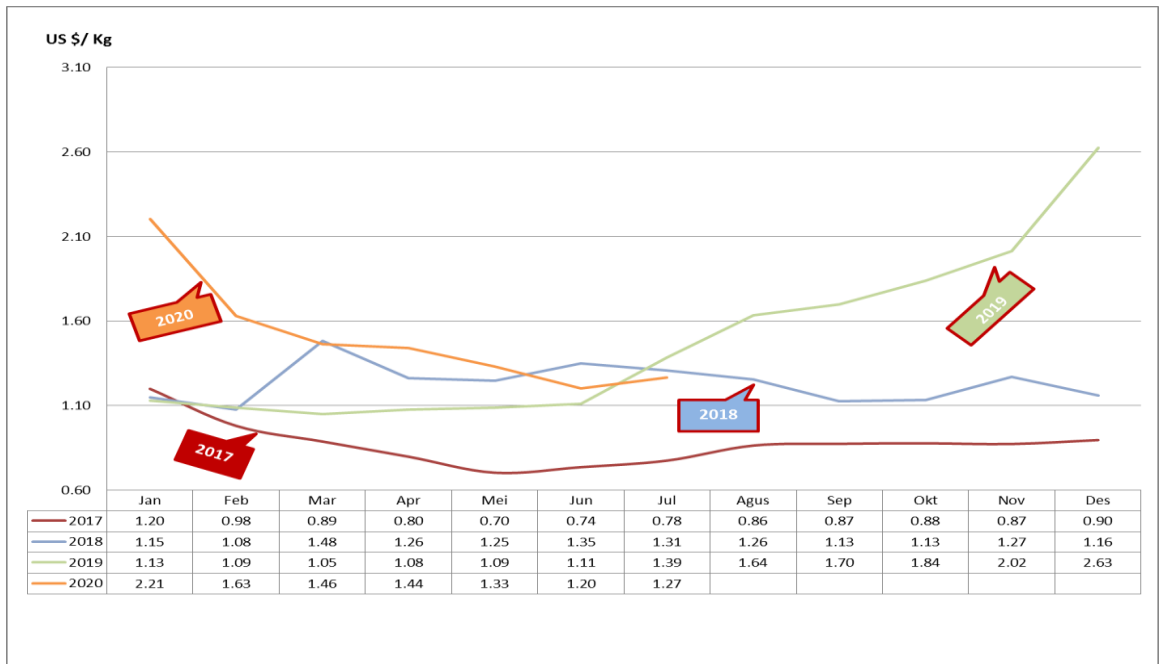


Sumber: SP2KP (Juli, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Juli 2020, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 5,41 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Juli 2019 - bulan Juli 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 24,53 % dan 27,05 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juli, 2020), diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Menurut data Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian (Kementan) menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juni-Agustus 2020 tingkat produksi cabai merah besar diperkirakan ada di kisaran 96.000-98.000 ton/bulan, cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 yang ada di kisaran 101.000-105.000 ton/bulan. Sementara untuk periode September-Desember 2020, produksi cabai diperkirakan ada di kisaran 91.000-92.000 ton/bulan. (Kementerian Pertanian)

2. KONSUMSI

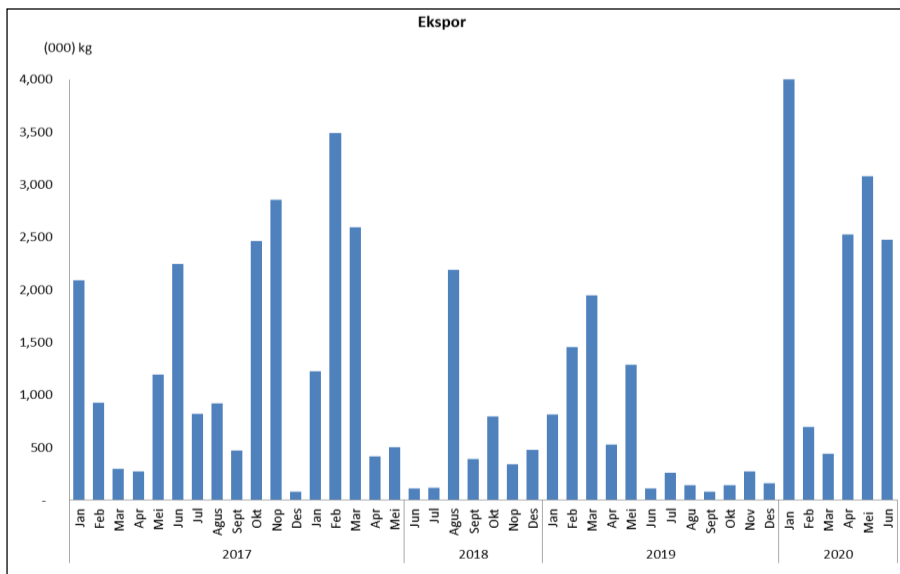
Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut meningkat. Kondisi tersebut mesti dibarengi dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai.

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1.296 juta-1.320 juta ton per jenis cabai per tahun. (esensinews.com)

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Juni 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Maret Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 44.075 kg, di bulan Mei meningkat sebesar 307.719 kg dan pada bulan Juni menurun sebesar 247.481 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan Juni terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah India, Saudi Arabia, dan Nigeria.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019								2020					
			MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	21,500.74	6,905	7,183	6,157	5,271	8,615	7,969	8,598	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	100,384	450	72	884	13	281	1,658	623	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	6,920.94	3,948.16	18,952	7,108	2,765	5,307	17,606	7,130	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045
Total			128,805.68	11,303.16	26,206	14,149	8,050	14,204	27,233	16,351	123,588	69,839	44,075	252,391	307,719	247,481

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Mei terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

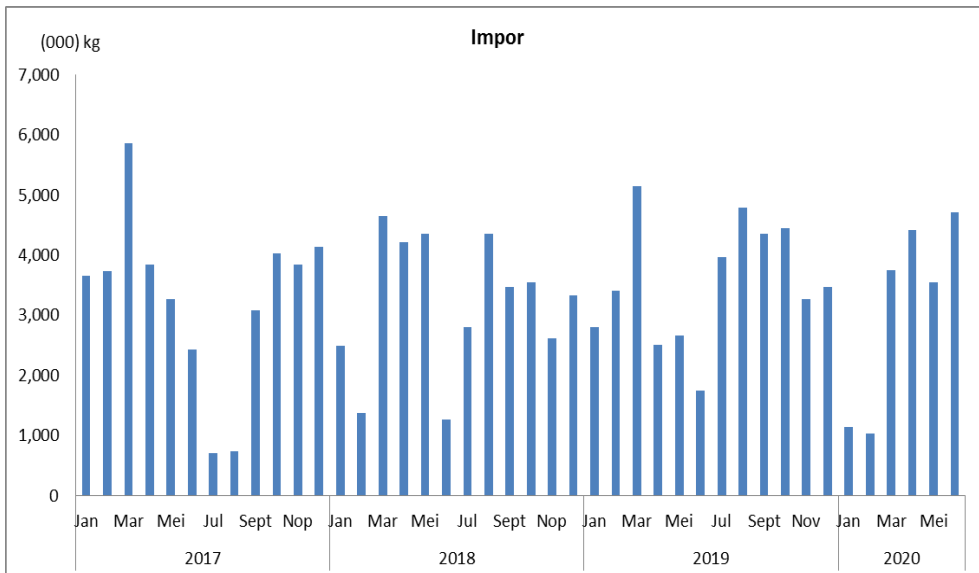
KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019								2020					
			MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	-	-	-	1,300	-	-	-	-	-	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	2,291,619	1,534,791	3,759,884	4,501,858	3,870,241	3,736,333	2,640,283	4,130,546	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	360,175	210,391	210,484	281,605	480,350	708,517	618,153	372,832	588,488	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205
Total			2,651,794	1,745,182	3,970,368	4,783,463	4,350,591	4,445,659	3,259,736	4,503,378	1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Maret sebesar 3.742.349 kg, pada bulan Mei mengalami penurunan yaitu sebesar 2.441.030 kg, namun di bulan Juni mengalami peningkatan yaitu sebesar 4.704.683 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah



1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Juli 2020 terjadi inflasi sebesar 0,10 %. Dimana cabai rawit menyumbang deflasi sebesar 0,01 %. (nasional.kontan.co.id)

Menurut Menteri Pertanian, Syarul Yasin Limpo, keunikan yang dimiliki alam tropis jangan dijadikan kendala, tetapi justru harus mengerahkan segala upaya agar produksi terjaga, bermutu dan berkualitas. Dalam hal ini teknologi yang digunakan sebagai solusi untuk menjaga produktivitas tanaman cabai di musim hujan, teknologi yang dimaksud adalah *rain shelter*. *Rain shelter* ini merupakan atap sungkup dari plastic UV yang dipasang menggunakan kerangka bambu, besi dan sejenisnya di atas tanaman cabai. Penggunaan *rain shelter* pada pertanaman cabai di musim hujan sangat memberikan banyak manfaat diantaranya adalah petani menjadi lebih tenang karena tanamannya terlindungi dari siraman air hujan secara langsung sehingga bunga cabai tidak rontok dan buahnya tidak busuk, kelembapan juga terjaga, sehingga dapat mencegah serangan penyakit yang sangat ditakuti petani yaitu *antraknosa* dan *phythoptora*. (republika.co.id)

Berdasarkan pengalaman dari Bambang Nuryono, petani cabai asal Purbalingga, mengatakan bahwa budidaya cabai menggunakan *rain shelter* sudah digunakan sejak tahun 2007 dan sepanjang pengalamannya hampir tidak pernah gagal.

Budidaya cabai menggunakan *rain shelter* ini pada umumnya sama dengan budidaya cabai biasa, namun disarankan dalam satu bedengan hanya satu baris tetapi jarak tanamnya lebih rapat. Tujuannya adalah untuk mengurangi populasi hama *trips*. Sedangkan untuk kelemahan dari budidaya cabai dengan menggunakan *rain shelter* ini adalah serangan *thrips* yang lebih banyak, sehingga perlu penyiraman dan 20 hari sekali plastik UV harus digulung. Untuk pengendalian *thrips* lebih mudah bila dibandingkan dengan antraknose. Pengendalian *thrips* adalah cara disemprot air biasa yang sekaligus untuk penyiraman. (republika.co.id)

Menurut Ketua Umm Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) Abdullah Mansuri, bahwa beberapa komoditas yang mengalami kenaikan di pasar rakyat salah satunya ialah cabai. Cabai mengalami kenaikan walaupun sempat turun di kisaran Rp 20.000,- - Rp 30.000,-/kg sekarang Rp 32.000,-/kg. Puncak tertinggi permintaan masyarakat adalah menjelang Idul Adha, namun angka permintaan di tahun ini menurun drastic akibat pandemic virus Corona (Covid-19). Biasanya H-3 menjelang Idul Adha terjadi lonjakan permintaan sampai 70%, tapi dari pertengahan Juni malah permintaan drop 30-35% dari hari biasa. Ini merupakan anomali tahun 2020, dimana permintaan tidak bergairah seperti tahun 2019. (finance.detik.com)

Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), Abdul Hamid menyatakan bahwa situasi harga cabai di tingkat petani saat ini belum menggairahkan. Dimana harga tetap rendah meski telah memasuki masa dimana harga biasa mengalami kenaikan. Saat ini produksi sudah berkurang karena telah melalui masa panen raya. Dimana rata-rata harga aneka cabai di petani saat ini sekitar Rp 20.000,-/kg dan pasca Idul Adha harga dari tingkat petani biasa menyentuh Rp 30.000,- - Rp 35.000,-/kg. Walaupun produksi sudah mulai tidak banyak tetapi harga tidak naik, seharusnya sekarang harga sudah bagus bagi petani, hal ini juga dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang memang rendah.

Menurut ketua AACI bahwa untuk posisi harga saat ini memang jauh lebih baik dari panen raya bulan Juni lalu yang sempat menyentuh harga hingga Rp 5.000,-/kg. Akses penjualan sangat terbatas disertai permintaan dari pasar yang relatif rendah. Dan kunci utama untuk kembali menggairahkan sektor bisnis hortikultura, terutama cabai dengan pemulihan ekonomi. Sementara soal kelancaran distribusi sudah mulai normal seiring penerapan era kenormalan baru oleh pemerintah (republika.co.id).

Disusun oleh: Selfi Menanti

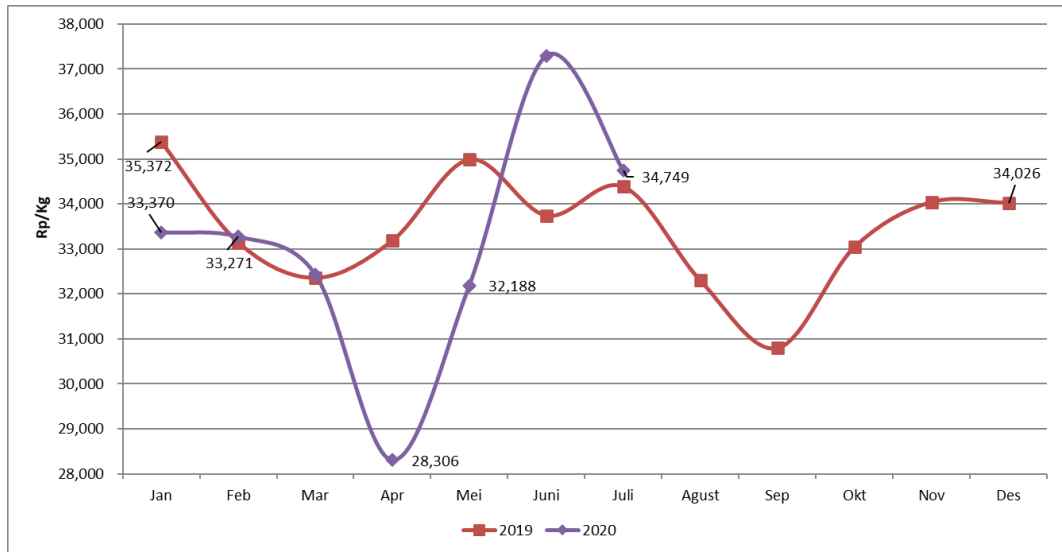
DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Juli 2020 adalah sebesar Rp 34.749/kg, mengalami penurunan harga sebesar 6,82% dibandingkan bulan Juni 2020 sebesar Rp 37.249/kg , Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2019 sebesar Rp 34.386/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 1,06%
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Juli 2019 – Juli 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 8,70%. Harga paling stabil ditemukan di Jayapura dengan KK harga antar waktu sebesar 0,87%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 15,21%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Juli 2020 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Juli sebesar 14,93%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 50.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp 25.559/kg,
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Juli 2020 adalah sebesar Rp 18.813/kg, mengalami penurunan harga sebesar 17,56% dibandingkan bulan Juni 2020 sebesar Rp 22.819/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Juli 2020 adalah sebesar Rp22.019/kg mengalami penurunan sebesar 1,2% jika dibandingkan bulan Juni 2020 sebesar Rp22.288 Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli tahun lalu sebesar Rp 28.342/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 22,31%.



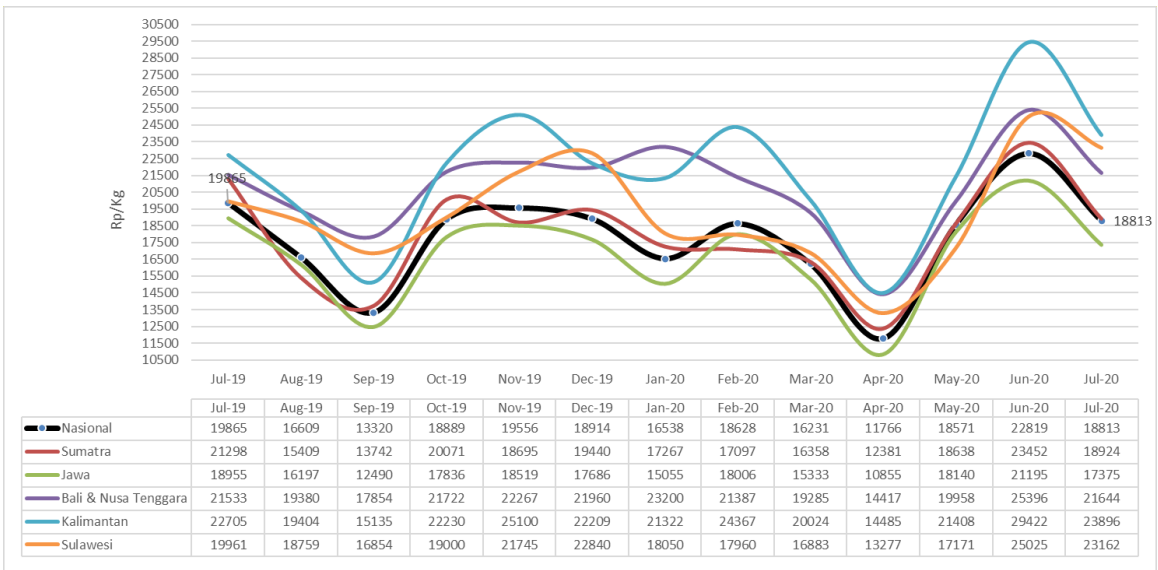
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Juli 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2020 tercatat sebesar Rp 34.749/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 6,82%, jika dibandingkan bulan Juni 2020 sebesar Rp 37.249/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Juli 2019 sebesar Rp 34.386/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 1,06 % (Gambar 1). Dengan adanya penurunan harga pada bulan ini, harga daging ayam ras kembali berada di bawah batas terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Penurunan harga ayam tingkat konsumen pada bulan ini cenderung disebabkan oleh permintaan ayam yang menurun lebih rendah dibandingkan dengan pasokan ayam, meskipun pasokan ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19.

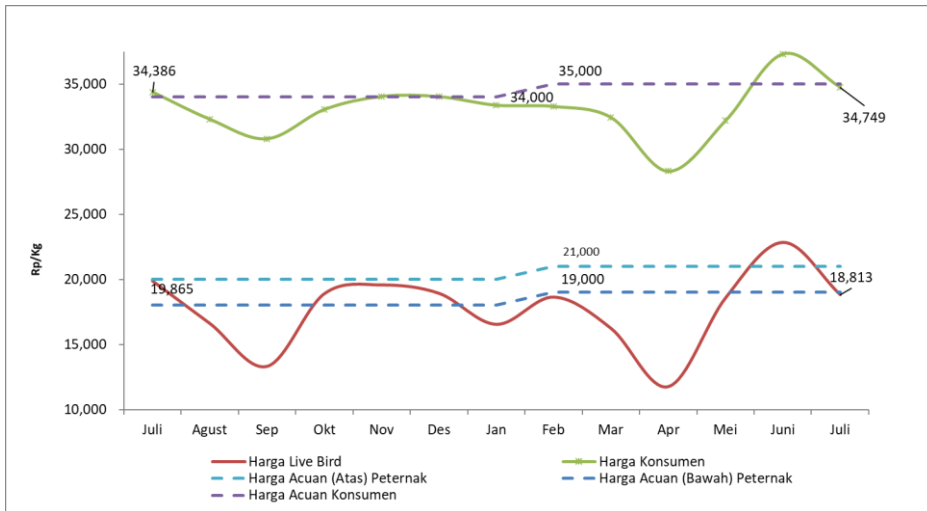


Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

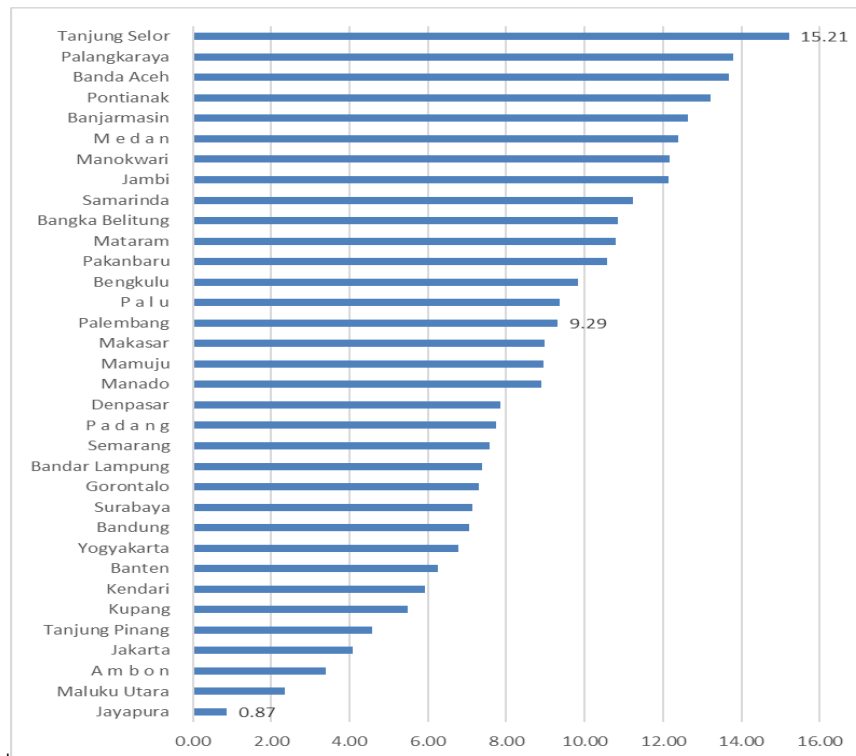
Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Juli 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 18.813/kg mengalami penurunan sebesar 17,56% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 22.819/kg (Gambar 2). Penurunan harga pada bulan ini kembali melampaui tingkat harga acuan baik harga acuan atas maupun bawah di tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3) Penurunan harga ayam tingkat peternak pada bulan ini juga cenderung disebabkan oleh permintaan ayam yang lebih rendah dibandingkan dengan suplai ayam, meskipun suplai ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19.

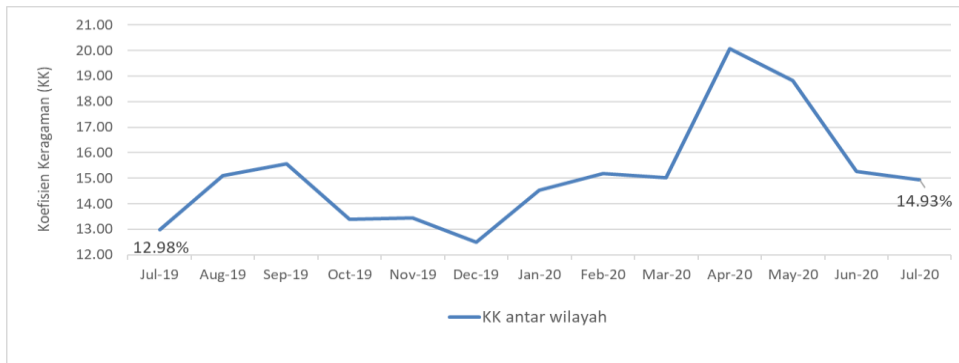
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Juli 2020 sebesar 8,70%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Juli 2019 sampai dengan Bulan Juli 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,87%. Di sisi lain, Tanjung Selor adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 15,21%). (Gambar 3).



Gambar 2 Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Juli 2020, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Juli 2020



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Juni 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Juli 2020 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juli 2020 adalah sebesar 14,93% mengalami penurunan sebesar 0,33% dibanding KK pada bulan Juni 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 50.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp 25.559/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 24.441/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

Kota	2019	2020		Perubahan Juli 2020 (%)	
	Juli	Juni	Juli	Thd Juli 2019	Thd Juni 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	34,714	36,723	30,345	-12.59	-17.37
Bandung	35,413	39,736	36,745	3.76	-7.53
Jakarta	30,478	33,701	32,578	6.89	-3.33
Semarang	32,735	37,173	33,382	1.98	-10.20
Yogyakarta	33,855	37,902	35,197	3.96	-7.14
Surabaya	31,157	35,545	31,591	1.39	-11.12
Denpasar	36,644	41,778	38,886	6.12	-6.92
Makassar	25,841	30,381	29,591	14.51	-2.60
Rata-rata Nasional	34,386	37,294	34,749	1.06	-6.82

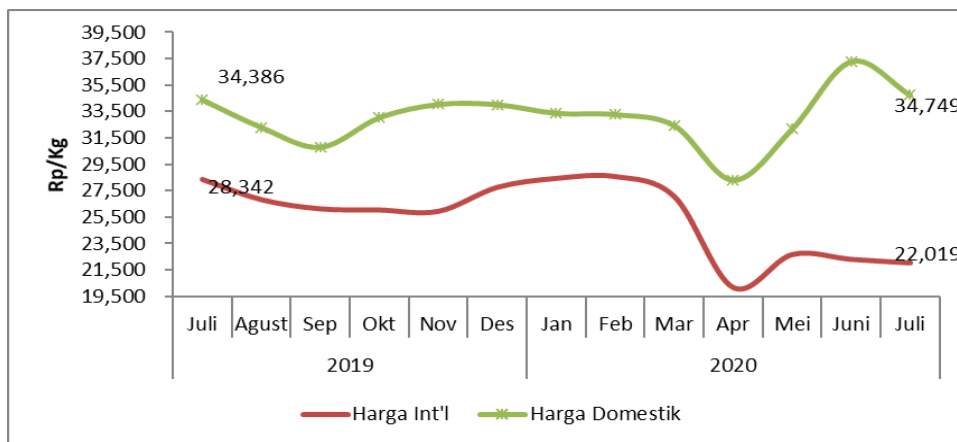
Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Juli 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Juli 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 29.591/Kg sampai

dengan Rp 38.886/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami penurunan. Penurunan harga bulan Juli 2020 dibandingkan bulan lalu berkisar antara 2,60% sampai dengan 17,37%. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami kenaikan kecuali di kota Medan mengalami penurunan sebesar 12,59%. Kenaikan harga bulan Juli 2020 dibandingkan tahun lalu berkisar antara 1,39% sampai 14,51%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juli 2020 sebesar Rp 22.019/kg mengalami penurunan sebesar 1,20% dibanding bulan Juni 2020 sebesar Rp22.288/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2019 sebesar Rp 28.342/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 22,31%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Juli 2020 tercatat sebesar US\$ 1,51/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 14.582 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Juli 2020, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging ayam ras sampai bulan Juni 2020 diperkirakan sebesar 1.450.715 Ton. Sementara berdasarkan potensi produksi daging ayam ras sampai bulan Juni 2020, diperkirakan sebesar 1.721.609 Ton. Sampai

bulan Juni 2020, diperkirakan terdapat surplus daging ayam ras sebesar 270.894 Ton, atau rata-rata surplus sebesar 54.179 Ton/bulan.

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Pada Tabel 2, disajikan neraca proyeksi produksi dan konsumsi nasional. Pada tahun 2018, konsumsi per kapita daging ayam total sebesar 11,51 kg/kapita/tahun, dikalikan jumlah penduduk 265,01 juta orang, maka kebutuhan nasional sekitar 3,05 juta ton. Hasil proyeksi produksi tahun 2018 sebesar 3,43 juta ton, setelah dikurangi daging yang tercecceer sebesar 5%, maka tahun 2018 masih ada surplus sebesar 208,39 ribu ton. Dengan cara yang sama pada tahun 2019, diperkirakan proyeksi konsumsi nasional sebesar 3,19 juta ton, produksi nasional sebesar 3,73 juta ton, setelah dikurangi tercecceer sebesar 5%, maka masih ada surplus sebesar 351,84 ribu ton. Kondisi surplus ini diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2020 surplus daging ayam sebesar 507,48 ribu ton, tahun 2021 surplus 669,41 ribu ton, dan tahun 2022 surplus 836,40 ribu ton.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecceer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Pertanian memastikan korporasi peternakan mulai menyerap ayam hidup (*livebird*/LB) milik para peternak mandiri untuk mengatasi jatuhnya harga ayam di tingkat peternak. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan mengumpulkan perusahaan pembibitan dan perusahaan pakan ternak, dari 23 perusahaan sebanyak 15 diantaranya telah berkomitmen untuk menyerap LB dari peternak mandiri di Pulau Jawa dengan kesanggupan pembelian sekitar 4,11 juta ekor ayam. Untuk periode 21 April- 21 Mei 2020, penyerapan sudah mencapai 928.883 ekor atau sekitar 22,5% dari target sebanyak 4.119.000 ekor. Terdapat sembilan perusahaan dari total 23 perusahaan perunggasan terintegrasi yang melakukan penyerapan ayam milik peternak sudah mencapai 100 persen dari komitmen. Realisasi penyerapan untuk periode 21 April – 21 Mei 2020 yang terbesar terdapat di Jawa Barat yakni mencapai 448.664 ekor. Kemudian diikuti Jawa Tengah sebanyak 226.104 ekor dan Jawa Timur sebesar 171.884 ekor. Selanjutnya ada pula di Bali sebanyak 30.415 ekor, Banten 26.615 ekor, Sumatera Utara 15.232 ekor dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 26.615 ekor.
2. Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Insan Perunggasan Indonesia (PINSAR), Hartono memberikan apresiasi terhadap langkah pemerintah selesaikan polemik overstock livebird di peternak mandiri. Setidaknya, menurut Hartono, langkah ini memberi angin segar ditengah keterpurukan rendahnya harga ayam akibat dampak Covid-19. Kami mengapresiasi langkah kerja sama pemerintah (Kementerian Pertanian), Integrator dan Feed mill yang membantu membeli kelebihan ayam ditingkat Peternak Rakyat Mandiri sebanyak 4,11 juta ekor. Upaya ini sangat membantu peternak, walaupun jumlahnya masih sangat kecil dan belum tuntas menyelesaikan masalah penurunan demand akibat wabah Covid-19. Dirinya bersama peternak lainnya berharap ke depan serapan ayam ini ditingkatkan. Apresiasi juga disampaikan Kadma dari Bogor kepada Kementan, dirinya berharap agar metode seperti ini bisa dijadikan role model sebagai salah satu solusi dan insentif mengurangi kerugian peternak di tengah pandemi Covid-19.
3. Harga jagung di tingkat petani terlihat tertekan dibawah harga acuan pembelian, yang dipicu oleh turunnya permintaan bahan baku pakan dari peternak ayam selama pandemic Covid-19. Menurut Asosiasi Petani Jagung Indonesia, harga rata-rata jagung berkadar air 17% di tingkat petani Rp 2800/kg – Rp 3000/kg, lebih rendah dari bulan April yang mencapai 3800/kg. Harga acuan pembelian jagung di tingkat petani sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri

Perdagangan No.7 Tahun 2020, adalah sebesar Rp 3.150/kg untuk kadar air 15%, sedangkan untuk jagung yang berkadar air 20%, harga acuannya adalah sebesar Rp 3.050/kg. Merosotnya harga jagung di tingkat petani disebabkan oleh permintaan bahan baku pakan ternak yang berkurang. Peternak mengurangi produksinya setelah harga ayam dan telur melemah pada bulan lalu, akibatnya pembelian jagung oleh peternak berkurang. Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat menyatakan bahwa peternak telah mengurangi produksi sampai 50% dan bahkan ada yang tidak melanjutkan ternak sama sekali. Hal ini terjadi khususnya pada peternak ayam broiler yang setelah harga ayam pedaging ditingkat peternak anjlok sampai dengan Rp 5000/kg.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

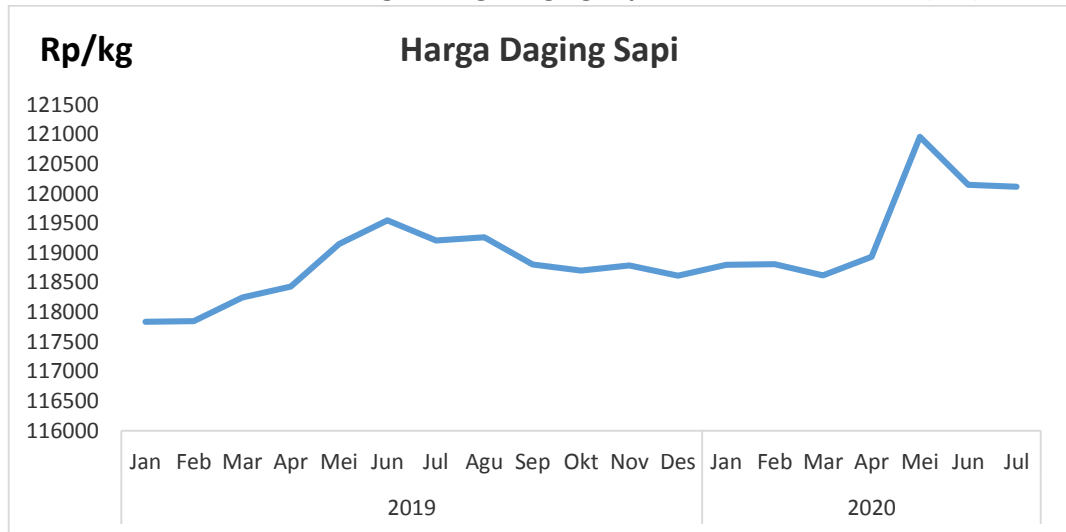
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2020 rata-rata sebesar Rp 120.119,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,02%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,76%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2019 – Juli 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.214,-/kg.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Juli 2020 yaitu 9,7% atau lebih rendah dari bulan sebelumnya.
- Harga daging sapi pada bulan Juli 2020 sebesar US\$ 5,78/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Juni 2020 lalu yakni sebesar 2,31% dan jika dibandingkan bulan Juli 2019, terjadi penurunan sebesar 5,48%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi segar di pasar dalam negeri bulan Juli 2020 rata-rata sebesar Rp 120.119,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,02%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,76%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.000,-/kg. Harga daging sapi pada bulan Juli ini tercatat mengalami penurunan setelah sempat mencapai titik tertinggi pada bulan Mei 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Juli)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2019 – Juli 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,62% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.214,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Juli 2020 yaitu 9,7% atau lebih rendah. dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,81%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Juli 2020 berkisar antara Rp90.227kg–Rp150.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 61,76% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di Kota Tanjung Selor. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Juli 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,81% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.120.147,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 90.000-Rp 145.909,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.416,-/kg, sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul'19	Jun'20
Medan	120.000	100.000	113.163	-5,70	13,16
Jakarta	136.650	121.281	120.416	-11,88	-0,71
Bandung	150.870	122.045	119.000	-21,12	-2,50
Semarang	125.598	111.527	111.000	-11,62	-0,47
Yogyakarta	119.967	119.246	118.863	-0,92	-0,32
Surabaya	127.500	107.326	107.312	-15,83	-0,01
Denpasar	112.500	100.000	100.000	-11,11	0,00
Makassar	102.381	100.000	100.152	-2,18	0,15
Rata2 Nasional	121.417	120.147	120.119	(1,07)	-0,02

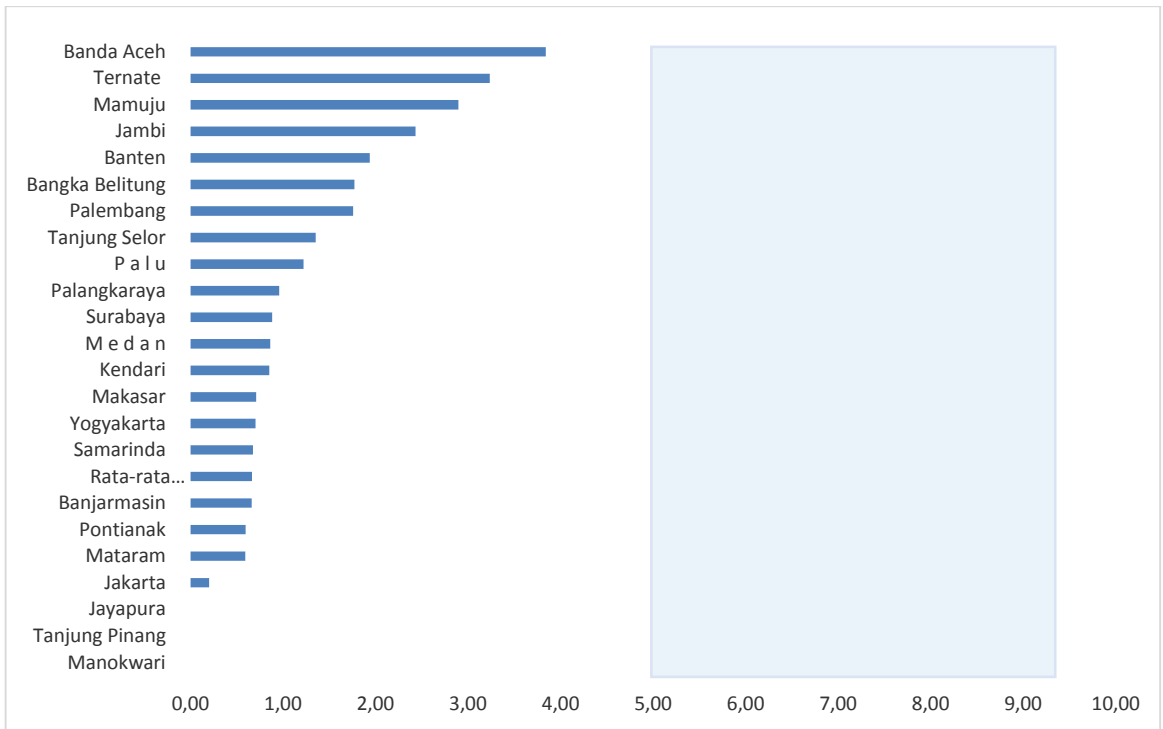
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli, 2020), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Yogyakarta, Kota Surabaya, dan Kota Makassar mengalami penurunan harga, Kota Medan merupakan kota yang mengalami kenaikan harga sebesar 13,16%. Kota Denpasar merupakan kota yang tidak mengalami perubahan harga.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Juli 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 15 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Banda Aceh, Kota Ternate, Mamuju, merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 3,84%; 3,24%; 2,89%. Ketiga kota tersebut memiliki koefisien keragaman yang tertinggi di bulan Juli 2020. sekitar 73,53% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.



Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juli 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli, 2020), diolah

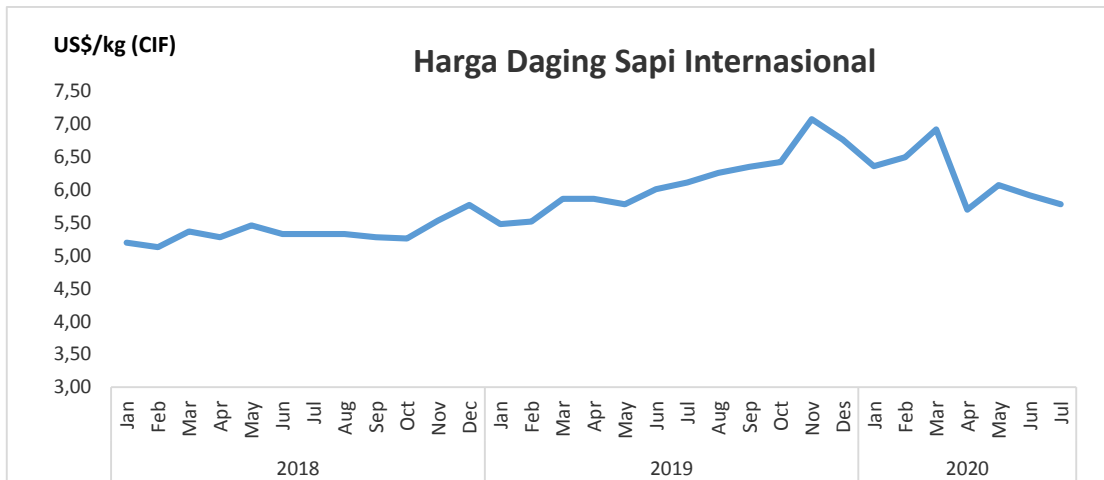
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Juli 2020 sebesar US\$ 5,78/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Juni 2020 lalu yakni sebesar 2,31% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Juli 2019, terjadi penurunan sebesar 5,48%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Indeks harga pangan bulan Juli tercatat sebesar 94,2 mengalami sedikit kenaikan dari bulan lalu, seperti terlihat di gambar 5. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 4 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu komoditas olahan susu, minyak nabati biji-bijian, dan Gula, dengan kenaikan indeks harga masing-masing 3,5 poin; 6,6 poin; 0,1 poin; dan 1,1 poin. Komoditi daging masih

mengalami penurunan pada bulan Juli ini. Indeks harga daging FAO rata rata 93 poin di bulan Juli, turun 1,7 poin atau 1,8 % dari bulan Juni. Harga untuk daging sapi turun pada bulan Juli karena volume permintaan impor secara global masih berada pada ketersediaan ekspor, selain itu juga disebabkan karena gangguan pandemi covid 19 terhadap aktivitas pemotongan, pemrosesan dan kegiatan ekspor impor di wilayah penghasil utama daging sapi.

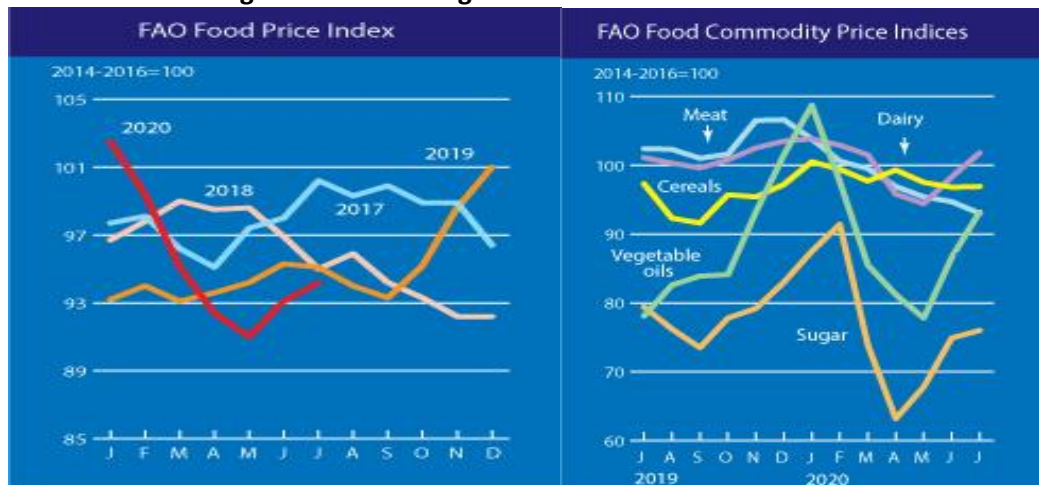
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (Juli, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	53.1	55.2	46.1	55.6	55.1	42.6
2003	57.8	58.3	54.5	59.4	62.6	43.9
2004	65.5	67.6	69.8	64.0	69.6	44.3
2005	67.4	71.8	77.2	60.8	64.4	61.2
2006	72.6	70.5	73.1	71.2	70.5	91.4
2007	94.2	76.9	122.4	100.9	107.3	62.4
2008	117.5	90.2	132.3	137.6	141.0	79.2
2009	91.7	81.2	91.4	97.2	94.4	112.2
2010	106.7	91.0	111.9	107.5	121.9	131.7
2011	131.9	105.3	129.9	142.2	156.4	160.9
2012	122.8	105.0	111.7	137.4	138.3	133.3
2013	120.1	106.2	140.9	129.1	119.5	109.5
2014	115.0	112.2	130.2	115.8	110.6	105.2
2015	93.1	96.7	87.1	95.9	90.0	83.2
2016	91.9	91.0	82.6	88.3	99.4	111.6
2017	98.0	97.7	108.0	91.0	101.9	99.1
2018	95.9	94.9	107.3	100.6	87.8	77.4
2019	95.0	100.0	102.8	96.4	83.3	78.6
2019	July	95.1	102.4	101.1	97.3	79.4
	August	94.0	102.3	100.3	92.3	76.2
	September	93.3	101.0	99.6	91.6	73.5
	October	95.2	101.6	100.8	95.7	77.8
	November	98.6	106.5	102.5	95.4	79.2
	December	101.0	106.6	103.5	97.2	83.0
2020	January	102.5	103.8	103.8	100.5	87.5
	February	99.4	100.6	102.9	99.4	91.4
	March	95.1	99.5	101.5	97.7	73.9
	April	92.4	96.9	95.8	99.3	63.2
	May	91.0	95.4	94.4	97.5	67.8
	June	93.1	94.7	98.3	96.8	74.9
	July	94.2	93.0	101.8	96.9	76.0

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2014-2016: in total 95 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2014-2016.

2 Meat Price Index: Based on 35 average export unit values/market prices of four meat types (bovine, pig, poultry and ovine) from 10 representative markets. Within each meat type, export unit values/prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the meat types are weighted by their average global export trade shares for 2014-2016. Quotations for the two most recent months may consist of estimates and be subject to revision.

3 Dairy Price Index: Computed using 8 price quotations of four dairy products (butter, cheese, SMP and WMP) from two representative markets. Within each dairy product, prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the dairy products are weighted by their average export shares for 2014-2016.

4 Cereals Price Index: Compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index (an average of 10 different wheat price quotations), the IGC maize price index (an average of 4 different maize price quotations), the IGC barley price index (an average of 5 different barley price quotations), 1 sorghum export quotation and the FAO All Rice Price Index. The FAO All Rice Price Index is based on 21 rice export quotations, combined into four groups consisting of Indica, Aromatic, Japonica and Glutinous rice varieties. Within each varietal group, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the four rice varieties are combined by weighting them with their (fixed) trade shares for 2014-2016. The Cereal Price Index combines the relative prices of sorghum, the IGC wheat, maize and barley price indices (re-based to 2014-2016) and the FAO All Rice Price Index by weighing each commodity with its average export trade share for 2014-2016.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2014-2016.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2014-2016 as base.

Sumber: FAO, 2020

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56 kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020 (Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran defisit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Dari data Ditjen PKH Kementan konsumsi daging sapi/kerbau adalah sebesar 2,66 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging sapi/kerbau sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 302.300 Ton. Adapun ketersediaan daging sapi/kerbau sampai Mei 2020 berdasarkan produksi dalam negeri sebesar 165.478 Ton. Berdasarkan data tersebut, masih diperlukan tambahan sebanyak 136.822 Ton yang akan dipenuhi melalui impor daging sapi/kerbau sebesar 103.043 Ton dan sapi bakalan 252.810 ekor atau setara 56.659 Ton daging. Hal tersebut berdasarkan kondisi realisasi impor sampai dengan tanggal 5 Maret 2020.

Hingga akhir bulan Juni 2020 Kementan mencatat produksi sapi dan kerbau di dalam negeri mencapai 210.707 ton atau 1,16 juta ekor. Jumlah tersebut mencapai 49,8% dari prognosa produksi 2020 sebanyak 422.533 ton. Sementara, kebutuhan daging sapi dan kerbau secara nasional sebesar 361.210 ton (katadata.co.id, Juni, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

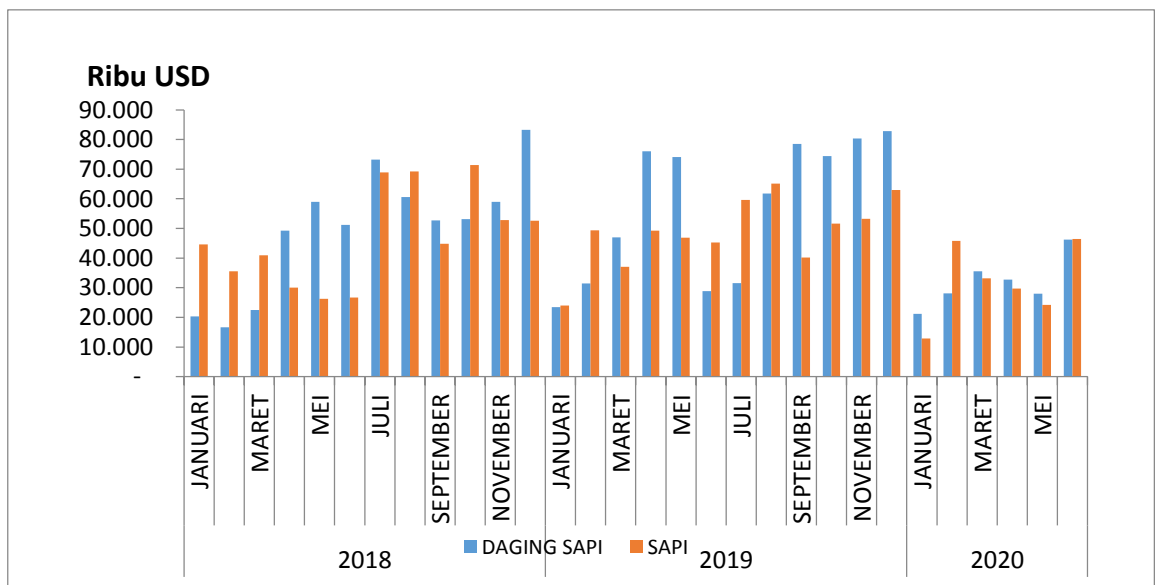
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan Juni 2020, total nilai impor sapi senilai USD46,40 juta, naik 92,0% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Mei 2020 yakni sebesar USD24,16 juta. Sementara total nilai impor daging sapi

pada bulan Juni 2020 tercatat USD46,20 juta, turun 65,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 27,96 juta. Jika dibandingkan bulan Juni tahun lalu, nilai impor sapi naik 2,4% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD45,30 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat turun 59,93% dibanding bulan Mei 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 28,89 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Juni 2020, total volume impor sapi senilai 18,61 ribu ton, naik 94,2 % jika dibandingkan volume impor bulan Mei 2020 yakni sebesar 9,58 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Juni 2020 tercatat 12,67 ribu ton naik 68,0% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 7,54 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Juni tahun 2019, volume impor sapi naik 5,3% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 7,95 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 59,46% dibanding bulan Juni tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 17,66 ribu ton.

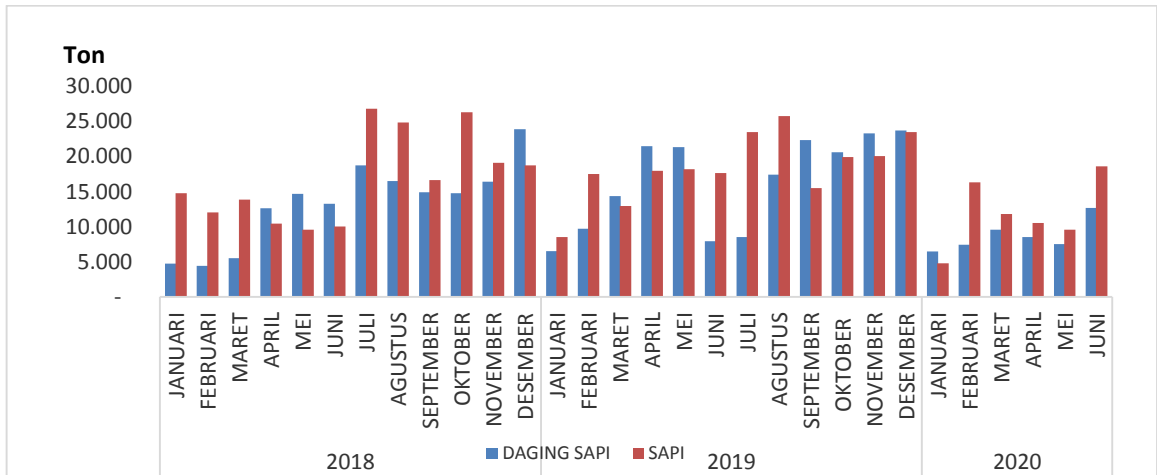
Kenaikan impor yang terjadi pada komoditas daging sapi juga diikuti oleh komoditas lain. Selain impor yang meningkat jumlah ekspor Indonesia juga meningkat. Hal ini menandakan mulai terjadi pemulihan aktifitas di negara-negara mitra serta berlangsungnya pelonggaran psbb di berbagai daerah mulai meningkatkan aktifitas ekonomi oleh masyarakat sehingga meningkatkan konsumsi. Tren ini akan diperkirakan terus berlanjut hingga akhir tahun 2020.

Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan data Kementan impor sapi Indonesia tahun ini menurun. Hal ini bukan dikarenakan pandemi covid 19, tetapi lebih disebabkan melemahnya permintaan dalam negeri. Dari data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan tercatat pemasukan sapi bakalan impor hingga akhir Juni 2020 baru mencapai 245 ribu ekor atau setara 48,2 ribu ton. Sedangkan prognosis impor bakalan 2020 sebanyak 550 ribu ekor atau setara 123,2 ribu ton. Penurunan terjadi sekitar 30 % dari prognosis. Ditjen PKH Kementan menilai importir masih memilih melihat situasi hingga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS lebih stabil.

Untuk mengatasi hal ini Kementan sudah menerbitkan relaksasi impor sapi bakalan untuk meringankan beban importir. Dengan ditiadakannya kewajiban menyertakan 5 % sapi indukan dari total alokasi impor sapi bakalan sejak bulan Februari 2020. Selain itu khusus impor dari Australia, pasca kesepakatan perjanjian dagang IA-CEPA, Indonesia dan Australia sepakat menghilangkan bea masuk jika impor sapi bakalan dalam satu tahun kurang dari 575 ribu ekor. Melalui dua kebijakan ini diharapkan impor sapi bakalan dapat kembali digenjot untuk mengamankan kebutuhan sapi. Secara total Indonesia belum bisa memenuhi semua kebutuhan daging, tapi tetao harus seimbang dan proporsional. Produk lokal punya posisi, sehingg impor hanya untuk menutupi kekurangan (pasardana.id, Juli 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri

GULA

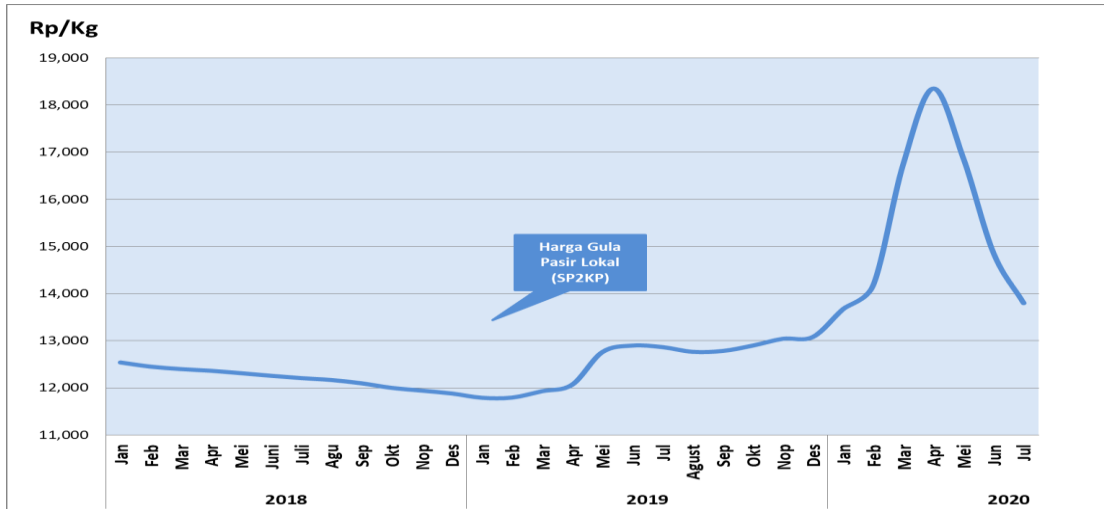
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juli 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.799/kg dan dibandingkan dengan bulan Juni 2020 mengalami penurunan sebesar 7,14%. Harga bulan Juli 2020 tersebut lebih tinggi 7,25% jika dibandingkan dengan Juli 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2019 – Juli 2020 relatif kurang stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 13,04%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Juli 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,67%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Juli 2020 lebih rendah 5,78% dibandingkan dengan Juni 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Juli 2020 lebih tinggi 5,28% dibandingkan dengan Juni 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 11,21% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 2,59%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Juli 2020 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.799,-/kg. Tingkat harga pada bulan Juli 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan Juni 2020 salah satunya disebabkan oleh lonjakan kasus Covid-19 menekan kebiasaan konsumen untuk makan di luar rumah dan menghambat pengiriman gula secara nasional (bisnis.com, 2020). Tingkat harga bulan Juli 2020 turun sebesar 7,14% dibandingkan dengan Juni 2020. Harga bulan Juli 2020 lebih tinggi 7,25% jika dibandingkan dengan Juli 2019

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

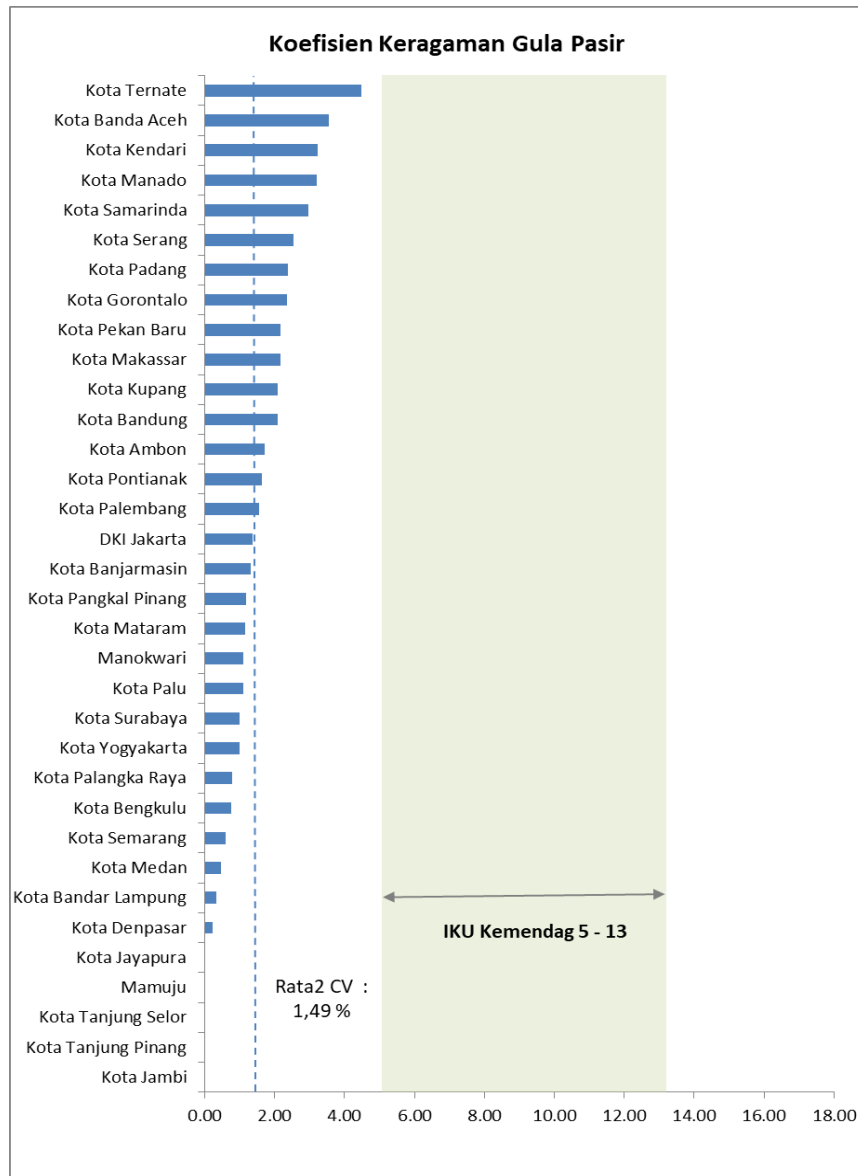


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif kurang stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juli 2019 – bulan Juli 2020 sebesar 13,04%, angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 13,36%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,32% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,67% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Juli 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Ternate sebesar 4,49% dengan harga rata-rata Rp16,102,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Banda Aceh, Kendari, dan Manado merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 3,54%, 3,23% dan 3,20%. Dengan harga rata-rata Rp 13.644,-/Kg, Rp15.159,-/Kg, dan Rp15.364,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Juli 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Juli 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp15.484,-/kg dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar Rp12.254,-/kg

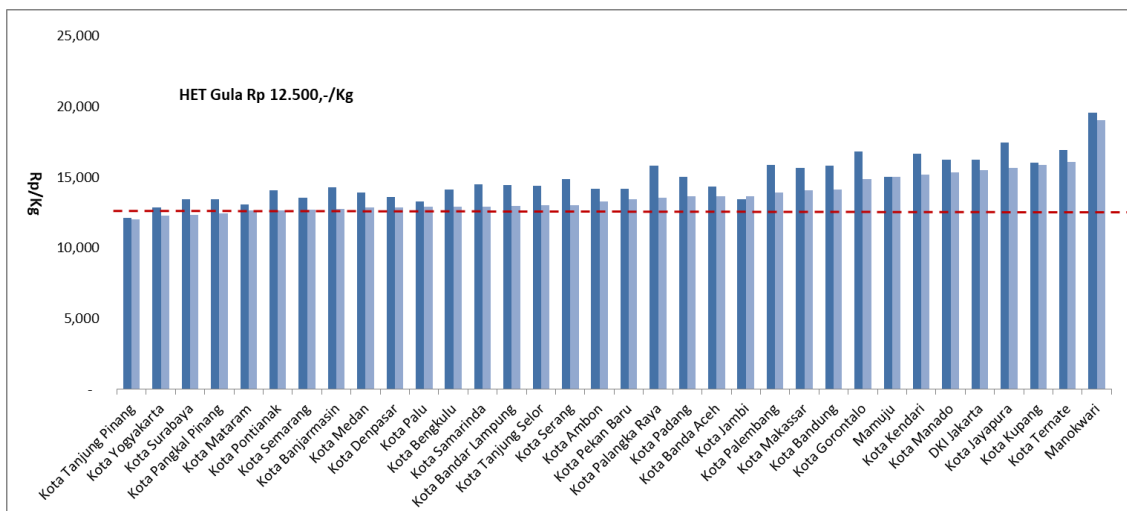
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020		Perubahan Harga Juli'20 Terhadap (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli'19	Juni'20
1 Jakarta	13,148	16,246	15,484	17.76	-4.69
2 Bandung	12,722	15,809	14,100	10.83	-10.81
3 Semarang	12,345	13,558	12,708	2.94	-6.27
4 Yogyakarta	12,203	12,875	12,254	0.42	-4.82
5 Surabaya	11,953	13,450	12,355	3.36	-8.14
6 Denpasar	12,374	13,620	12,879	4.08	-5.44
7 Medan	12,900	13,928	12,862	-0.30	-7.65
8 Makasar	12,855	15,635	14,091	9.61	-9.88
Rata-rata Nasional	12,865	14,860	13,799	7.25	-7.14

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Juli 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 30 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan Kupang dengan harga masing-masing sebesar Rp. 19.045,-/kg, 16.102,-/kg dan 15.871,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Yogyakarta, dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.254,-/kg dan 12.355,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

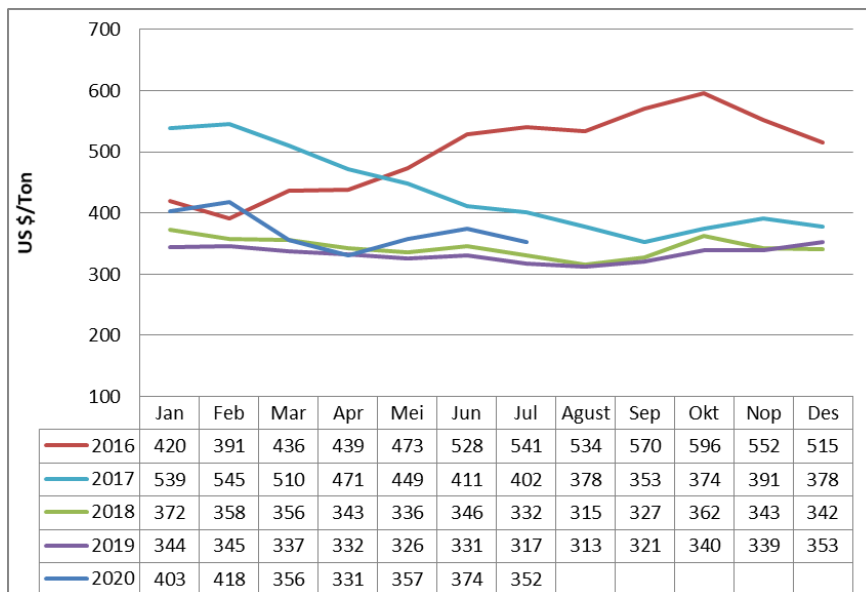


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

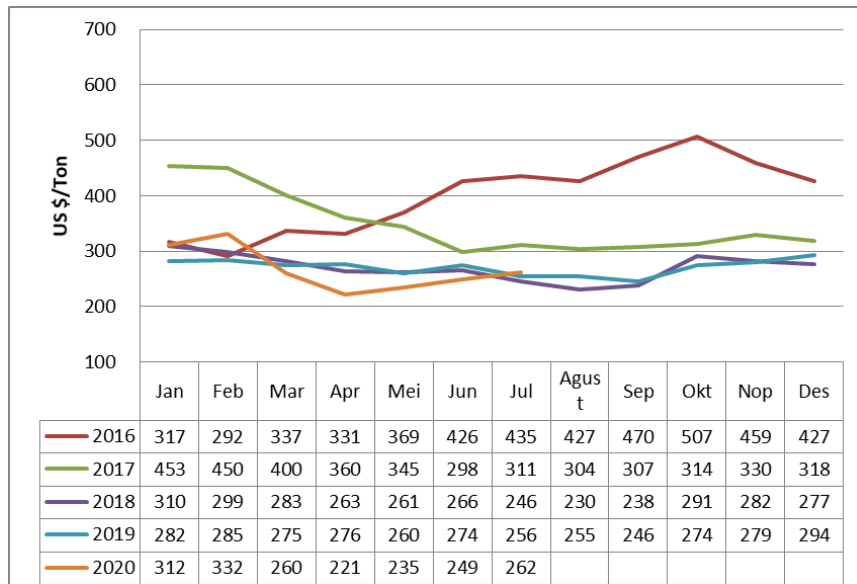
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Juli 2020 yang mencapai 8,99% untuk *white sugar* dan 11,54% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 13,04%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 4,05 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 1,50. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *raw sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Juli 2020, dibandingkan dengan Juni 2020 harga gula dunia turun 5,78% untuk *white sugar* dan naik 5,28% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 11,21% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 2,59%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Juli 2020 adalah:

- Menurut International Sugar Organization (ISO) produksi gula dunia di 2019/20 (April/Maret) turun 4,8% dari tahun lalu menjadi 166,7 MMT, setelah naik 0,6% dari tahun lalu mencapai rekor 185.2 MMT di 2018/19.
- Pasar gula dunia akan defisit 9,3 MMT defisit terbesar sejak 11 tahun, dari surplus 1,7 MMT di 2018/19 menurut ISO.
- Produksi gula Brazil, negara produsen gula terbesar di dunia di tahun 2020/21 diperkirakan akan naik 18,5% dari tahun lalu menjadi 35,3 MMT menurut CONAB (Badan Tanaman Nasional Brazil)
- Persediaan etanol di Brazil melimpah membuat harga etanol turun demikian juga harga gula, karena pabrik tebu akan mengurangi pembuatan etanol, sehingga produksi gula meningkat. Persediaan etanol di Brazil pusat dan Selatan naik 47.5% dari tahun lalu

menjadi 5.9 milyar liter karena berkurangnya permintaan etanol di dalam negeri maupun luar negeri.

- e. Produksi gula India akan naik 17.7% dari tahun lalu menjadi 32.01 MMT karena perluasan area naik 8.1% menjadi 5.23 juta Ha menurut ISMA (Asosiasi Pabrik Gula India)
- f. Perkiraan ekspor gula naik 7 MMT naik 25.7% dari 2019/20 menurut ISMA.
- g. Menurut perusahaan konsultan Datagro konsumsi gula akan berkurang 5 MMT antara Maret 2020 sampai Februari 2021 karena efek pandemic Covid-19. Banyaknya restaurant, tempat olahraga dan bioskop yang tutup di seluruh dunia karena pandemi Covid-19, membuat permintaan gula dunia turun tahun ini untuk pertama kali setelah 40 tahun (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6

ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi gula kristal putih (GKP) atau gula konsumsi tahun ini sebesar 2,5 juta ton. Jumlah ini meningkat tipis dibandingkan dengan 2019 sebesar 2,4 juta ton. Proyeksi produksi gula tahun ini lantaran mulai beroperasinya pabrik gula di luar Jawa seperti di Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan, Gorontalo, dan Medan. Untuk itu, Kementan mengejar pengembangan kebun tebu di luar Pulau Jawa dengan memperluas kebun plasma tebu. Hal ini penting karena setiap pembangunan pabrik gula baru membutuhkan area kebun tebu yang luas (agrofarm.co.id, 2020).

Kementerian Pertanian (Kementan) menyebut bulan Juni dan Juli menjadi masa puncak produksi gula dalam negeri. Direktur Jenderal Perkebunan Kementan Kasdi Subagyo memproyeksikan, produksi pada Juni-Juli ini bisa mencapai 530.000 ton. Menurut Kasdi, produksi gula masih akan mengalami peningkatan di Agustus dan mulai menurun di September dan bulan berikutnya. Karena itu, produksi gula hingga Agustus nanti akan memenuhi kebutuhan gula konsumsi di dalam negeri (kontan.co.id, 2020).

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan

impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indoensia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjapai 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. (tirto.id, 2020). Untuk pemenuhan gula tahun 2020 dan persiapan awal tahun 2021 diperkirakan awal tahun 2021 diperlukan impor gula untuk konsumsi langsung sebesar 1,33 juta ton. Impor ini setara dengan raw sugar 1,4 juta ton (agroindonesia.co.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar, added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar, raw, not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar, white*.

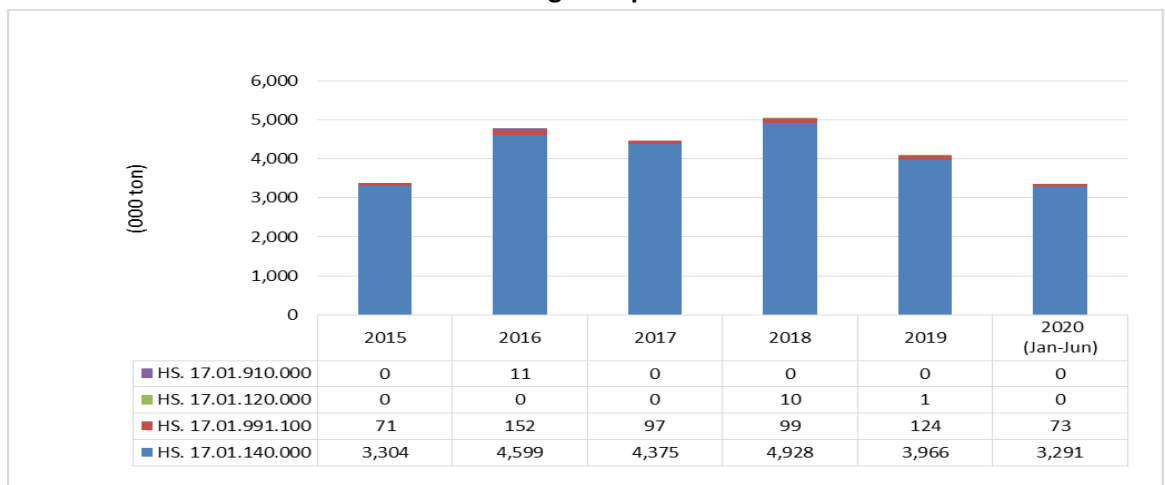
Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Mei 2020 Indonesia telah mengimpor gula tebu sebanyak 788,69 ribu ton, nilainya setara 267,26 juta dolar AS. Selama Juni 2020, impor gula paling banyak masuk dari Brazil dengan nilainya mencapai 289,33 ribu ton. Kemudian Negara kedua adalah Thailand sebesar 264 ribu ton dan ketiga ada India sebesar 180,49 ton. Sisanya ada Afrika Selatan, Australia dan Negara-negara lainnya (tirto.id, 2020).

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari-Juni 2020 sebesar 3.363,72 ribu ton, angka tersebut 82,25% dari total total jumlah impor tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

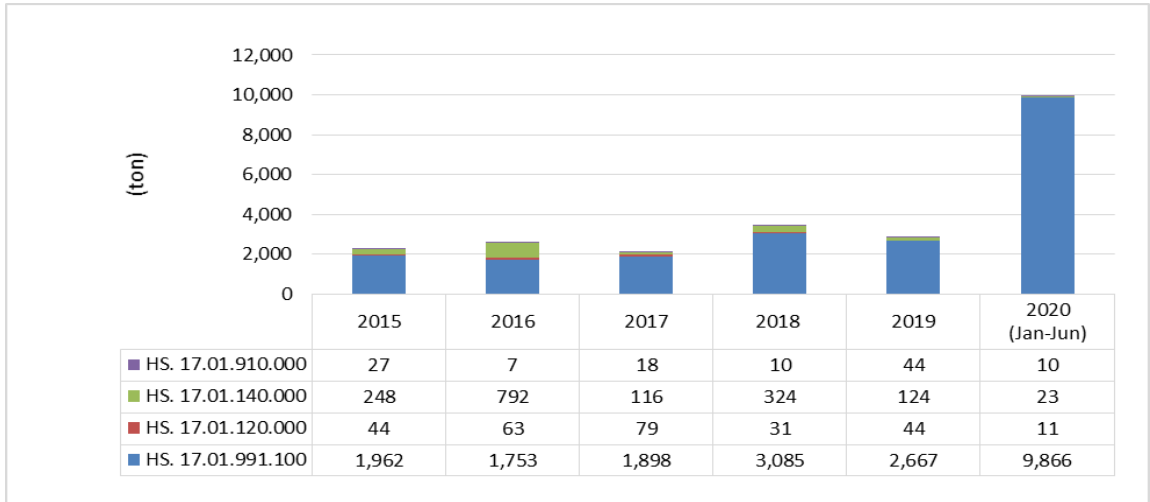


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah

total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Juni 2020 sebesar 9.909,72 ton, angka tersebut 344,20% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020). Permintaan gula di Indonesia anjlok karena lonjakan kasus Covid-19 menekan kebiasaan konsumen untuk makan di luar rumah dan menghambat pengiriman bahan

pemanis ini secara nasional. Menurut Asosiasi Gula Indonesia (AGI), permintaan gula mencapai sekitar 225.000 ton pada Juli, setelah turun sebanyak 25 persen antara Maret dan Juni 2020. Normalnya, Indonesia mengonsumsi antara 250.000 hingga 260.000 ton per bulan. Sementara itu, harga gula tetap tinggi di sebagian besar wilayah Nusantara karena jaringan distribusi logistik domestik yang tidak efektif menyebabkan pasokan gula tidak merata (bisnis.com, 2020).

Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) menyebut harga lelang gula petani di kalangan pabrik gula mulai membaik. Hal ini seiring dengan kesepakatan penyerapan dari perusahaan importir gula. Pada akhir Juni 2020 harga lelang gula petani sempat menyentuh Rp10.300 per kg. Kini seluruh petani yang bernaung dalam APTRI berkomitmen untuk tidak menjual gulanya di bawah Rp11.200 per kg. Harga tersebut merupakan angka yang telah disepakati 12 perusahaan importir dan APTRI untuk membeli gula petani. Pada akhir Juni 2020 harga lelang gula petani sempat menyentuh Rp10.300 per kg. Kini seluruh petani yang bernaung dalam APTRI berkomitmen untuk tidak menjual gulanya di bawah Rp11.200 per kg. Adapun mekanisme pembayaran dari transaksi pembelian itu akan dilakukan melalui masing-masing rekening pabrik gula. Pembayarannya disesuaikan dengan keluarnya DO gula yang berlaku di masing-masing pabrik gula. Ada yang mingguan dan yang 10 hari sekali. Harga tersebut merupakan angka yang telah disepakati 12 perusahaan importir dan APTRI untuk membeli gula petani (detik.com, 2020).

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Kasdi Subagyo menyebutkan bahwa hanya sekitar 30% pabrik tebu yang menjalankan kewajiban sesuai UU No.39 Tahun 2014 tentang Perkebunan. Ada pun dalam pasal 45 ayat 2 UU No.39 Tahun 2014 mengatur bahwa usaha pengolahan hasil perkebunan harus memenuhi sekurang-kurangnya 20% dari keseluruhan bahan baku yang dibutuhkan berasal dari kebun yang diusahakan sendiri. Dalam peraturan tersebut juga, perusahaan perkebunan yang memiliki Izin Usaha Perkebunan atau Izin Usaha Perkebunan Untuk Budi Daya wajib memfasilitasi pembangunan kebun masyarakat sekitar paling rendah seluas 20% dari total luas areal kebun yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan (antaranews.com, 2020)

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

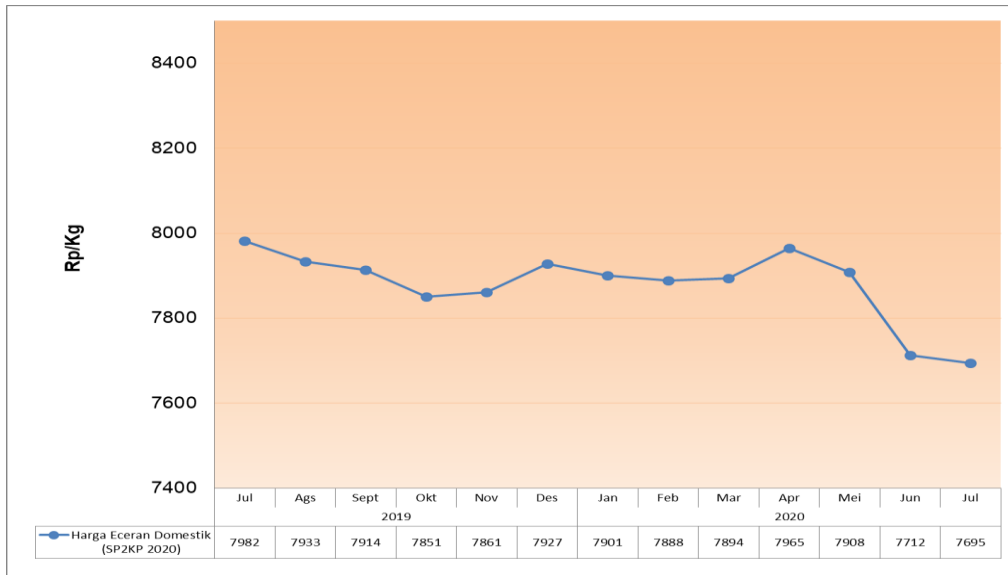
- Pada bulan Juli 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.695/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Juli 2019, harga eceran jagung pada saat ini juga mengalami penurunan sebesar 3,60%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Juli 2019 hingga Juli 2020 adalah sebesar 1,09%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,17 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 9,80%, dengan tren yang menurun sebesar 2,20% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Juli 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,54% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Juli 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan yang cukup besar yakni 21,67%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Juli 2020 mengalami penurunan sebesar 0,23% dari harga Rp 7.712/Kg pada bulan Juni 2020 menjadi Rp 7.695/Kg pada Juli 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Juli 2019, sebesar Rp 7.982/kg, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 3,60% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020

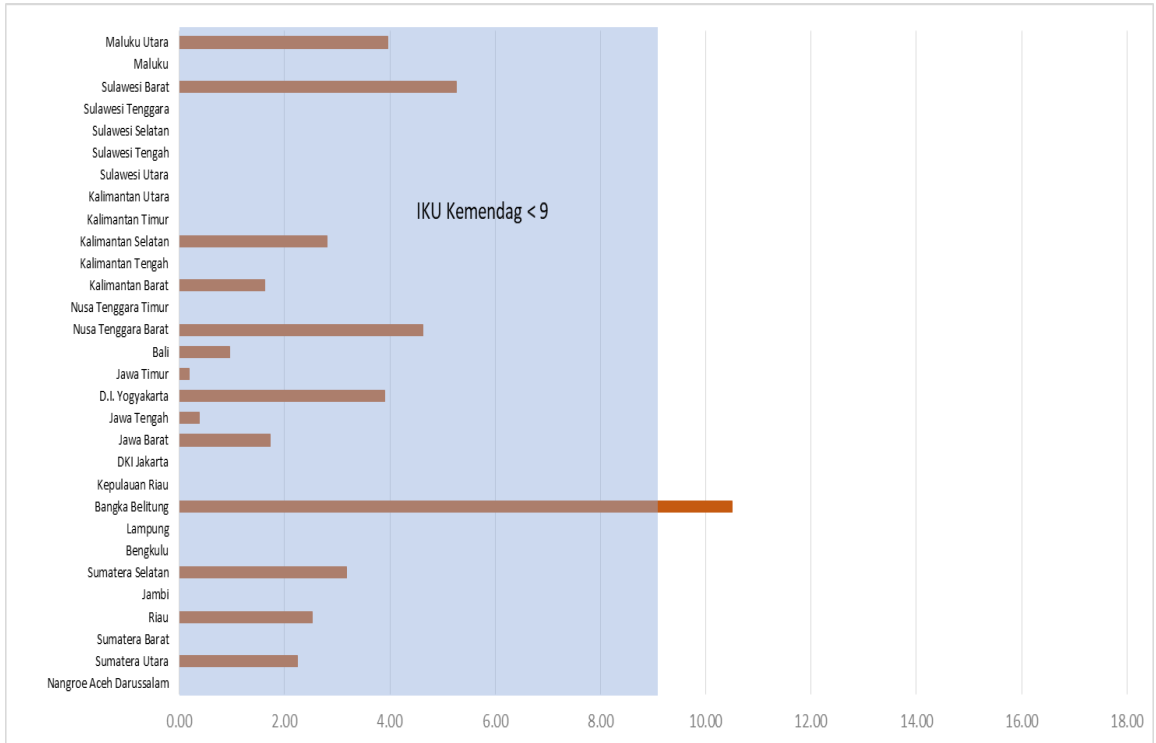


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juli 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Juli 2020 kembali mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Juni 2020. Penurunan harga tersebut masih dipengaruhi oleh panen jagung yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Panen tersebut sudah terjadi sejak akhir bulan April 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan April 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton. Disamping itu, penurunan harga jagung secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh menurunnya harga ayam. Penurunan harga ayam menyebabkan peternak ayam mengurangi jumlah ayam yang ditenak, sehingga permintaan akan jagung juga mengalami penurunan yang kemudian berdampak pada menurunnya harga jagung (kompas.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Juli 2019 hingga Juli 2020 sebesar 1,09%. Sementara itu, sepanjang bulan Juli 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Juli 2020 adalah sebesar 23,06%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Juni 2020 sebesar 22,33%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Juli 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Juli 2020), diolah.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Juli 2020 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Juli 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung pada bulan Juli 2020 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku. Namun demikian, terdapat satu wilayah yang dengan angka koefisien variasi lebih dari 9% yakni Bangka Belitung dengan koefisien variasi sebesar 10,50% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Juli 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,54% dari harga USD 124/ton pada bulan Juni 2020 menjadi USD 126/ton pada Juli 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Juli 2019 sebesar USD

160/ton, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan yang cukup besar yakni 21,67% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Juli 2019 – Juli 2020 sebesar 9,80%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,09%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Agustus 2018 – Juli 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 8,53%, sementara pada periode Agustus 2019 – Juli 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 8,93%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: CBOT (Juli 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Juli 2020 kembali mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020. Salah satu penyebab kenaikan harga jagung adalah kembali meningkatkan produksi etanol, sehingga permintaan akan jagung sebagai bahan baku etanol juga mengalami kenaikan. Disamping itu, kenaikan harga jagung juga didorong oleh adanya peningkatan ekspor jagung (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, pada tahun 2020, Pemerintah menargetkan luas tanam jagung seluas 4,49 juta ha, dan berpotensi menghasilkan 24,17 juta ton pipilan kering. Lebih lanjut, potensi panen jagung untuk bulan Mei 2020 seluas 0,21 juta ha, dan dapat menghasilkan sebanyak 0,98 juta ton jagung pipilan kering dengan kadar air 15%. Untuk mencapai target tersebut,

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

Realisasi Ekspor Jagung

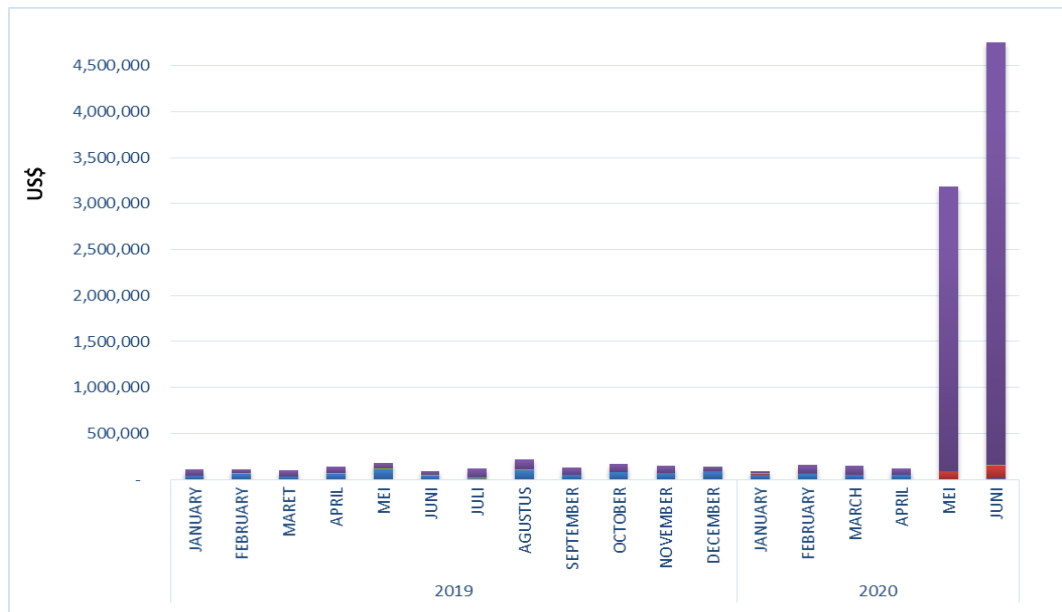
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2019, total realisasi volume ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut sebesar 2.417,87 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,66 juta USD. Realisasi ekspor terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 ribu USD dan realisasi volume ekspor mencapai 364,77 ton.

Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,7 ribu USD dan realisasi volume ekspor sebesar 145,67 ton.

Pada bulan Juni 2020, terjadi lonjakan ekspor jagung yang cukup besar, dimana total realisasi nilai ekspor jagung mencapai 4,76 juta USD. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 49,45% jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan sebelumnya, Mei 2020, sebesar 3,18 juta USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Juni 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Juni 2020 juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Mei 2020. Pada bulan Juni 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 19.216 ton, atau meningkat sebesar 49,36% jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada bulan Mei 2020 sebesar 12.866 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Juni 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara tujuan utama ekspor adalah Filipina (Tabel 2).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Juni 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020					
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	56	57	47	63	97	58	23	84	39	87	46	60	33	53	68	42	4	14
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.01	0.01	0.02	-	0.02	0.04	0.04	0.01	1.68	0.00	0.00	0.40	6.00	2.53	-	0.01	30	46
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0.10	4.88	0.96	2.11	5.39	7.90	4.69	4.49	1.00	7.71	5.55	0.55	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50	154	154	116	12,831	19,151
TOTAL	224	128	174	177	230	146	210	365	189	234	197	143	91	211	227	160	12,866	19,217

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

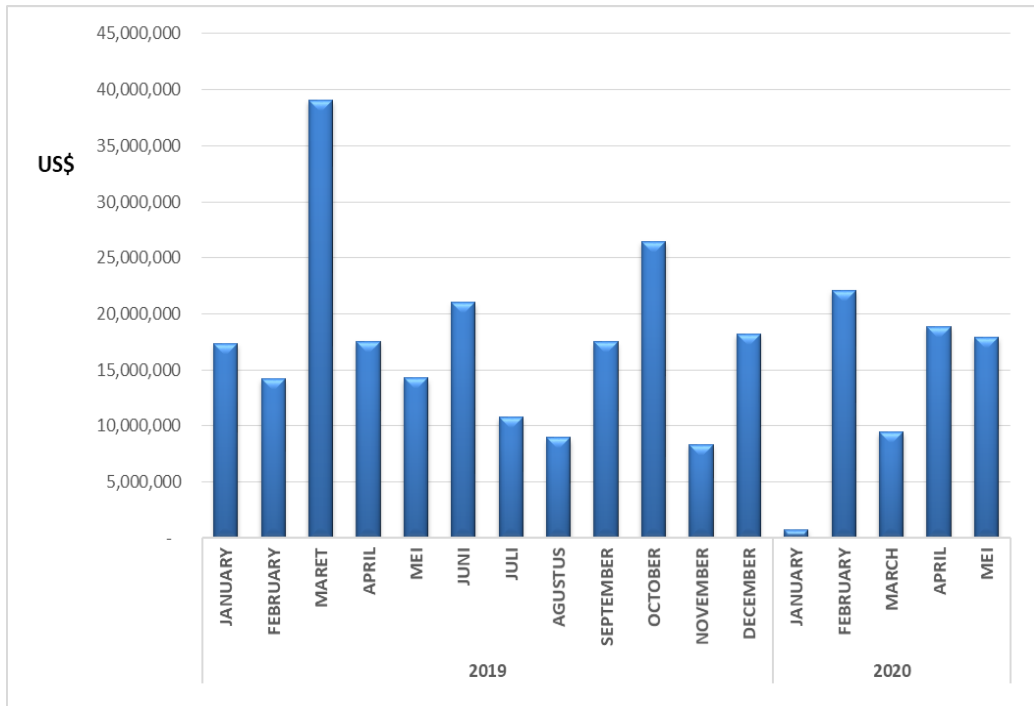
Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Pada tahun 2019, total realisasi volume impor jagung untuk ke-4 jenis jagung tersebut adalah sebesar 1,017 juta ton, dengan total realisasi nilai impor sebesar 213,91 juta USD. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD dan realisasi volume impor sebesar 177,30 ribu ton. Sementara itu, nilai impor terkecil selama tahun 2019, terjadi pada bulan November 2019 dengan realisasi nilai impor sebesar 8,36 juta USD dengan realisasi volume impor sebesar 41,54 ribu ton.

Pada bulan Juni 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 15,76 juta USD atau mengalami penurunan sebesar 12,08% jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan Mei 2020 sebesar 17,92 juta USD (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Juni 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Dari sisi volume impor, total realisasi volume impor jagung pada bulan Juni 2020 adalah sebesar 76.228 ton atau mengalami penurunan sebesar 6,10% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Mei 2020 sebesar 81.176 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Juni 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 3).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Juni 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020					
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110	133	95	225	29	78
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6	15	39	29	5	0.50	10	8	0.01	41	0.05	0.00	5	0.14	0.44	0.10	-	1
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165	582	1,041	899	1,531	386
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764
TOTAL	84,208	84,208	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di indutsri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Juli 2020, persediaan akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan akan mengalami penurunan yang dikarenakan adanya peningkatan penggunaan jagung untuk pangan, bibit, dan industri. Selain itu, produksi jagung di Amerika Serikat diprediksi mengalami penurunan sebesar 995 juta bushel dikarenakan adanya penuruanan area tanam jagung. Penggunaan jagung sebagai pakan ternak dan residu juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 200 juta bushel. Namun demikian, penggunaan jagung sebagai bahan pangan, bibit dan industri diperkirakan meningkat sebesar 25 juta bushel, hal tersebut didasarkan pada peningkatan

jumlah penggunaan jagung pada minuman dan pengolahan, tepung jagung, glukosa dan dekstrosa.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu. Diperkirakan terdapat peningkatan produksi jagung di Rusia dan Bolivia, namun juga diperkirakan terdapat penurunan produksi jagung di Kanada. Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor untuk Argentina, dan penurunan ekspor untuk Brazil. Sementara itu, penggunaan jagung sebagai pakan ternak dan residu di China diperkirakan akan mengalami peningkatan pada bulan ini dibandingkan dengan penggunaan pada bulan lalu. Berdasarkan data tersebut, stok akhir jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu, dengan penurunan stok terbesar terdapat di China, Argentina, Uni Eropa, Kanada dan Meksiko.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Juli 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

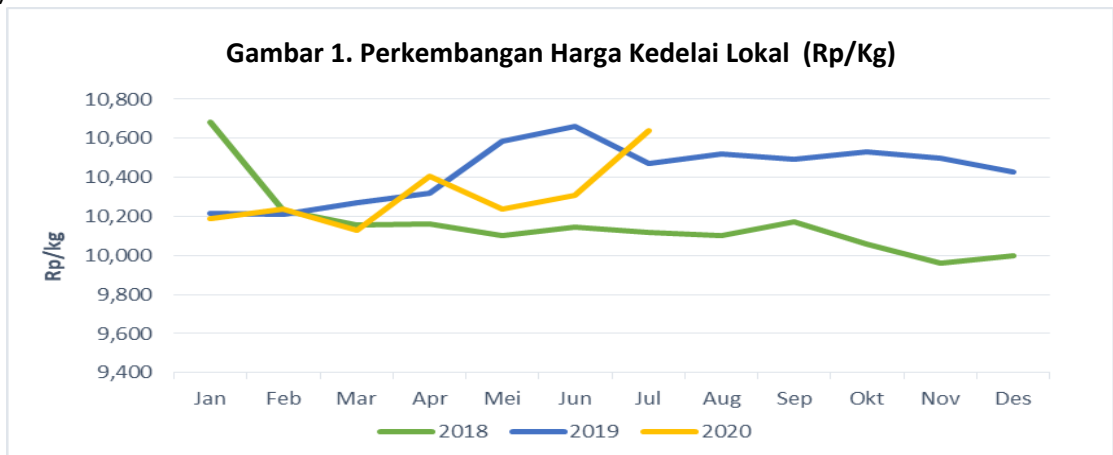
KEDELA I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juli 2020 sebesar Rp 10.638/kg, mengalami peningkatan 3.17 persen dibandingkan bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 1.57 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Juli 2020 sebesar Rp 10.367/kg, tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 2.22 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Juli 2020 sebesar US\$ 322/ton, mengalami peningkatan 2.55 persen dibandingkan bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga kedelai dunia naik sebesar 6.62 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

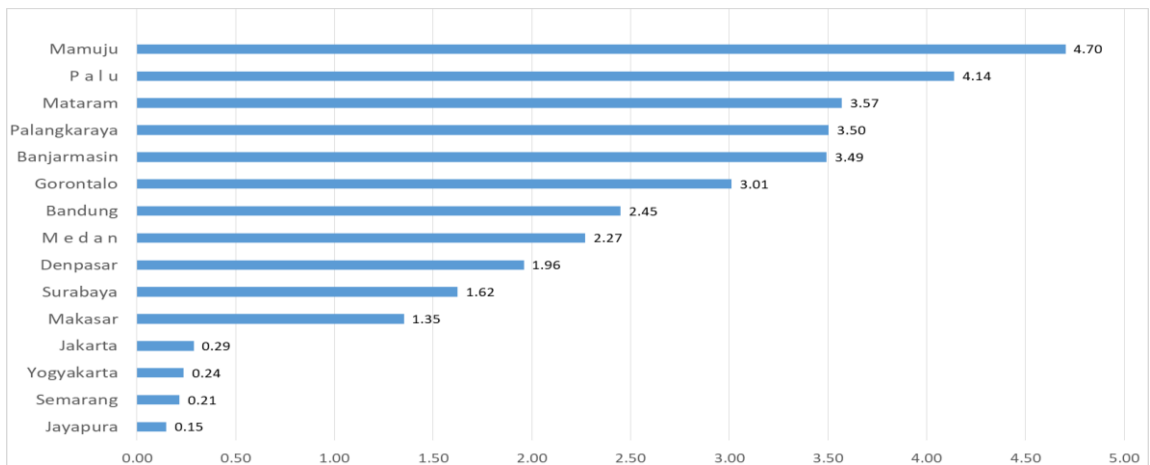
Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Juli 2020 sebesar Rp 10.638/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 3.17 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juni 2020 yaitu sebesar Rp 10.311/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Juli 2019) yaitu sebesar Rp 10.473/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Juli 2020 mengalami peningkatan 1.57 persen (Gambar 1).



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juli 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Juli 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan yang tidak signifikan dibandingkan bulan sebelumnya (Juni 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Juli 2020 sebesar 16.5 persen atau turun sebesar 0.1 persen. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur seperti Gorontalo, Makassar, Palu, Mataram dan Jayapura, dengan harga tertinggi ditemukan di kota Gorontalo sebesar Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Banjarmasin, Yogyakarta dan Surabaya dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020, kenaikan cukup signifikan ditemukan di kota Mataram dan Mamuju dengan peningkatan sebesar 9 – 10 persen.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



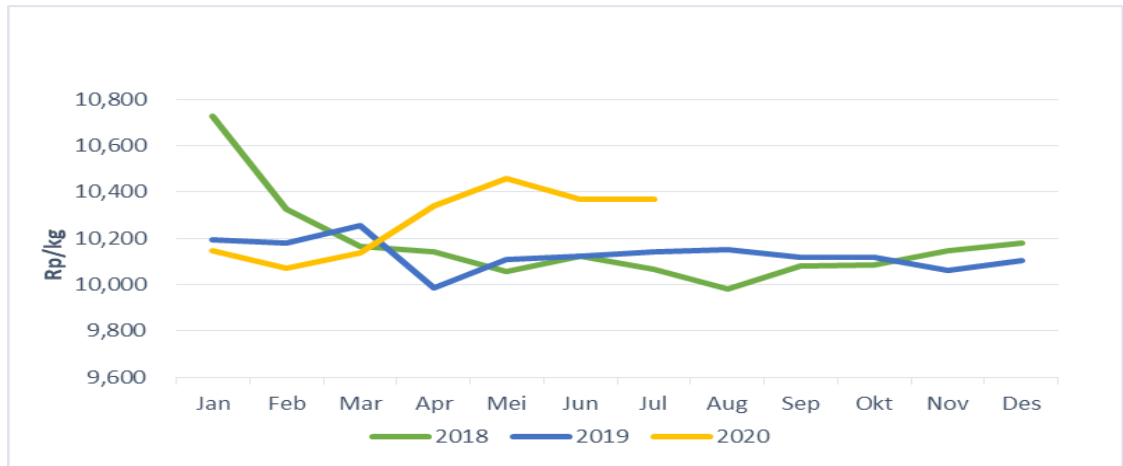
Sumber: SP2KP, Kemendag (Juli 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Juli 2019 – Juli 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.15 persen. Meskipun stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar Rp 12.000/kg.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata

nasional kedelai impor pada bulan Juli 2020 sebesar Rp 10.367/kg, tidak mengalami perubahan jika dibandingkan bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2019) yaitu Rp 10.142/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Juli 2020 naik sebesar 2.22 persen (Gambar 3).

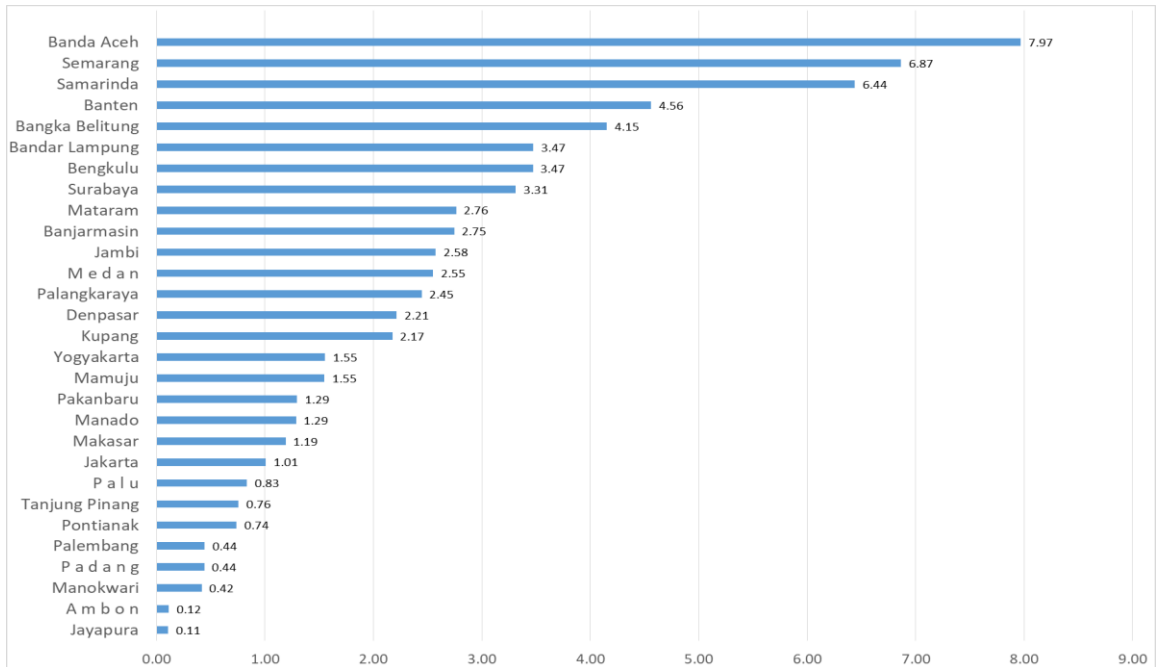
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juli 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Juli 2020 mengalami penurunan yang tidak signifikan dibandingkan bulan sebelumnya (Juni 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Juli 2020 sebesar 18.9 persen atau turun 0.1 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Juni 2020). Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sedangkan di wilayah Indonesia bagian barat, harga yang cukup tinggi dan masih di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 12.800/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Manado, Semarang, Banjarmasin, Pontianak dan Mamuju dengan harga terendah terjadi di kota Manado sebesar Rp 7.477/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Juli 2020), diolah

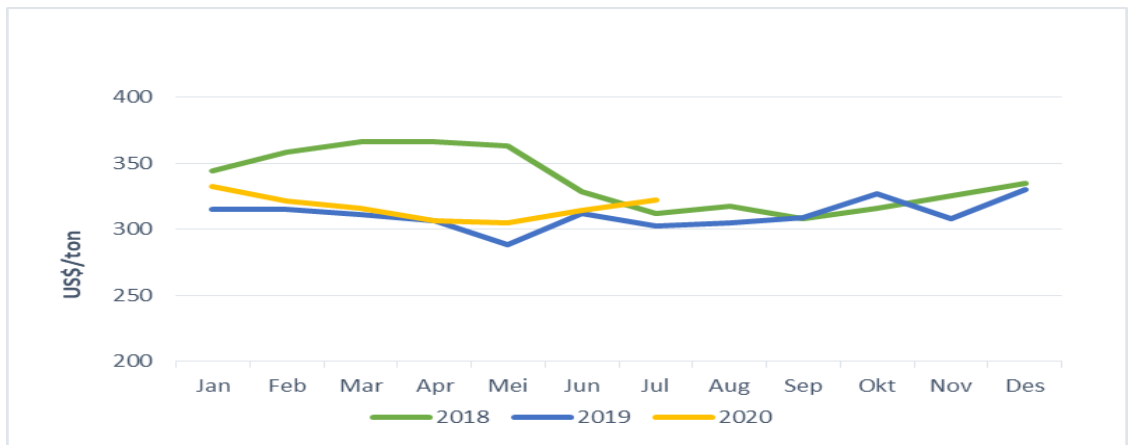
Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Juli 2019 – Juli 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.11 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 7.97 persen. Meskipun sebagian besar harga kedelai impor stabil, namun masih ditemukan di 11 kota di Indonesia yang harga kedelai impornya masih di atas harga rata-rata nasional.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Juli 2020 sebesar US\$ 322/ton mengalami peningkatan sebesar 2.55 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020 yaitu sebesar US\$ 314/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2019 yaitu sebesar US\$ 302/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan Juli 2020 mengalami peningkatan sebesar 6.62 persen. Harga kedelai yang naik diperkirakan karena produksi kedelai yang turun di Brazil. Perkiraan produksi

kedelai Brazil turun dari 500kMT menjadi 123 MMT dimana panen kedelai di Brazil sudah selesai sejak Juni 2020. Harga kedelai yang naik juga diperkirakan karena adanya 3 penjualan ekspor yang besar di Amerika Serikat. USDA melaporkan ada tiga penjualan ekspor yang besar totalnya 926.3 k MT (*vibiznews.com*, 2020). Selama periode Januari – Juli 2020 harga rata-rata kedelai dunia masih di atas harga rata-rata kedelai dunia pada periode yang sama di tahun sebelumnya (Januari – Juli 2019). Harga tertinggi terjadi pada bulan Januari 2020 sebesar US\$ 332/ton (Gambar 5).

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Juli 2020), diolah.

1.3. Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Target produksi kedelai nasional di tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian sebesar 1.12 juta ton. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan tingkat produktivitas kedelai. Salah satunya yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Bali melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali yang terus berusaha meningkatkan produksi kedelai di masing-masing Kabupaten di Provinsi Bali. Untuk Kabupaten Jembrana sendiri saat ini menjadi andalan produksi kedelai dan ditargetkan menjadi sentra kedelai di Bali. Tahun 2020 melalui kegiatan TP terdapat 600 hektar lahan pertanian kedelai yang tersebar di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Jembrana, dengan menanam varietas kedelai unggul (Kedelai Anjasmoro). Saat ini Gerakan tanam Kedelai Tahun 2020 dilakukan di Subak Jagaraga, Desa Penyaringan, Kecamatan Mendoyo dimana produksi kedelai di Bali 50% berasal dari kabupaten Jembrana (*news.beritabali.com*, 2020).

Pemkab Gunungkidul melalui Dinas Pertanian dan Pangan juga terus berupaya mendorong para petani menanam kedelai. Salah satunya dengan program Gerakan Menanam Kedelai yang salah satunya dilakukan di Dusun Bogor 2, Playen, melalui kelompok tani Sedyo Makmur. Total lahan yang ditanami kedelai seluas lima hektare. Diharapkan program ini dapat berjalan dengan baik sehingga hasilnya dapat maksimal. Menurut Kepala Balai Proteksi Tanaman Pertanian DIY, Maman Suherman, dalam setahun kebutuhan kedelai di DIY mencapai 67.000 ton. Diharapkan kebutuhan ini bisa dicukupi oleh petani lokal di lima kabupaten dan kotamadya (*harianjogja.com*, 2020).

Pertanaman kedelai juga dilakukan di Kelurahan Leang-leang, Provinsi Sulawesi Selatan yang mampu menghasilkan kedelai varietas Argomulyo dengan provitas mencapai 2 ton/ha. Terdapat 5 kecamatan yang megembangkan kedelai di Maros, salah satunya adalah di kecamatan Bantimurung yang potensinya mencapai 150 ha. Kendala pengembangan kedelai yang ditemukan salah satunya adalah provitas yang rendah, sehingga dirasa kurang menguntungkan bagi petani. Di samping itu terdapat tantangan pengembangan kedelai yaitu penyediaan produksi benih yang mencukupi kebutuhan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, saat ini Litbang Kementan telah mengembangkan varietas kedelai Biosoy berbiji besar dengan provitas mencapai 2,4 ton/ha. Meskipun secara umum produksi kedelai di Provinsi Sulawesi Selatan menurun, justru untuk Kabupaten Maros dalam 3 tahun terakhir produksinya kembali meningkat. Dengan rata-rata luas tanam 800-900 ha per tahun, produksi tahun 2018 sebesar 1.013 ha atau meningkat 13,7 persen dibandingkan tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2019, meningkat sebesar 3,5 persen menjadi 1.049 ton. Pada Tahun 2020 diharapkan kembali meningkat, karena Kementan mengalokasikan bantuan seluas 200 ha utk Kabupaten Maros dan sudah tertanam semuanya (*portonews.com*, 2020).

Sebagai upaya mendongkrak pemenuhan kebutuhan pangan pada era pandemi COVID-19, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Tengah (Sulteng) menggagas "Gerakan Tanam Kedelai". Penanaman perdana kedelai dilakukan di Desa Langaleso, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, di atas lahan seluas kurang lebih dua hektare dengan benih 90 kilogram. Pemprov Sulteng memberikan bantuan kepada petani berupa bantuan benih, pupuk hayati, dan herbisida. Untuk menopang target keseluruhan luas tanam kedelai di Kabupaten Sigi seluas 500 hektare dengan total benih yang digunakan 22.500 kilogram atau per hektare lahan benih yang digunakan sebanyak 45 kilogram. Di samping itu, untuk menunjang gerakan tanaman kedelai di seluruh Provinsi Sulteng, Pemprov menargetkan luasan tanam kedelai dalam program gerakan tanam kedelai pada tahun 2020 ditargetkan mencapai 8.000 hektare. Penanaman kedelai yang selama ini hasilnya belum mencapai target atau belum sesuai dengan harapan, karena beberapa faktor, salah satunya kesulitan benih (*sariagri.id*, 2020)

1.4. Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor

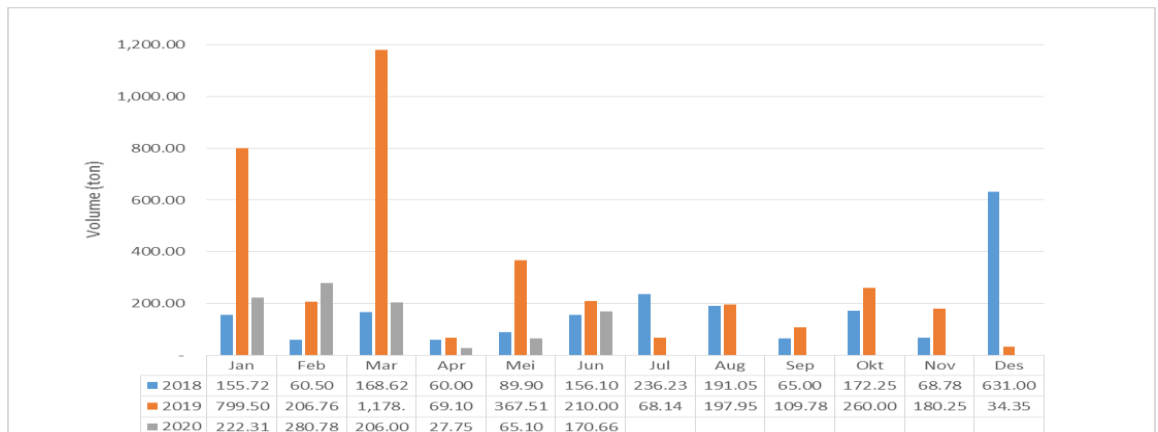
EKSPOR

Tabel 1. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode Jan – Jun 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG					
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	2	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	27,000	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	1	-	100
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	222,313	253,783	206,000	27,750	65,100	170,562
TOTAL			222,313	280,783	206,000	27,751	65,103	170,662

Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Juni 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Juni 2020), diolah PDSI

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Juni 2020 sebesar 170,6 ton mengalami peningkatan signifikan sebesar 162.1 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2020 yaitu sebesar 65,10 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juni 2019) yang mencapai 210,0 ton, maka pada bulan Juni 2020 terjadi penurunan volume ekspor kedelai sebesar 18.7 persen (Gambar 6). Total volume ekspor kedelai pada tahun 2020 hingga Juni 2020 mencapai 972,61 ton atau turun 65.65 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Jan – Juni 2019) sebesar 2.831,38 ton. Pada bulan

Juni 2020, negara tujuan ekspor kedelai masih didominasi oleh negara Timor Timur sebesar 170,5 ton. Sisanya ditujukan ke negara Singapura sebesar 0,1 ton (Tabel 1).

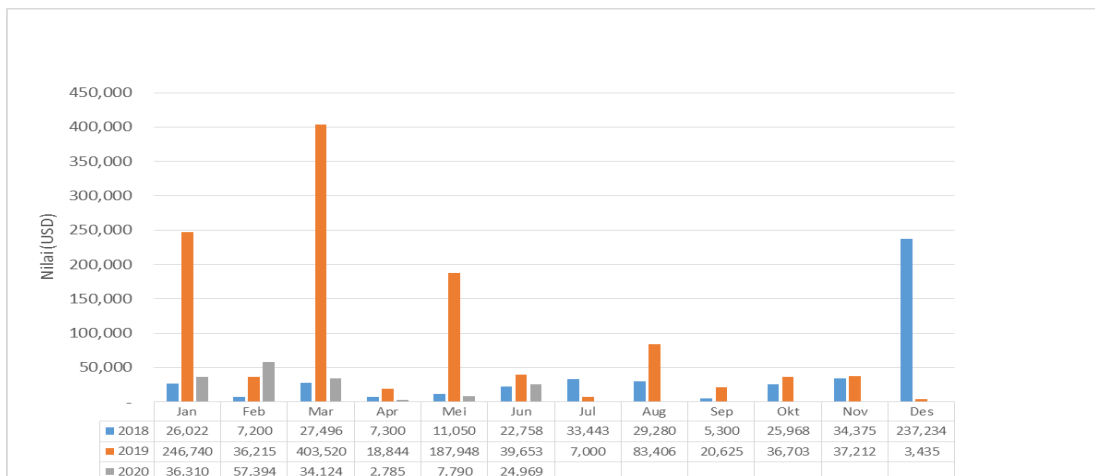
Sementara itu total nilai ekspor kedelai pada bulan Juni 2020 mencapai US\$ 24.969 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 220.5 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2020 dimana total nilai ekspor kedelai sebesar US\$ 7.790. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juni 2019) yang mencapai US\$ 39.653, maka pada bulan Juni 2020 terjadi penurunan total nilai ekspor kedelai sebesar 37.0 persen (Gambar 7). Total nilai ekspor kedelai pada periode Januari – Juni 2020 mencapai US\$ 163.372,24 atau turun 82.49 persen jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Juni 2019) yaitu sebesar US\$932.920. Pada bulan Juni 2020, negara tujuan ekspor kedelai adalah Timor-Timur dan Singapura dengan nilai ekspor masing-masing sebesar US\$ 24.965 dan US\$ 4.0 (Tabel).

Tabel 2. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode Januari – Juni 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$					
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	1,238	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	14,783	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	10	-	4
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	36,310	42,612	34,124	2,775	6,550	24,965
TOTAL			36,310	57,394	34,124	2,785	7,790	24,969

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juni 2020), diolah PDSI

Gambar 7. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (US\$)

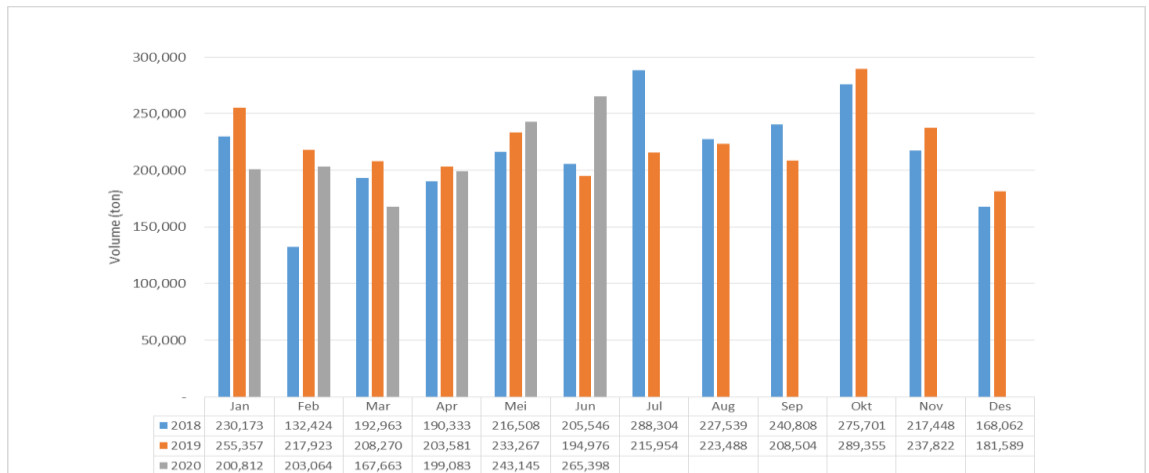


Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juni 2020), diolah PDSI

IMPOR

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Juni 2020 mencapai 265.398 ton mengalami peningkatan sebesar 9.15 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2020 yaitu sebesar 243.145 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juni 2019) yang mencapai 194.976 ton, maka pada bulan Juni 2020 juga mengalami peningkatan volume impor kedelai sebesar 36.12 persen (Gambar 8). Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga Juni 2020) mencapai 1.279.165 ton atau turun 2.60 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Juni 2019) yaitu sebesar 1.313.374 ton. Volume impor tertinggi pada bulan Juni 2020 masih berasal dari negara Amerika Serikat (AS) yaitu sebesar 230.971, 59 ton atau sekitar 87 persen dari total volume impor. Selain dari AS, pada bulan Juni 2020 impor kedelai juga didatangkan dari negara Kanada dan Malaysia dengan volume masing masing 33.595, 27 ton dan 830,95 ton (Tabel 3).

Gambar 8. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



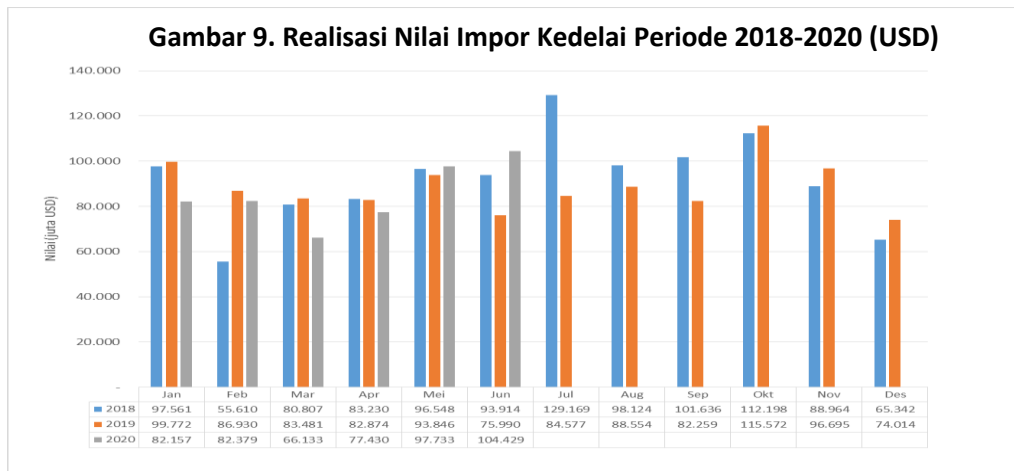
Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juni 2020), diolah PDSI.

Tabel 3. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Januari – Juni Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG					
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	AMERIKA SERIKAT	171,880,575	182,132,336	147,595,150	181,709,377	233,784,050	230,971,594
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	KANADA	28,290,284	20,299,491	19,308,209	16,781,236	9,053,950	33,595,273
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	MALAYSIA	617,581	572,171	719,508	572,459	306,514	830,956
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	PERANCIS	-	60,421	40,370	19,950	2	-
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	TIONGKOK	22,500	-	-	-	-	-
120191	Soya beans; other than seed, whether or not broken	Lainnya	606	33	6	18	19	34
TOTAL			200,811,546	203,064,452	167,663,243	199,083,040	243,144,535	265,397,857

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juni 2020), diolah PDSI.

Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Juni 2020 mencapai US\$ 104,42 juta, mengalami peningkatan sebesar 6.85 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2020 sebesar US\$ 97,73 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juni 2019) yang mencapai US\$ 75,99 juta, maka pada bulan Juni 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 37.42 persen (Gambar 9). Total volume impor pada Juni 2020 merupakan yang terbesar sepanjang tahun 2020. Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga Juni 2020) mencapai US\$ 510,26 juta atau turun 2.42 persen jika dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – Juni 2019) yang mencapai US\$ 522,89 juta. Pada bulan Juni 2020, impor kedelai didatangkan dari tiga negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia, dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 90,62 juta atau sekitar 86.7 persen dari total nilai impor (Tabel 4). Total impor kedelai hingga Juni 2020 masih cukup besar. Hal ini dikarenakan produksi dalam negeri hingga Juni 2020 masih belum mencukupi kebutuhan. Saat ini masih dilakukan upaya pengembangan lahan tanam kedelai di luar Pulau Jawa dengan harapan dapat meningkatkan jumlah produksi kedelai nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juni 2020), diolah PDSI.

Tabel 4. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Januari – Juni 2020 (US\$) Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$					
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	AMERIKA SERIKAT	70,147,390	73,847,261	58,050,705	70,453,189	93,912,426	90,624,371
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	KANADA	11,597,447	8,236,648	7,652,047	6,701,939	3,704,677	13,475,050
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	MALAYSIA	398,625	258,225	406,033	262,252	116,084	329,310
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	PERANCIS	-	37,163	24,222	11,970	15	-
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	TIONGKOK	13,050	-	-	-	-	-
120190	Soya beans; other than seed, whether or not broken	Lainnya	718	190	17	237	270	167
TOTAL			82,157,230	82,379,487	66,133,024	77,429,587	97,733,472	104,428,898

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga Juni 2020), diolah PDSI.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Kementerian Pertanian (Kementan) fokus mengembangkan komoditas kedelai yang terintegrasi dari hulu sampai hilir. Untuk menyusun upaya strategis tersebut, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan menggelar *Focus Group Discussion* membahas bersama para pakar untuk merumuskan strategi pengembangan kedelai lokal di masa datang. Kebutuhan kedelai di Indonesia dalam satu tahun 90% diperuntukan tempe dan tahu, 5%nya untuk kecap, yoghurt dan produk makanan lain. Sedangkan kondisi saat ini benih kedelai bersertifikat masih terbatas dan sebagian besar terkonsentrasi di Jawa dengan masa kadaluarsa benih yang sangat pendek (sekitar 4 bulan). Di samping itu, penurunan daya saing kedelai dengan komoditas pangan lain seperti padi dan jagung menjadi kendala tersendiri sehingga hal inilah yang menjadi tugas bersama untuk mengembangkan kedelai lokal. Untuk itu perlu adanya pengembangan varietas benih yang provitasnya di atas 3 ton per hektar, kuncinya pengembangan kedelai ada di aspek benih dan harga. Seluruh benih unggul yang ada di litbang harus disalurkan untuk peningkatan produksi. Hilirisasi menjadi hal yang penting dalam mengembangkan kedelai untuk menjadi solusi terkait harga. Oleh karena itu, perlu dibangun kemitraan petani dengan industri supaya dapat memberi kepastian pasar dan pemanfaatan KUR, sehingga petani tidak hanya mengandalkan bantuan pemerintah. Perumusan sistem pemasaran produk menjadi hal yang juga perlu diperhatikan agar bisa mengenalkan produk lokal. Sementara itu menurut Prof. Sumarno, intervensi pemerintah untuk program bantuan sebaiknya pada lahan yang baru. Menurut beliau tidak

menampik impor kedelai masih diperlukan, namun ia menyarankan importir dapat membina petani dalam negeri dan membeli hasil petani. Perwakilan dari Gabungan Koperasi Tahu Tempe Indonesia (GAKOPTI) Aip Syarifuddin mengungkapkan sebaiknya pemerintah membuat standarisasi kedelai serta standar dan pengaturan pascapanen kedelai. Perlu adanya pengaturan tataniaga kedelai seperti importir yang boleh mengimpor hanya yang sudah 5 tahun prestasi baik, importir memberdayakan petani lokal untuk peningkatan produksi dalam negeri secara bertahap, dan kuota setiap importir diatur oleh pemerintah (*nusadaily.com, Juli 2020*).

b. Eksternal

- Di tengah perang dagang dengan AS, China lebih memilih mengimpor kedelai dari Brasil. Nilai impor kacang-kacangan tersebut bahkan menyentuh rekor tertinggi setelah pulihnya industri peternakan babi. Dikutip dari Reuters, China membeli kedelai dari Brasil sebanyak 10,5 juta ton sepanjang Juni 2020. Angka tersebut naik 91 persen dibandingkan Juni 2019 yang sebesar 5,5 juta ton. Jika dibandingkan Mei 2020 yaitu sebesar 8.8 juta ton, jumlahnya juga naik sekitar 18 persen. Sepanjang bulan lalu, China mengimpor sebanyak 11,16 juta ton kedelai. Artinya, 94 persen kedelai impor tersebut berasal dari Brasil. Negara Amerika Selatan itu dipilih lantaran harganya yang lebih murah. Namun, tercatat China juga mengimpor kedelai dari AS sebanyak 267.553 ton. Jumlah tersebut turun 56,5 persen dibandingkan Juni 2019 yang sebesar 614.805 ton dan 45,6 persen dibandingkan Mei 2020 yang sebesar 491.697 ton. Dalam perjanjian perdagangan tahap I AS-China, Negeri Tirai Bambu itu berkomitmen untuk mendongkrak impor produk-produk pertanian AS, termasuk kedelai. Perjanjian itu ditandatangani pada Januari 2020. Permintaan kedelai di China sebenarnya variatif. Di bagian selatan, hujan besar dan banjir dalam beberapa minggu terakhir membuat permintaan kedelai dari sektor peternakan turun dan stok kedelai berlebihan. Sementara di China bagian utara, permintaan cukup baik karena peternakan babi di wilayah tersebut mulai pulih sehingga membutuhkan banyak kedelai sebagai pakan (*inews.id, Juli 2020*)

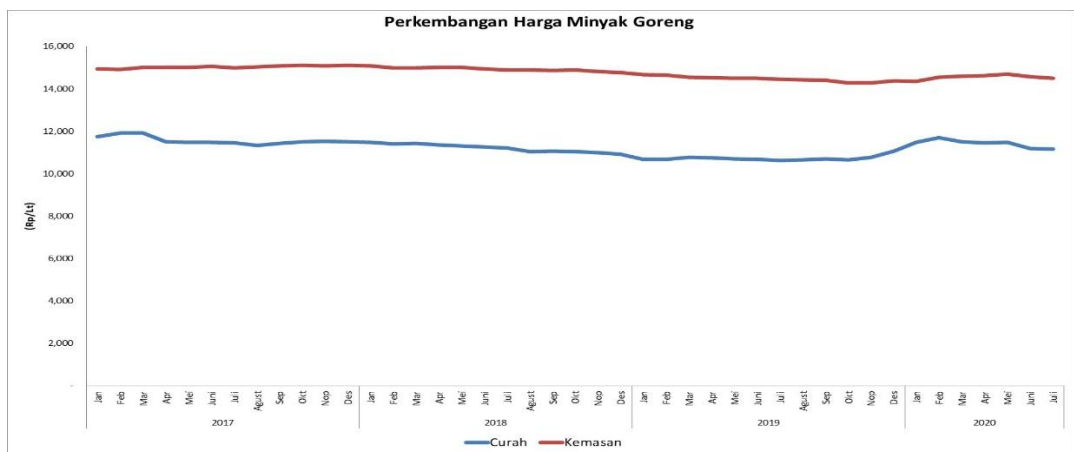
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2020 mengalami penurunan dari Juni 2020 serta mengalami peningkatan dari harga pada bulan Juli 2019. Harga rata-rata minyak goreng curah turun sebesar -0,33% dan minyak goreng kemasan menurun sebesar -0,54% dari Juni 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah meningkat sebesar 5,03% dan minyak goreng kemasan meningkat 0,24% dari Juli 2019.
- Harga minyak goreng curah mengalami peningkatan selama periode Juli 2019 – Juli 2020 jika dibandingkan dengan periode Juni 2019 – Juni 2020 dengan peningkatan dengan peningkatan sebesar 0,34%, sedangkan harga minyak goreng kemasan turun sebesar -0,0004%.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juli 2020 turun dari bulan sebelumnya dengan KK sebesar 11,73%, sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan meningkat dengan KK sebesar 9,05%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



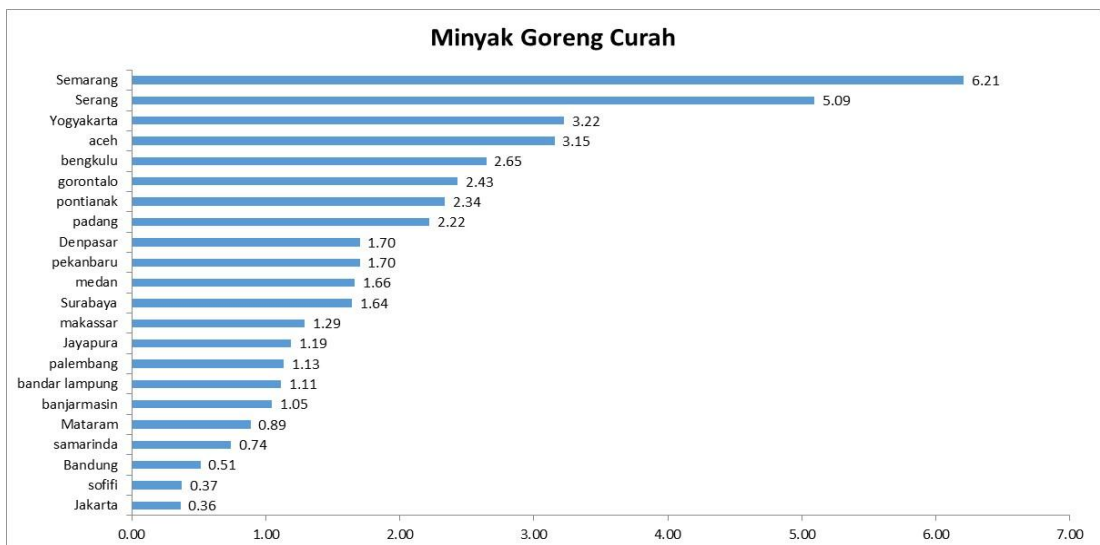
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami perubahan harga di bulan Juli 2020, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (MoM). Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami penurunan sebesar -0,33% dibandingkan dengan harga rata-rata pada bulan sebelumnya, dari Rp. 11.193,-/lt pada bulan Juni 2020 menjadi Rp. 11.155,-/lt pada bulan Juli 2020. Harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami penurunan sebesar -0,54% dari Rp. 14.571,-/lt pada bulan Juni 2020 menjadi Rp. 14.493,-/lt pada bulan Juli 2020.

Berdasarkan sumber data yang sama, terlihat peningkatan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya atau dari bulan Juli 2019 (YoY). Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami peningkatan sebesar 5,03% dari harga rata-rata Rp. 10.621,-/lt, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 0,24% dari Rp. 14.458,-/lt pada Juli 2019.

Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan pada periode Juli 2019 – Juli 2020 juga menunjukkan perubahan dari periode sebelumnya Juni 2019 – Juni 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah pada periode Juli 2019 – Juli 2020 sebesar Rp. 11.114,-/lt menunjukkan peningkatan dari periode Juni 2019 – Juni 2020 sebesar 0,34% dengan harga Rp. 11.077,-/lt. Berbeda dengan harga rata-rata minyak goreng curah, harga rata-rata minyak goreng kemasan pada periode Juli 2019 – Juli 2020 menunjukkan sedikit penurunan dari periode Juni 2019 – Juni 2020 sebesar -0,0004% dengan harga pada periode Juli 2019 – Juli 2020 Rp. 14.470,-/lt.



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Juli 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juli 2020 menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya, yaitu dari Koefisien Keragaman (KK) sebesar 12,12% pada bulan Juni 2020 menjadi sebesar 11,73%. Disparitas harga minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan pada bulan Juli 2020 dengan KK sebesar 9,05% dari KK sebesar 8,71% pada Juni 2020 (SP2KP, 2020). Disparitas harga minyak goreng curah dan kemasan pada bulan Juli 2020 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2. KK tertinggi pada bulan Juli 2020 terlihat di wilayah Semarang dengan KK sebesar 6,21%. Nilai ini diikuti oleh wilayah Serang dengan Kk sebesar 5,09%, Yogyakarta dengan KK sebesar 3,22% dan Aceh dengan KK sebesar 3,15%. Terdapat empat (4) wilayah dengan nilai KK berada antara 2% dan 3% yaitu Bengkulu, Gorontalo, Pontianak, dan Padang, yang secara berurutan memiliki KK sebesar 2,65%, 2,43%, 2,34%, dan 2,22%. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah ibukota provinsi lainnya memiliki KK di bawah 2%. Fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia masih menunjukkan koefisien keragaman yang stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Juli 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di berbagai wilayah di Indonesia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3, menunjukkan nilai KK tertinggi di wilayah Serang dengan nilai KK 3,7%. Nilai

KK tertinggi diikuti dengan wilayah Maluku Utara, Surabaya, Bandar Lampung, dan Medan dengan nilai KK masing-masing sebesar 1,58%, 1,55%, 1,34%, dan 1,30%. Selain wilayah yang disebutkan, wilayah lainnya memiliki nilai KK di bawah 1%. Fluktuasi harga minyak goreng kemasan juga menunjukkan koefisien keragaman yang stabil dengan nilai KK di bawah 9%.

Berdasarkan data SP2KP terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Harga rata-rata minyak goreng curah dengan harga yang relatif tinggi pada bulan Juli 2020 terlihat di Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp. 15.000,-/lt, Mamuju dengan harga rata-rata sebesar Rp. 14.239,-/lt, dan Jayapura dengan harga Rp. 13.788,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga Rp. 9.000,-/lt, Banjarmasin dengan harga Rp. 9.833,-/lt, dan Makassar dengan harga Rp. 10.000,-/lt.

Berdasarkan data yang sama, harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Juli 2020 terlihat di wilayah Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 17.095,-/lt, Manokwari dengan harga sebesar Rp. 17.000,-/lt, Jayapura dengan harga sebesar Rp. 16.977,-/lt, serta Ambon, Gorontalo, dan Manado dengan harga Rp. 16.000,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.000,-/lt, wilayah Semarang dengan harga Rp. 12.700,-/lt, wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.742,-/lt, Bengkulu dengan harga Rp. 12.848,-/lt, wilayah Banjarmasin dengan harga Rp. 12.970,-/lt dan wilayah Pekanbaru dengan harga Rp. 12.989,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thd (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jul-19	Jun-20
Jakarta	10,811	11,630	11,248	4.04	-3.29
Bandung	11,393	12,177	11,925	4.67	-2.07
Semarang	8,919	9,442	10,099	13.23	6.96
Yogyakarta	9,319	10,932	10,915	17.13	-0.15
Surabaya	9,005	10,271	10,514	16.76	2.37
Denpasar	9,812	11,284	11,352	15.70	0.60
Medan	10,239	10,125	10,252	0.13	1.26
Makassar	10,826	11,730	11,758	8.61	0.24
Rata2 Nasional	10,621	11,193	11,155	5.03	-0.33

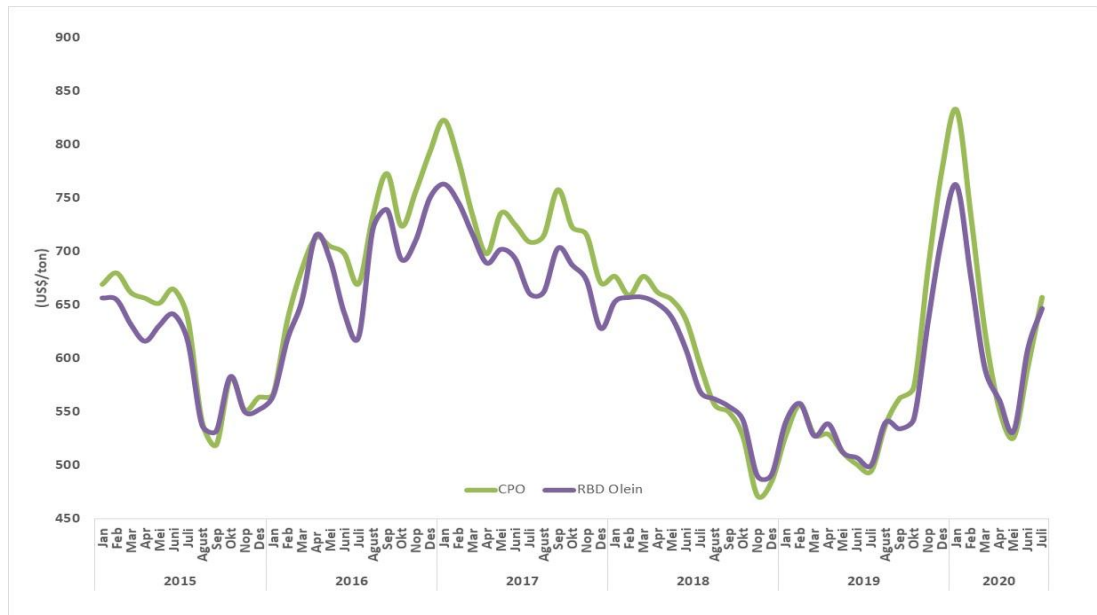
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Pada Tabel 1 dapat dilihat harga rata-rata minyak goreng curah di delapan (8) Ibukota provinsi utama di Indonesia pada bulan Juli 2020 beserta perubahan harga terhadap bulan sebelumnya (MoM) dan di tahun sebelumnya (YoY). Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami penurunan di tiga (3) Ibukota dan peningkatan di lima (5) Ibukota jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020. Penurunan harga terjadi di kota Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta dengan penurunan

terbesar terjadi di Jakarta sebesar -3,29%. Peningkatan harga terjadi di kota Semarang, Surabaya, Denpasar, Medan dan Makassar dengan peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Semarang sebesar 6,96%. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya, maka terlihat bahwa peningkatan harga terjadi di seluruh Ibukota provinsi utama dengan peningkatan harga terbesar terjadi di kota Yogyakarta dengan peningkatan sebesar 17,13%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia, harga Crude Palm Oil (CPO) mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia. Harga CPO pada bulan Juli 2020 menunjukkan peningkatan baik Ketika dibandingkan dengan harga di bulan sebelumnya, maupun dengan harga pada Juli 2019. Dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020, harga CPO mengalami peningkatan sebesar 11,05% dari US\$ 592 per MT menjadi US\$ 657 per MT. Jika dibandingkan dengan harga di tahun sebelumnya, harga CPO mengalami peningkatan sebesar 32,78% dari harga US\$ 495 per MT. Selain harga CPO, harga turunan CPO berupa RBD (Refined, Bleached and Deodorized) juga digunakan sebagai minyak goreng di Indonesia. Harga RBD mengalami peningkatan baik dari tahun sebelumnya maupun dari bulan Juni 2020. Harga RBD pada bulan Juli 2020 yaitu sebesar US\$ 647 per MT, meningkat 6,25% dari harga pada Juni 2020 dan 29,32% dari harga pada Juli 2020. Perkembangan harga CPO dan RBD hingga bulan Juli 2020 dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Harga CPO kontrak pengiriman tiga (3) bulan di Juli 2020 diawali dengan RM 2.327 per ton. Sejak awal Juli 2020 harga CPO memiliki kecenderungan meningkat hingga titik tertinggi pada 24 Juli 2020 dengan harga RM 2.778 per ton. Sejak itu harga CPO mengalami koreksi dan ditutup dengan harga RM 2.677 per ton pada 30 Juli 2020.

Meningkatnya harga CPO pada Juli 2020 dipengaruhi oleh beberapa sentimen positif yaitu:

- Relaksasi *lockdown* di berbagai negara konsumen minyak sawit. Kondisi *new normal* dan longgarnya protokol Kesehatan di berbagai negara beserta dimulai kembalinya aktivitas ekonomi di berbagai negara konsumen minyak sawit seperti Cina, Uni Eropa dan India pada bulan Mei meningkatkan ekspor Malaysia.
- Kebangkitan ekonomi Cina. PDB Cina telah tumbuh 3,2% di Juli 2020 setelah mengalami kontraksi -6,8% (YoY) untuk kuartal pertama. Kenaikan ini dapat meningkatkan permintaan pasokan minyak sawit, yang dimana kondisi ini sudah terlihat dari impor minyak nabati pada Juni 2020 yang telah mengalami peningkatan hingga 53%.
- Penguatan harga minyak nabati dan harga minyak mentah. Harga minyak mentah yang telah menguat dan cenderung stabil menyebabkan CPO dan harga minyak nabati lainnya yang merupakan bahan baku biodiesel menjadi lebih ekonomis dari minyak mentah.
- Kemunculan Vaksin Covid-19. Berita ini memicu ekspektasi terhadap pulihnya aktivitas ekonomi, yang menyebabkan meningkatnya permintaan CPO dan produk turunannya yang banyak dipakai di sektor industri maupun energi. Perbaikan permintaan sudah terlihat dengan meningkatnya ekspor minyak sawit Malaysia sebesar 21,1% pada Juni 2020 dibandingkan dengan bulan sebelumnya dengan ekspor sebesar 1,5 juta ton pada bulan Juni dan 1,2 juta ton pada bulan Mei 2020. Meningkatnya ekspor menunjukkan peningkatan permintaan yang muncul seiring dengan dimulainya aktivitas ekonomi di negara konsumen minyak nabati.
- Tingkat produksi di Indonesia dan Malaysia rendah. Indonesia dan Malaysia berkontribusi terhadap 85% pasokan dunia, namun belakangan ini fenomena La Nina yang membawa cuaca yang lebih basah ke Indonesia dan Malaysia telah mempengaruhi produksi dan panen tanaman. Hujan lebat yang mengguyur Indonesia dan Malaysia menyebabkan terjadinya banjir di Kalimantan dan Sumatra yang merupakan pusat perkebunan sawit Indonesia. Kondisi ini tentunya mempengaruhi produksi minyak sawit. Selain itu, pasokan CPO di pasar global tentunya akan

menyusut bersamaan dengan berkurangnya stok Malaysia. Stok CPO di Malaysia mengalami penurunan 6,3% dibandingkan bulan sebelumnya. Malaysia juga telah melakukan pembebasan pungutan ekspor hingga akhir tahun 2020 dengan harapan dapat mendorong permintaan.

- Program biodiesel dan produksi *Green Diesel* Pertamina. Penyerapan minyak sawit untuk keperluan domestik akan menurunkan jumlah pasokan di pasar dan meningkatkan harga CPO dunia. Selain kebijakan B30 dan pengembangan B40 yang dilaksanakan pemerintah, kini PT Pertamina (Persero) telah sukses mengolah *Refined, Bleached and Deodorized Palm Oil* (RBDPO) yang merupakan turunan CPO dan dapat menghasilkan Green Diesel (D-100) yang dapat mencapai 1.000 barel per hari.

Sentimen negatif masih membayangi perkembangan harga CPO yang menyebabkan tertahan dan bahkan terkoreksinya harga CPO. Harga minyak sawit diperkirakan akan turun pada kuartal keempat akibat tingginya tingkat produksi dan stok. Di sisi lain, harga CPO juga turut dipengaruhi oleh nilai mata uang ringgit. Ringgit yang naik 0,1% terhadap dolar, membuat minyak sawit lebih mahal bagi pemegang mata uang asing sehingga mengurangi minat pembelian. Sentimen lainnya muncul dari ketegangan antara Amerika dengan Cina seputar penutupan konsulat yang menyebabkan prospek perekonomian menjadi semakin suram. Kondisi perekonomian yang tertekan dapat mempengaruhi permintaan komoditas yang turut menekan harga CPO.

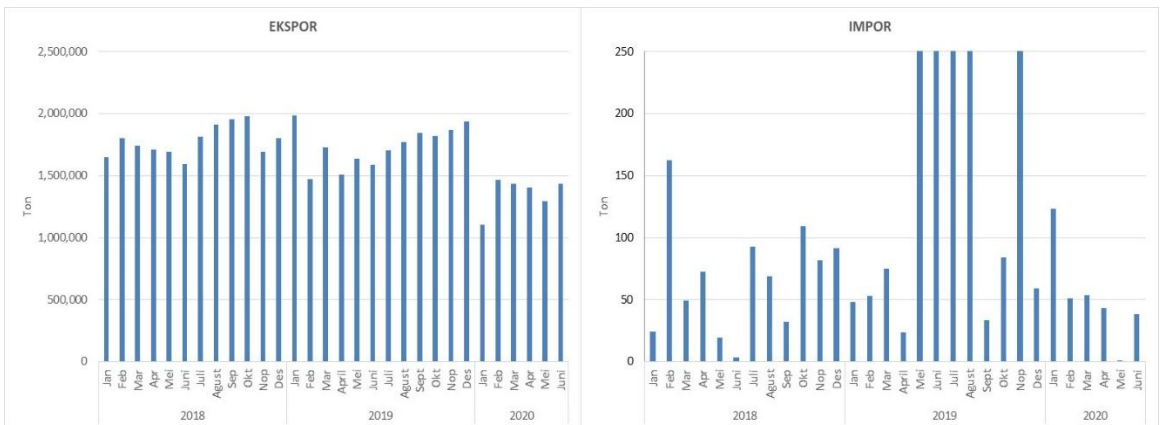
Jika melihat harga CPO pada bulan Juli 2020, terlihat bahwa harga komoditas andalan ekspor Indonesia ini berhasil rebound hingga 34% sejak harga CPO menyentuh harga terendah pada 6 Mei lalu. Harga CPO sempat menurun sejak awal tahun 2020 dan menyentuh titik terendah pada 6 Mei 2020 dengan harga RM 1.946 ringgit per ton.

Terkait kebijakan *European Union Renewable energy Directive II* (RED II) yang diambil Uni Eropa, pada awal Juli 2020, Malaysia berencana menggugat Uni Eropa terkait “Kampanye anti minyak kelapa sawit” dengan mengambil tindakan hukum melalui Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Kebijakan Uni Eropa di bawah aturan RED II telah menciptakan larangan yang tidak masuk akal pada upaya keberlanjutan yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Malaysia terkait minyak kelapa sawit yang membatasi praktik perdagangan bebas. Hal ini dapat berdampak negatif pada tiga juta warga Malaysia yang terlibat dalam industri kelapa sawit serta setengah juta petani kelapa sawit. Selain melakukan tindakan hukum, Malaysia juga akan bertindak sebagai pihak ketiga dalam kasus WTO Indonesia melawan EU sebagai tanda dukungan dan solidaritas serta komitmen sesama produsen minyak sawit.

1.3 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Pada bulan Juni 2020, total ekspor minyak goreng sebesar 1,44 juta ton. Nilai tersebut menunjukkan peningkatan ekspor minyak sawit sebesar 11,3% dari bulan sebelumnya yang menunjukkan total ekspor sebesar 1,29 juta ton. Total impor minyak sawit juga menunjukkan peningkatan, dari 0,87 ton pada bulan sebelumnya menjadi 38 ton pada Juni 2020. Kondisi peningkatan jumlah ekspor dan impor minyak goreng sawit ini terjadi setelah terus menurunnya jumlah ekspor dan impor minyak goreng sawit, dimana volume ekspor menunjukkan penurunan sejak bulan Maret 2020, sedangkan volume impor terus berkurang sejak bulan April 2020. Fluktuasi volume ekspor dan impor minyak goreng sawit dapat dilihat pada Gambar 6.

Jumlah volume ekspor dan impor minyak goreng terdiri dari beberapa kode pos tarif atau HS dengan BTKI 2012 sebagai berikut: HS 1511901900 untuk fraksi tidak padat yang tidak dimodifikasi secara kimiawi, HS 1511909190 untuk fraksi padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih di atas 20 Kg, HS1511909200 untuk fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih 20 Kg, dan HS 1511909900 fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg; Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk ekspor dan impor pada bulan Juni 2020, ekspor minyak goreng terbesar diperoleh dari ekspor fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg dengan volume ekspor sebesar 1,06 juta ton, sedangkan volume impor terbesar merupakan kontribusi dari fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih 20 Kg dengan volume impor sebesar 21 ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu Kebijakan

Minyak goreng curah di Indonesia masih dapat diperdagangkan hingga tahun depan. Hal ini merujuk pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 36 Tahun 2020 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan yang mencabut Permendag Nomor 9/ M-DAG/ PER/ 2/ 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan. Pada permendag tersebut disebutkan bahwa minyak goreng curah masih dapat diperdagangkan hingga 31 Desember 2021.

Selain adanya aturan wajib kemasan untuk minyak goreng, minyak goreng yang beredar di Indonesia harus memenuhi aturan penambahan vitamin A. Peraturan ini mulai berlaku pada 2020. Namun dengan adanya pandemi, pada bulan April 2020 Kementerian Perindustrian mengeluarkan Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pengecualian Sementara Kandungan Vitamin A dan/atau Provitamin A pada Minyak Goreng Sawit. Langkah ini dilakukan dalam rangka mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam masa PSBB akibat adanya pandemi Covid-19. Surat Edaran tersebut berlaku hingga 31 Desember 2020.

Terkait Bea Keluar(BK) untuk CPO, Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 61 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar mulai diberlakukan terhitung dari tanggal 1 Juli 2020. Berdasarkan peraturan tersebut harga referensi CPO sebesar US\$ 622,47 per MT. Harga referensi ini menunjukkan peningkatan dari bulan Juni 2020 sebesar 9,41%. Berdasarkan harga referensi tersebut, BK untuk CPO diatur dengan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar sebagaimana yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.010/2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak 1 Juni 2020 tidak lagi diberikan tarif yang berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda, namun diberlakukan tarif tunggal yaitu sebesar US\$ 55 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tariff pungutan ekspor CPO dilakukan untuk member kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

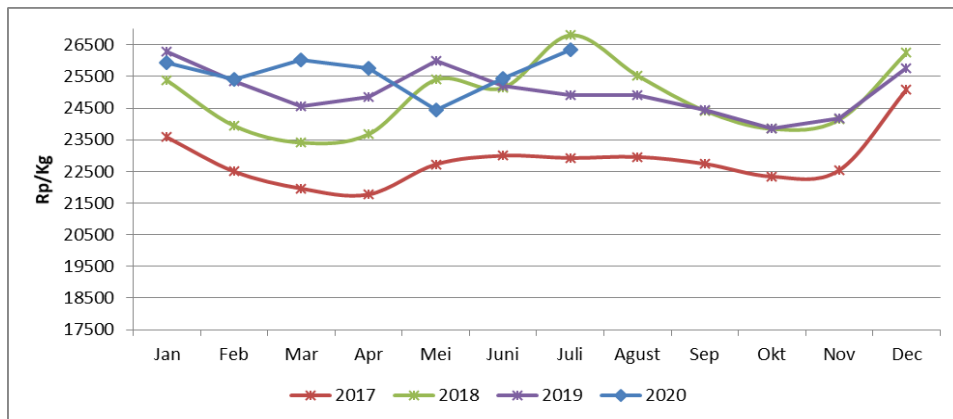
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Juli 2020 adalah sebesar Rp26.337/kg, mengalami kenaikan sebesar 3,57 persen dibandingkan bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 5,69 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Juli 2020 adalah sebesar Rp51.619/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,32 persen dibandingkan bulan Juni 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2019, harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,04 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Juli 2019 – Juli 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,58 persen dan telur ayam kampung 2,65 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan harga paling berfluktuasi di kota Samarinda.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juli 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 10,56 persen untuk telur ayam ras dan 24,10 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juli 2020 adalah sebesar Rp 26.337/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,57 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juni 2020, sebesar Rp 25.429/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2019) sebesar Rp 24.918/kg, maka harga telur ayam ras pada Juli 2020 mengalami kenaikan sebesar 5,69 persen (Gambar 1). Peningkatan harga telur ayam ras menurut Suhanto (Plt. Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan) disebabkan oleh tingginya permintaan untuk bantuan sosial Covid-19 baik oleh pemerintah maupun swasta dan menurunnya suplai telur di tingkat peternak. Penurunan suplai telur akibat dari pemotongan

ayam ras petelur atau afkir yang dilakukan peternak pada Juni 2020. Afkir dilakukan demi menjaga harga ayam hidup tidak jatuh, sehingga perlu mengurangi produksi telur ayam ras (republika.co.id, 2020).

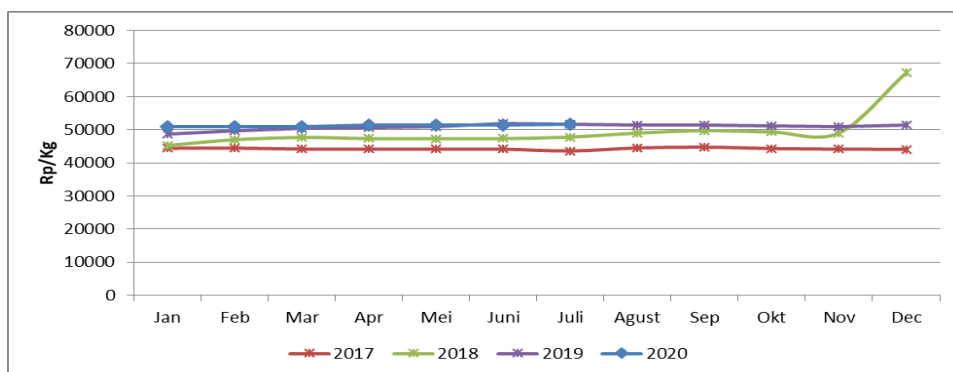
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Juli 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.619/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,32 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Juni 2020, sebesar Rp 51.454/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2019) sebesar Rp 51.642/kg, maka harga telur ayam kampung pada Juli 2020 mengalami penurunan sebesar 0,04 persen (Gambar 2).

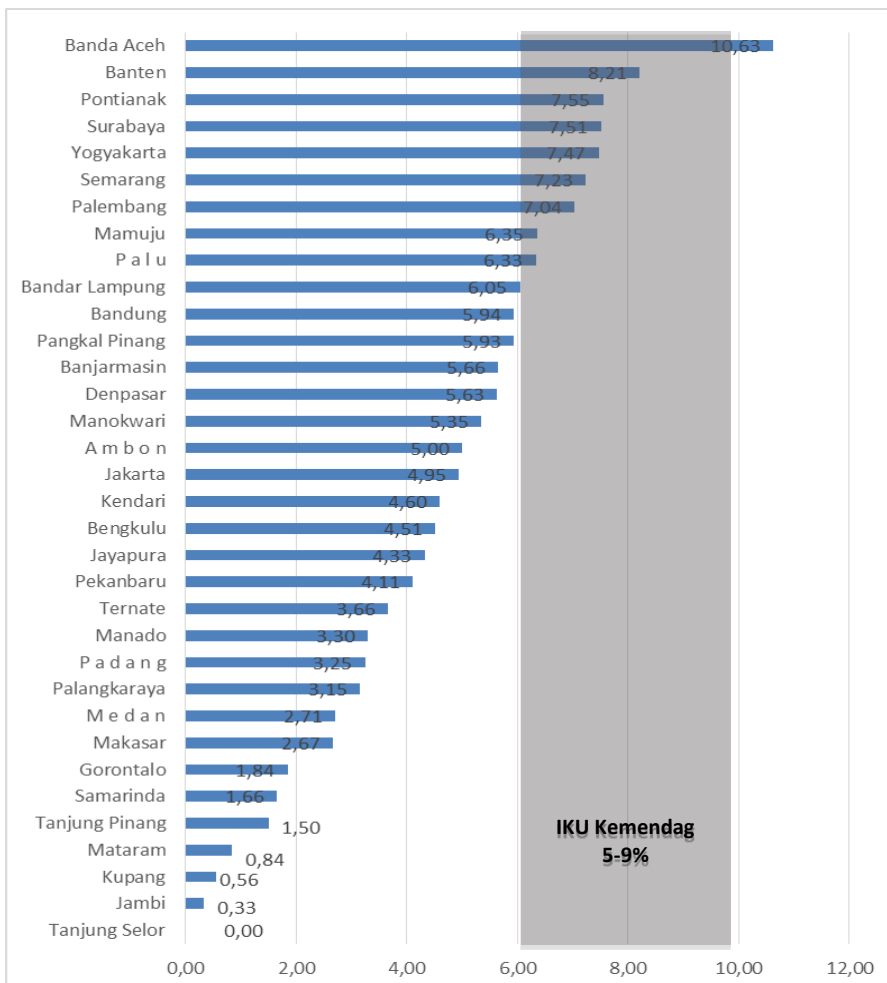
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2020), diolah

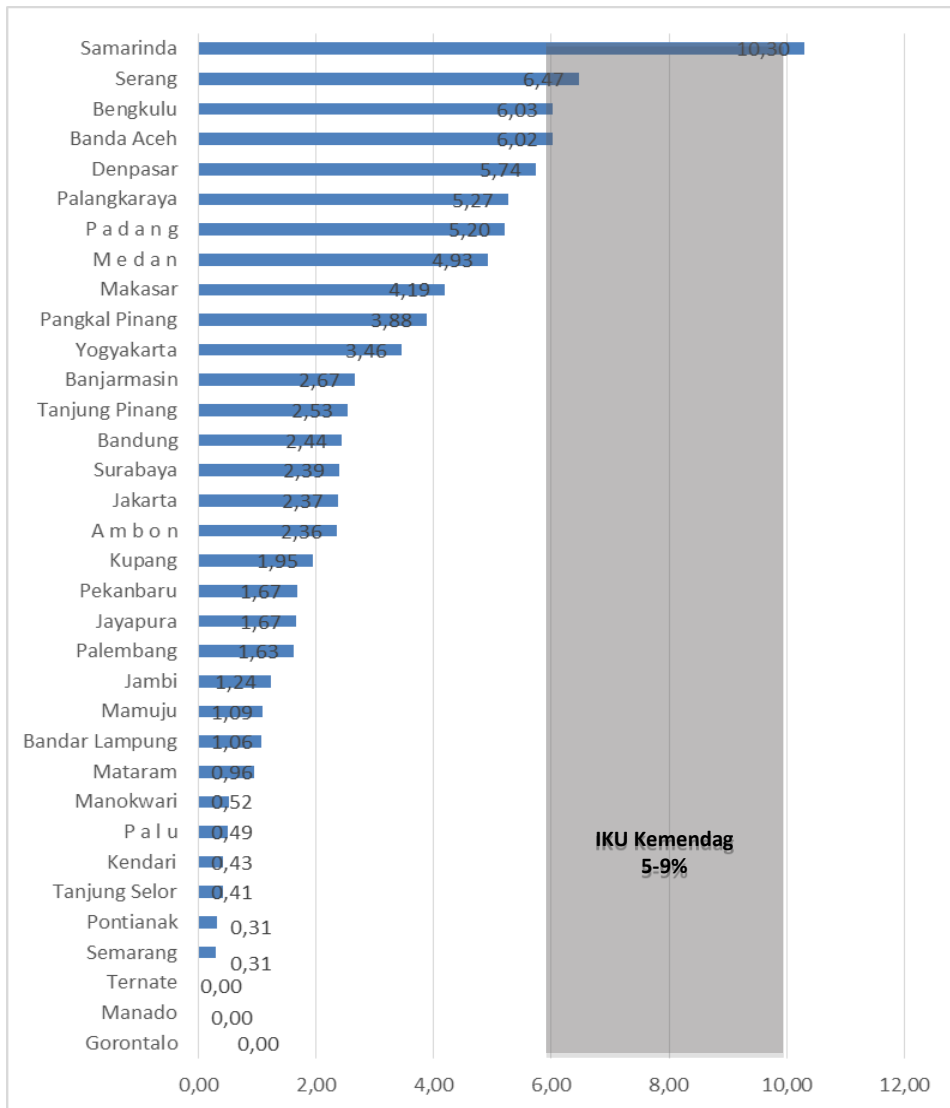
Pada bulan Juli 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Juni 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Juli 2020 adalah sebesar 10,56 persen, atau mengalami penurunan 0,69 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut masih sesuai dengan target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Medan sebesar Rp 23.210/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Juli 2019 – Juli 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan

sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,63 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Juli 2019 – Juli 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,30 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 97,06 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh sedangkan untuk harga telur ayam Kampung adalah Samarinda karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Juli 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Juli	Juni	Juli	Jul 19	Jun 20
Medan	23.088	22.294	23.210	0,53	4,11
Jakarta	24.146	24.740	26.054	7,90	5,31
Bandung	24.026	24.052	25.932	7,93	7,82
Semarang	22.930	24.000	24.895	8,57	3,73
Yogyakarta	22.616	23.280	24.383	7,81	4,74
Surabaya	22.220	23.619	24.328	9,49	3,00
Denpasar	20.962	22.518	24.000	14,49	6,58
Makassar	23.877	24.381	24.030	0,64	-1,44
Rata-rata Nasional	24.918	25.429	26.337	5,69	3,57

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Juli 2020 jika dibandingkan bulan Juni 2020 mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Bandung sebesar 7,82 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di Makassar yaitu sebesar 1,44%.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Juli 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 8 (delapan) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 14,49 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Juli 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Juli	Juni	Juli	Jul 19	Jun 20
Medan	50.156	51.552	51.163	2,01	-0,75
Jakarta	57.233	58.064	59.400	3,79	2,30
Bandung	44.800	46.909	47.000	4,91	0,19
Semarang	42.200	42.371	42.200	0,00	-0,40
Yogyakarta	51.237	48.257	48.329	-5,68	0,15
Surabaya	31.906	32.430	32.607	2,20	0,55
Denpasar	37.040	40.588	40.616	9,65	0,07
Makassar	38.391	33.937	34.242	-10,81	0,90
Rata-rata Nasional	51.642	51.454	51.619	-0,04	0,32

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Juli 2020 jika dibandingkan bulan Juni 2020 mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 2,30 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 2 (dua) kota besar yaitu Medan dan Semarang dengan presentase penurunan terbesar di Kota Medan yaitu sebesar 0,75 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Juli 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Denpasar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 9,65 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 2 (dua) kota besar yaitu kota Yogyakarta dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Makassar sebesar 10,81 persen. Untuk Kota Semarang harga telur ayam ras tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan Juli tahun 2019.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi

Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi sebesar tahun 2020 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Menurut BPS konsumsi telur ayam diperkirakan tidak akan terpengaruh oleh wabah COVID-19 sehingga produktivitas populasi ayam betina diperkirakan tetap 81,4% dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari BPS.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2020

Bulan	Supply/ Produksi	Demand/ Kebutuhan	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	413.054	400.755	12.299	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345	14.644
Maret	421.822	400.755	21.067	35.711
April	439.511	428.808	10.703	46.414
Mei	456.074	454.534	1.540	47.954
Juni	416.290	400.755	15.535	63.489
Juli	426.979	401.531	25.448	88.938
Agustus	424.848	400.755	24.093	113.031
September	410.006	400.755	9.251	122.282
Oktober	419.757	400.755	19.002	141.284
November	403.058	400.755	2.303	143.587
Desember	409.897	405.086	4.811	148.398
Total	5.044.396	4.895.998	148.398	

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi deflasi nasional pada bulan Juli 2020 sebesar 0,10 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1,06 persen dibanding Juni 2020 atau sebesar 1,74 persen selama Januari-Juli 2020 dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,19 persen. Pada bulan Juli 2020 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,04 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Juni 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 351.002 dan volume 20.590 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Juni 2020 jika dibandingkan dengan tahun Juni 2019 menurun sebesar 59,66 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Juni 2020 dibandingkan Juni tahun 2019 menurun sebesar 62,64 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Juni 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR	1.000				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	768.392	1.762.035	870.088	351.002	(60)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR		1.172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1.400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773.132	1.763.207	870.088	351.002	(59,66)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juni 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Juni 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46.066	166.546	55.118	20.590	(63)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI	-	-		-	
TOTAL			46.095	166.706	55.118	20.590	(62,64)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juni 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Juni 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 157.009 dan volume 4.218 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Juni 2020 jika dibandingkan dengan Juni tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 57,92 persen. Perubahan total volume impor hingga Juni 2020 dibandingkan Juni tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 55,76 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Juni 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	42.071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	444.418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	396.845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	44.871	59.431	28.398	21.700	(23,59)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	69.373	270.348	61.719	135.309	119,23
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	132.191	9.308		
TOTAL			999.469	461.970	99.425	157.009	57,92

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juni 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Juni 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - JUN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2.700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1.010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10.235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1.527	1.336	722	516	(28,53)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1.807	7.046	1.502	3.702	146,47
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6.784	484		
TOTAL			17.286	15.166	2.708	4.218	55,76

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Juni 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi ketentuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. Permendag 7/2020 ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam

Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

**) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar) memastikan produksi telur ayam ras dari tingkat peternak saat ini dalam situasi aman. Produksi telur dari unggas-unggas baru pasca dilakukan afkir (pemotongan) sudah mulai terjadi. Sekretaris Jenderal Pinsar, Leopold Halim, mengatakan, telur ayam dari peternak saat ini dihargai rata-rata Rp 22.500 per kilogram (kg). Menurut dia, harga itu cukup menguntungkan bagi petani setelah periode April-Juni harga anjlok hingga Rp 14.500 per kg. Sementara itu, Kepala Distribusi Cadangan Pangan, Kementerian Pertanian, Inti Pertiwi, mengatakan, pihaknya sudah mengantisipasi kenaikan harga telur sejak bulan lalu. Upaya yang bisa dilakukan Kementan untuk ikut menstabilkan harga dengan melakukan operasi pasar.
- Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI La Nyalla Mahmud Mattalitti akan mengevaluasi peredaran telur infertil di wilayah Jatim. Sebab, telur itu berbahaya jika dikonsumsi. Namun, jika kewenangannya berada di pemerintah daerah, maka DPD RI akan melakukan koordinasi dengan Pemprov Jatim. Wakil Ketua Umum (WKU) Bidang Peternakan dan Perikanan Kadin Jatim Ulya Abdillah mengungkapkan anjloknya harga daging dan telur ayam ras beberapa waktu lalu membuat distribusi daging ayam ras dan telur infertil dari pabrik besar atau peternak integrator berskala besar mengalir. Telur infertil awalnya untuk pembibitan ayam ras.
- Pemkab Blitar dan Pemkot Tasikmalaya bekerja sama dalam bidang perdagangan di sektor pertanian, perikanan, dan peternakan, terutama telur ayam negeri dengan fasilitasi dari Perwakilan Bank Indonesia Kediri. Ketua Koperasi Peternak Unggas Sejahtera (Putera) Blitar Sukarman mengatakan adanya kerja sama itu penting bagi kelangsungan perdagangan telur antara Koperasi Putera dengan institusi bisnis di Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya, kata dia, menyerap 176 ton dalam periode Januari 2020 sampai saat ini. Dibanding dengan produksi telur asal Kab. Blitar yang mencapai 1.000 ton/hari, angka penyerapan telur ke daerah itu tidak bisa besar. Berdasarkan informasi daerah Tasikmalaya membutuhkan pasokan setidaknya 15 ton/hari untuk memenuhi kekurangan pasokan dari daerah sekitar. Ini merupakan potensi yang bagus untuk peternak di Blitar. Saat ini produksi telur asal Blitar hampir semuanya diserap ke luar daerah Jatim. Hanya 5 persen yang diserap di Jatim. Sebagian besar diserap untuk konsumsi warga Jakarta, 65 persen-70 persen, selanjutnya untuk Jabar seperti Tasikmalaya dan Bandung, Papua, Kalimantan, dan lainnya. Model kerja sama perdagangan telur dengan melibatkan pemda sudah dilakukan Pemkab Blitar dengan Food Station BUMD Jakarta dan

menyusul kemudian Tasikmalaya. Jika perdagangan telur antara Koperasi Putera dengan daerah lain dengan omzet banyak, maka idealnya diberlakukan kerja sama dengan skema pemerintah dengan pemerintah yang kemudian dikembangkan menjadi institusi bisnis dengan bisnis

Disusun oleh : Andhi

<https://republika.co.id/berita/qdyvbk383/harga-telur-merangkak-naik-peternak-pastikan-produksi-cukup>
<https://surabaya.liputan6.com/read/4322169/langkah-dpd-ri-atasi-peredaran-telur-infertil-di-jatim?source=search>
<https://surabaya.bisnis.com/read/20200724/531/1270914/pemkab-blitar-dan-pemkot-tasikmalaya-kerja-sama-perdagangan-telur>

TEPUNG TERIGU

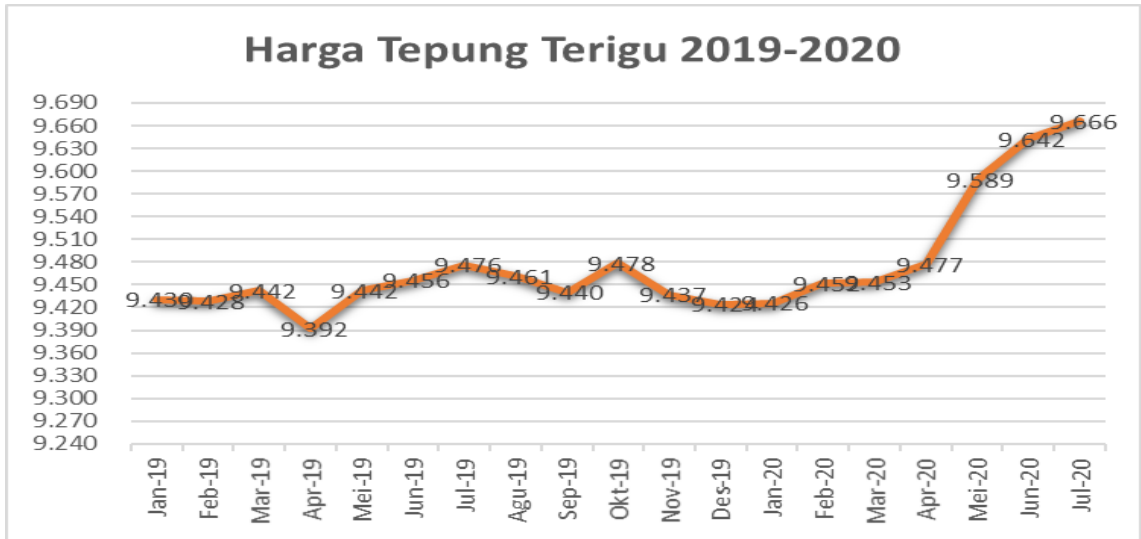
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Juli naik tipis sebesar 0,25 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.666/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9. 9.642/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Juli 2019 yang sebesar Rp.9.476/kg, harga terigu pada bulan Juli 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 2,00 persen. Di tengah suplai gandum dunia yang tinggi, naiknya nilai kurs dollar terhadap rupiah untuk membeli gandum yang dilakukan oleh industri pengolahan tepung terigu masih menjadi penyebab naiknya harga jual tersebut.
- Selama periode Juli 2019 - Juli 2020, harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren pergerakan naik dari bulan-bulan sebelumnya. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode Juli 2020 sebesar 0,87 persen atau lebih tinggi dibandingkan periode lalu. Angka ini menunjukkan harga tepung terigu nasional lebih fluktuatif walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia di bulan Juli mulai bergerak naik. Pada bulan Juli 2020 harga gandum tercatat sebesar USD197/ton, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu USD189/ton pada bulan Juni 2020, atau naik USD 8/ton. Kenaikan harga ini disebabkan adanya prediksi gangguan panen di beberapa negara produsen, meskipun stok gandum dunia diperkirakan masih lebih tinggi dari kebutuhan yang ada.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2019 – 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Juli 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga masih bergerak naik hingga bulan Juli 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Juli 2020 tercatat Rp.9.666/kg atau naik 0,25 persen dibanding harga di bulan Juni 2020, Rp.9.642/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil. Kenaikan harga yang terjadi kemungkinan disebabkan adanya penyesuaian terhadap penguatan dollar terhadap rupiah. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Juni tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.476/kg, harga tepung terigu di bulan Juli 2020 naik 2,00 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Juli 2020 sebesar 0,87 atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri. Walaupun demikian, dari sisi

ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Juli 2020. Dari kota pantauan tersebut, hanya 3 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling tinggi di Kota Palangkaraya, sedangkan 6 kota lainnya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di Kota Medan, dan 1 kota yaitu Makassar stabil. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Juli mengalami kenaikan sebesar 0,25 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 1,93 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Juli 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Juli'20	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli'19	Thd Juni'20
1	Medan	10.749	10.307	10.508	-2,24	1,95
2	Jakarta	8.962	9.223	9.097	1,50	-1,37
3	Bandung	7.500	9.118	9.238	23,17	1,32
4	Semarang	7.800	7.827	7.900	1,28	0,93
5	Yogyakarta	8.667	8.557	8.652	-0,17	1,11
6	Surabaya	8.933	9.195	9.200	2,99	0,05
7	Denpasar	9.760	9.284	9.330	-4,40	0,50
8	Makassar	9.013	9.000	9.000	-0,14	0,00
9	Palangkaraya	11.000	11.182	11.000	0,00	-1,63
10	Manokwari	11.000	11.114	11.000	0,00	-1,03
Rata-rata 34 kota		9.483	9.642	9.666	1,93	0,25

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Perkembangan harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari..

Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Menurut dKementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Angka realisasi konsumsi diatas hanya

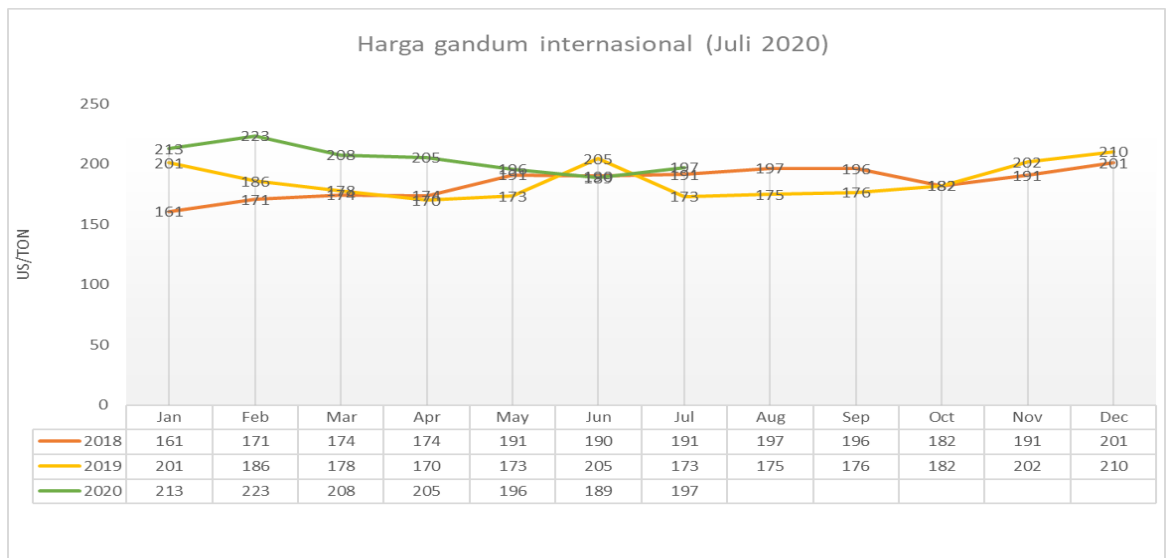
tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan.

Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Konsumsi ini juga hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Mengikuti tren harga bulan sebelumnya, harga gandum dunia pada bulan Juni masih pada tren menurun. Pada bulan Juli harga gandum ditutup pada level USD 197/ton, atau lebih tinggi dibandingkan bulan Juni yang sebesar USD 189/ton. Kenaikan harga ini tampaknya merepresentasikan adanya kenaikan permintaan gandum ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Juli, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi,

perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring yang diterbitkan FAO, prakiraan total produksi gandum hingga bulan Juni-Juli tahun 2020 diprediksi naik dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Produksi musim 2020 direvisi menyusul adanya optimisme kenaikan produksi di India dan perbaikan hasil panen di Australia, mengimbangi revisi penurunan produksi di Uni Eropa dan Inggris. Pemanfaatan juga direvisi menjadi lebih rendah dari tahun 2019/2020 karena adanya kontraksi permintaan baik dari pakan maupun industri lainnya. Dari sisi perdagangan, pada periode Juni/Juli ada kenaikan dibandingkan periode 2019/2020 yang didorong adanya stok ekspor yang besar dan harga yang kompetitif. Terakhir, perkiraan stok akhir 2021 diprediksi kembali naik dari bulan sebelumnya, yang bersumber dari akumulasi prospek panen dari negara-negara yang mengalami perbaikan panen, bertambah 3,2 persen dari sebelumnya.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Juni-Juli)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast 4 Jun	2 Jul	2019/20 est	2020/21 f'cast 11 Jun	2019/20 est	2020/21 f'cast 25 Jun
Prod	761.5	758.3	761.5	764.4	773.4	761.9	767.6
	627.9	624.3	632.0	630.8	637.4	628.3	632.6
Supply	1,033.6	1,034.5	1,036.5	1,044.3	1,069.3	1,022.8	1,041.3
	784.7	773.8	775.4	770.9	782.4	769.0	778.2
Utiliz.	756.9	754.3	754.1	748.4	753.2	749.2	751.4
	631.4	627.4	627.2	622.4	623.2	620.0	620.2
Trade	177.1	177.5	178.7	185.8	187.5	181.0	180.1
	180.7	181.2	182.4	180.3	180.5	176.3	175.4
Stocks	275.0	280.3	283.8	295.8	316.1	273.6	289.9
	147.9	149.0	146.3	145.0	154.2	144.4	153.4

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Juni-Juli 2020

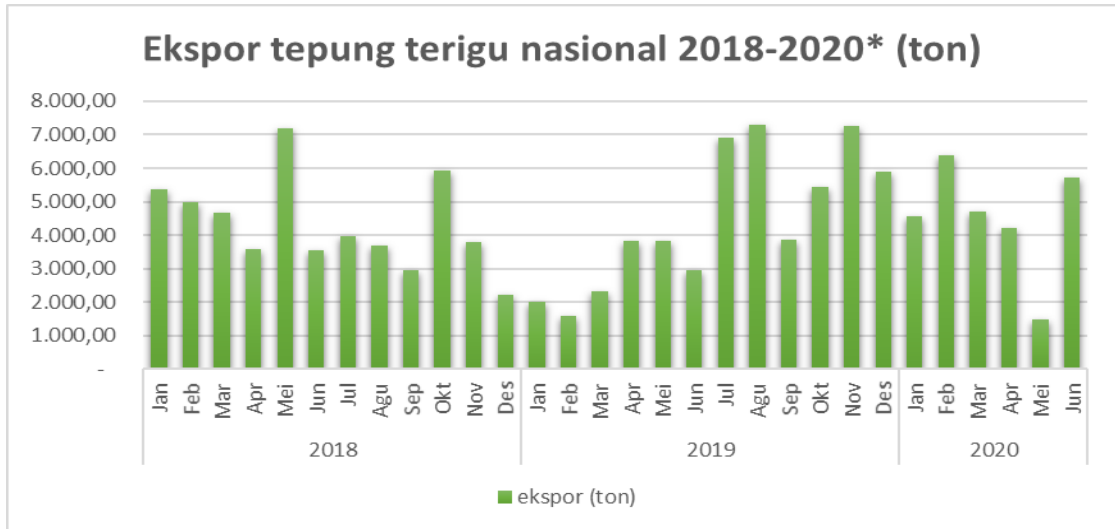
Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Mei-Juni, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi utara, kondisi cuaca bervariasi terjadi di Uni Eropa, Rusia, dan Ukraina dan iklim cukup baik terdapat di US, Kanada, China, dan Kazakhstan. Di belahan bumi selatan, cuaca Australia dalam kondisi baik, namun di sebagian Argentina perlu diwaspadai.

Gangguan cuaca berupa musim kering di Uni Eropa yang masih terus berlangsung di bagian barat-laut dan Eropa Tengah serta sebagian Rumania dan Bulgaria menurunkan prospek hasil panen. Sama halnya di Inggris, perkembangan gandum dalam tahap pengawasan karena ancaman kekeringan. Di Turki, kondisi gandum musim dingin juga diawasi karena tingginya suhu yang dapat berdampak terhadap panen. Di Ukraina, gandum musim dingin secara umum berkembang cukup baik, kecuali di wilayah timur dimana musim kering dimulai lebih awal dan telah menurunkan prospek panen. Sedangkan di Rusia, kondisi bervariasi dimana bagian selatan telah dilanda kekeringan yang terjadi lebih awal di musim ini, dan di bagian utara perkembangan gandum cukup baik, utamanya untuk gandum musim semi. Di Kazakhstan, cuaca yang mendukung penyelesaian penebaran benih gandum musim semi.

Di Tiongkok, gandum musim dingin telah selesai dipanen dan gandum musim semi juga tumbuh cukup baik. Di India, panen raya telah selesai dengan hasil yang banyak. Di Amerika, gandum musim dingin mulai dipanen dalam kondisi cuaca baik walaupun ada kekeringan di bagian selatan Great Plains. Sedangkan penebaran benih gandum musim semi berlangsung dengan kondisi baik. Demikian pula di Kanada, seluruh wilayah dalam kondisi mendukung bagi gandum musim dingin dan gandum musim semi. Di Argentina, kondisi yang ada bervariasi dengan kondisi yang memadai terdapat di Buenos Aires dan di daerah lainnya dilanda musim kering sehingga memperlambat penebaran benih. Di Australia, kondisi cuaca pada umumnya mendukung dengan adanya curah hujan rata-rata di bulan Juni, akan tetapi kelembaban tanah masih dibawah rata-rata khususnya di bagian barat Australia.

1.3 Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



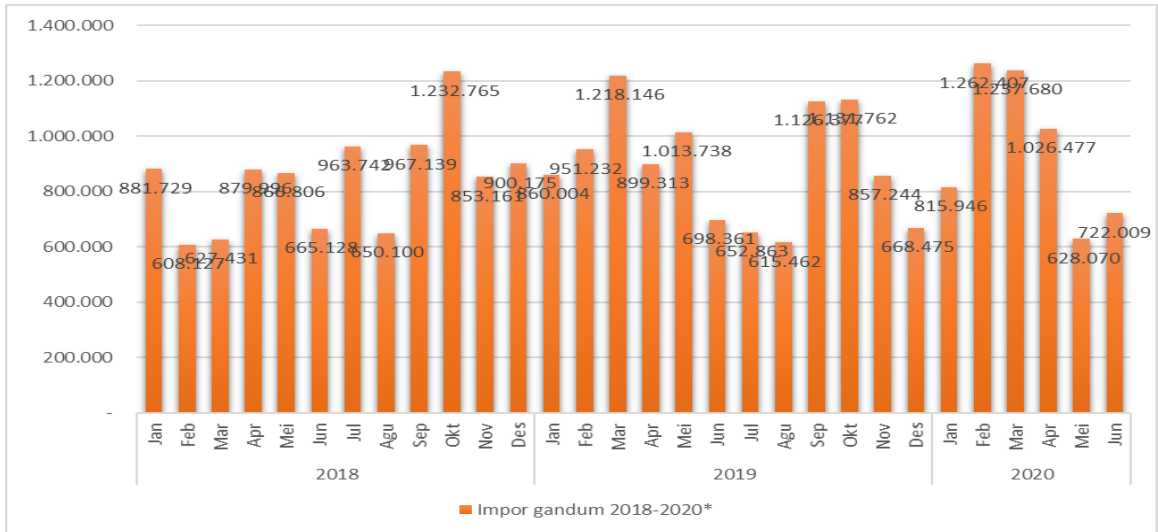
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: */s/d bulan Juni 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia memasuki tahun 2020 tidak berbeda jauh dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Berbeda dibandingkan bulan Mei, dimana ekspor tepung gandum tercatat paling rendah dari bulan-bulan sebelumnya, pada bulan Juni terjadi lonjakan ekspor menjadi 5.719,61 ton atau hampir mendekati ekspor di bulan Februari, sebagaimana disajikan pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Memasuki akhir semester I 2020, jumlah impor gandum masih lebih sedikit dibandingkan impor pada semester I 2019, namun kurang lebih sama jika dibandingkan dengan tahun 2018. Turunnya jumlah impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi permintaan yang cenderung stagnan di pertengahan tahun. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Juni 2020

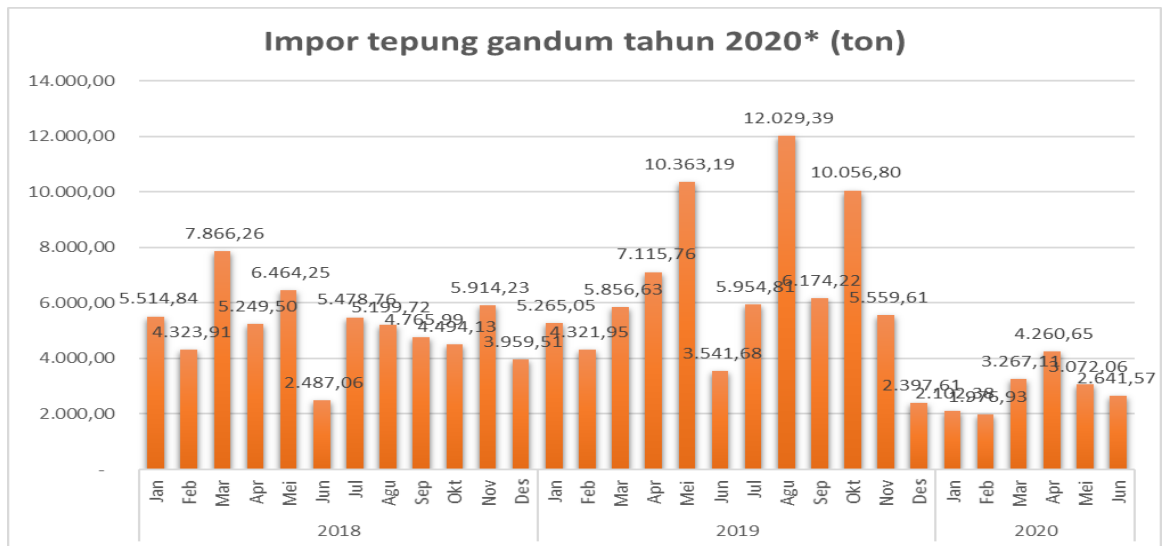
Impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan Juni tercatat sebesar 722.009 ton atau sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 628.070 ton. Impor bahan baku yang cenderung stabil ini menunjukkan stok gandum di produsen tepung masih mencukupi kebutuhan ke depan dan pembelian bahan baku yang dilakukan hanya untuk menutup stok cadangan jika terdapat penambahan permintaan. Jika dirunut 2 tahun terakhir, volume impor gandum nasional cukup berfluktuasi karena mengikuti jumlah kebutuhan tepung terigu di dalam negeri. Jumlah impor gandum tahun 2020 kurang lebih mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton.

Di samping terigu untuk konsumsi manusia, Indonesia masih membutuhkan jenis lain tepung terigu khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, terutama dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk

industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu jadi baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan Juni kembali turun ke level 2.641,57 ton atau kurang lebih turun 400 ton dibanding bulan sebelumnya. Penurunan impor tepung gandum ini merefleksikan stok bahan baku yang masih mencukupi di produsen pakan ternak domestik, sebagai konsumen terbesar dari tepung terigu impor, disamping masih terdapat pakan ternak utama, yaitu jagung.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Juni 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Terletak di garis katulistiwa yang beriklim tropis membuat Indonesia tidak mampu memproduksi gandum sendiri. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, pasokan gandum di Indonesia seluruhnya berasal dari luar negeri, sehingga jumlah persediaan dan harganya akan tergantung dari perkembangan pasokan global. Memasuki pertengahan tahun 2020, kondisi stok gandum dunia dilaporkan oleh Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) secara umum naik.

Pada edisi Juli 2020, buletin WASDE melaporkan produksi gandum pada musim tanam 2020/2021 diprediksi turun 3,7 juta ton akibat berkurangnya panen dari Uni Eropa sebanyak 4 juta ton dan juga 1 juta ton masing-masing dari Kazakhstan dan Turki. Penurunan ini dapat ditutupi sebagian dari adanya kenaikan produksi 1,5 juta ton dari Rusia dan 1,1 juta ton dari Brazil. Perubahan produksi tersebut berdasarkan pemutakhiran dari hasil panen dan prakiraan Pemerintah negara yang bersangkutan. Persediaan awal global sebelumnya naik 3,8 juta ton, yang menggambarkan adanya beberapa perubahan, termasuk adanya tambahan 3,5 juta ton dari Uni Eropa, yang berdasarkan revisi tahun jamak baik untuk penggunaan dan persediaan. Konsumsi global turun 1,3 juta ton, yang disebabkan turunnya penggunaan sebagai pakan sebesar 1 juta ton di Uni Eropa dan pemakaian sisa berdasarkan tanaman yang lebih rendah. Ekspor global juga turun secara tidak merata dengan beberapa perubahan yang saling mengimbangi (offsetting), termasuk 1,5 juta ton pemotongan dari Uni Eropa, dan penurunan 800 ribu ton dari Kazakhstan, yang keduanya berasal dari penurunan produksi. Penurunan tersebut kemudian diimbangi oleh kenaikan ekspor dari Rusia sebesar 1,5 juta ton, akibat adanya kenaikan persediaan, dan 700 ribu ton dari Amerika Serikat. Dengan adanya penurunan penggunaan dibawah pasokan, maka stok akhir dunia direvisi lebih tinggi 2 juta ton dari sebelumnya atau menjadi 316,8 juta ton.

(WASDE, Edisi Agustus 2020).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

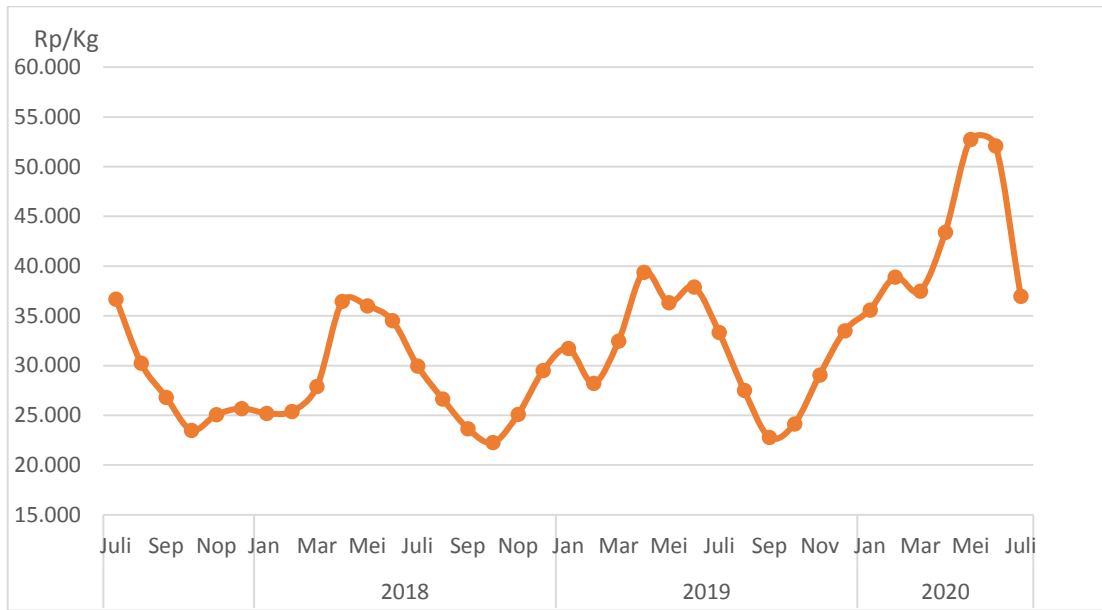
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 29,05 % dibandingkan dengan bulan Juni 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,92 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Juli 2019 sampai dengan Juli 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 26.08 %.
- Khusus bulan Juli 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 8,22 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Juli 2020, harga bawang merah secara nasional adalah tidak terlalu bergejolak, dimana sepanjang bulan Juli 2020 harga harian bawang merah memiliki trend menurun.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 17,14 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Juli masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

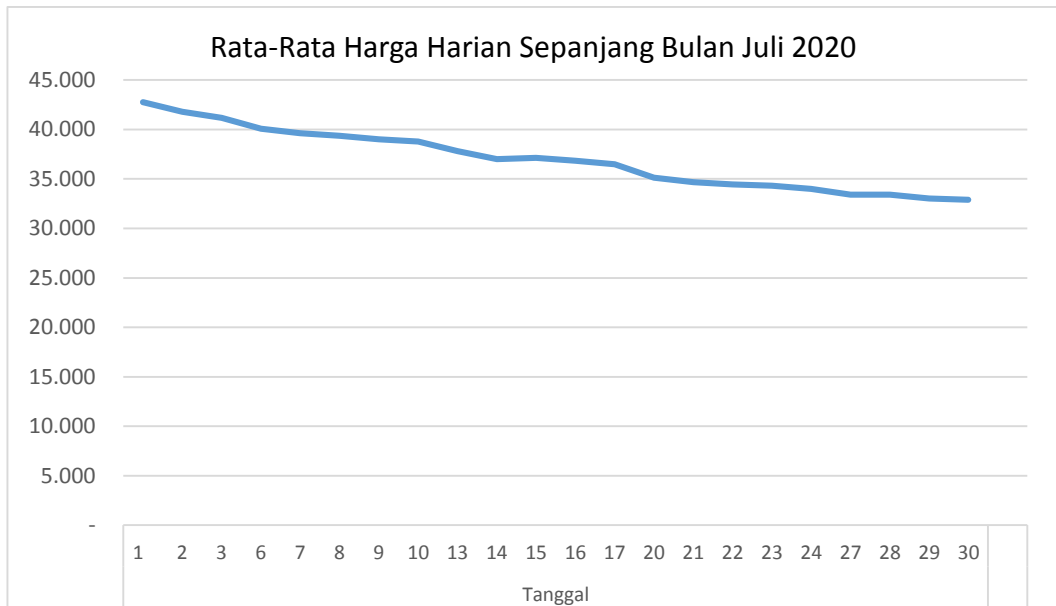


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Juli 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi dimana harga bawang merah pada bulan Juli sebesar Rp 36.969,-/kg dimana harga tersebut adalah 29,05 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 52.108,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Juli 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,92 % dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Juli 2019 - Juli 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 26,08 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Juli 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah terus mengalami penurunan sejak awal bulan Juli sampai dengan akhir bulan Juli. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh semakin lancarnya pendistribusian bawang merah karena beberapa daerah di Indonesia sudah mulai mengakhiri masa PSBB. Selain itu pedagang yang menjual bawang merah juga sudah semakin banyak sehingga persaingan harga di pasar mulai terbentuk. Selain itu stok bawang merah di beberapa daerah masih melimpah dan diperkirakan bulan depan harga bawang merah masih akan terus menurun mengingat ada beberapa daerah sentra bawang merah yang akan memasuki masa panen bawang merah.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Juli 2020 terhadap (%)		
		Juli	Juni	Juli	Jul-19	Jun-20	Jul-20
1	Jakarta	34.878	57.074	42.467	21,76	-25,59	9,30
2	Bandung	32.522	52.109	39.955	22,85	-23,33	9,51
3	Semarang	28.935	45.300	29.436	1,73	-35,02	12,55
4	Yogyakarta	27.565	41.258	28.583	3,69	-30,72	11,69
5	Surabaya	27.446	45.412	29.382	7,05	-35,30	10,93
6	Denpasar	27.105	40.284	29.371	8,36	-27,09	9,38
7	Medan	28.139	42.674	27.601	-1,91	-35,32	10,22
8	Makassar	30.774	49.683	34.780	13,02	-29,99	8,34
	Rata-rata Nasional	31.613	52.108	36.969	16,94	-29,05	8,22

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Juli 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 42.467,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Medan yaitu sebesar Rp 27.601,-/kg. Selama periode bulan Juli 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya cukup tinggi namun ada satu kota yang memiliki koefisien keragaman harga bawang merah di bawah 9%.

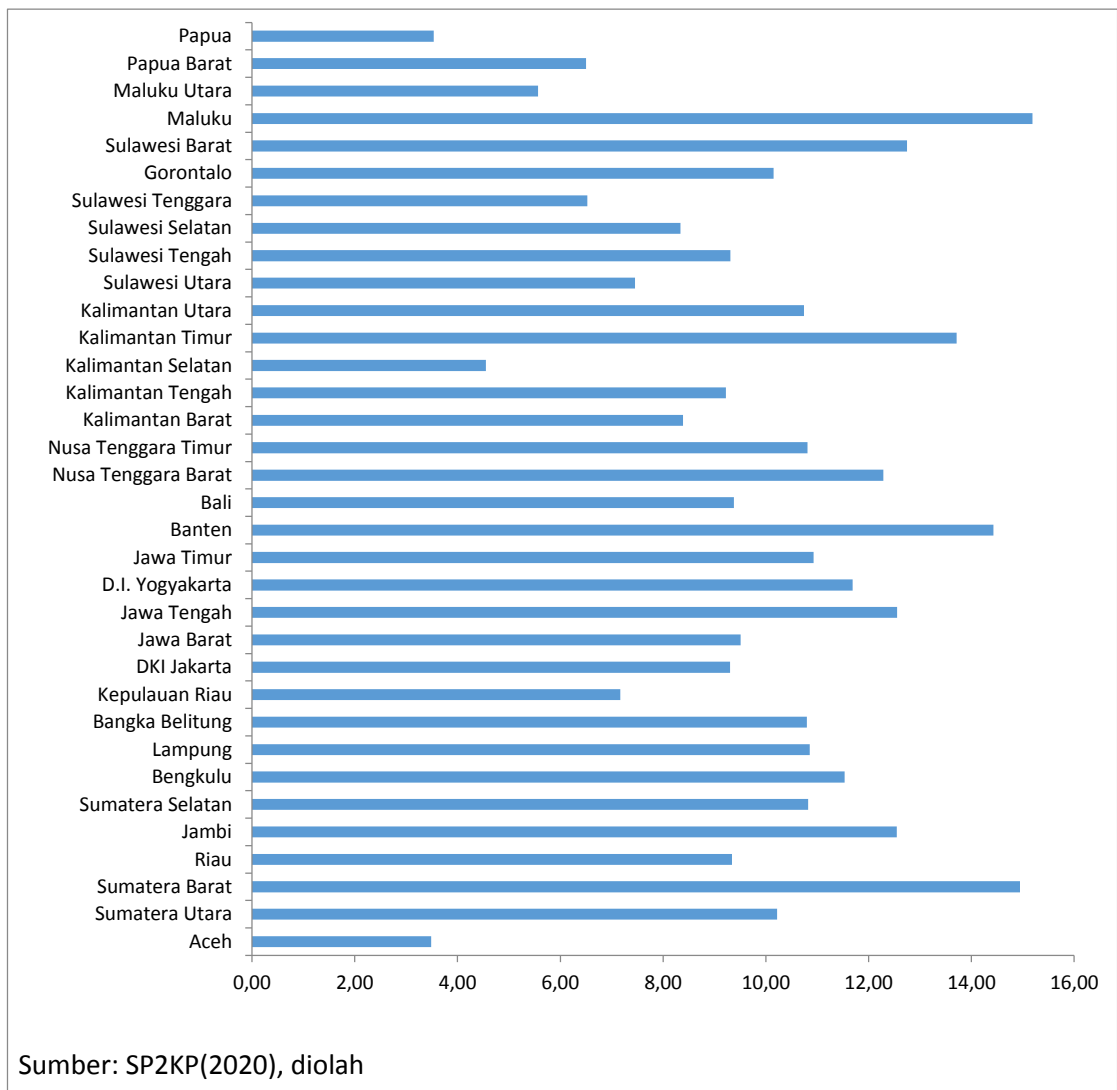
Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan Juni 2020 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Juni 2020 terdapat di Kota Medan dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 35,32 % dibandingkan bulan Juni 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Juni 2020 terdapat di Kota Bandung dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 23,33 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Juli 2020 cukup bervariasi. Sepanjang bulan Juli 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 8,34 % dan harga harian bawang

merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 12,55 %.

Sepanjang bulan Juli 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 8,22 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Juli 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang menurun.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Juli 2020 Tiap Provinsi(%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 17,14 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi DI Aceh adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,49 %. Disisi lain daerah Provinsi Maluku merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 15,19 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sama seperti harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami penurunan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Juli 2020 juga mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2020. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Juli tahun 2020 adalah sebesar Rp. 56.600,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 23,20 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Juni 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Juli tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 15,67 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Juli tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Juli 2020 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 65.341,-/Kg dan diikuti oleh Kota Jayapura yaitu sebesar Rp. 63.334,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Juli 2020 terhadap (%)		
		Juli	Juni	Juli	Jul-19	Jun-20	Jul-20
1	Ambon	41.359	62.758	42.167	1,95	-32,81	15,19
2	Jayapura	51.698	64.470	63.334	22,51	-1,76	3,54
3	Ternate	50.924	80.170	55.557	9,10	-30,70	5,57
4	Manokwari	51.739	87.386	65.341	26,29	-25,23	6,50
	Rata-rata Indonesia Timur	48.930	73.696	56.600	15,67	-23,20	18,56

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Juli tergolong cukup rendah meskipun ada satu daerah yang masih pada tingkat tinggi, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk sebagian besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat cukup rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Juli 2020 paling stabil terdapat di Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,54 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 15,19 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Juni 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun sebesar 32,81 % dari Rp. 62.758,-/Kg pada bulan Juni 2020 menjadi Rp. 42.167,-/Kg pada bulan Juli 2020. Perubahan harga bawang merah terkecil terhadap harga bawang merah pada bulan Juni 2020 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah turun sebesar 1,76 % dari Rp. 64.470,-/Kg pada bulan Juni 2020 menjadi Rp. 63.334,-/Kg di bulan Juli 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik 26,29 % dari Rp. 51.739,-/Kg pada bulan Juli 2019 menjadi Rp. 65.341,-/Kg pada bulan Juli 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2019 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah meningkat 1,95 % dari Rp. 41.359,-/Kg pada bulan Juli 2019 menjadi Rp.42.167,-/Kg pada bulan Juli 2020.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Juli 2020	Harga Rata-Rata Nasional Juli 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	42.167	36.969	5.198	14,06
2	Jayapura	63.334	36.969	26.365	71,32
3	Ternate	55.557	36.969	18.588	50,28
4	Manokwari	65.341	36.969	28.372	76,75
	Rata-rata	56.600	36.969	19.631	53

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah

cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 56.600,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 53 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 36.969,- /Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.65.341,-/Kg lebih tinggi 76,75 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 42.167,- lebih tinggi 14,06 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Juni 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	0	47,631

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % disbanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Juni 2020) adalah sebesar 47.631 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram, ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram dan ekspor pada bulan Juni sebesar 23.876 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(Radar Bojonegoro.jawapos.com, 7 Juli 2020)

Harga bawang merah sejak Mei hingga saat ini belum kembali normal. Harga masih sekitar 35 ribu per kilogram (kg). Tak kunjung turunnya harga bawang merah juga karena sentra bawang merah di Kecamatan Kedungadem telah usai panen raya bulan Mei lalu, sehingga pasokan dari dalam Bojonegoro menipis. Sumarni salah satu pedagang Pasar Kota Bojonegoro mengatakan, harga bawang merah masih kisaran Rp 35 ribu per kilogram. Hal senada diungkapkan Yati, bahwa harga bawang merah sempat tembus Rp 46 ribu per kilogram pada Mei lalu. Namun, hingga kini penurunan harganya masih sangat pelan. Menurutnya, stok bawang merah ia jual masih mengandalkan stok dari wilayah Nganjuk.

Camat Kedungadem Agus Saiful Aris mengatakan bahwa wilayah kecamatannya merupakan sentra bawang merah. Masa tanam bawang merah dua kali dalam setahun. Masa tanam pertama pada Desember, dan panen pada Februari. Sedangkan masa tanam kedua pada Maret dan panen pada Mei. Pada masa tanam pertama luas lahannya sekitar 1.200 hektare. Kemudian pada masa tanam kedua luas lahannya sekitar 900 hektare. Saat panen, per hektare menghasilkan empat ton hingga lima ton bawang merah.

Adapun lahan bawang merah tersebar di 15 dari total 23 desa di Kecamatan Kedungadem. Di antaranya Desa Kedungadem, Pejok, Kepohkidul, Geger, Duwel, Megale, Sidomulyo, Jamberejo, Sidorejo, Drokilo, Babad, Mojorejo, Kendung, Mlideg, dan Dayukidul. Harga pasarannya tiap panen

kisaran Rp 30 ribu per kilogram. Pembelinya berasal dari dalam dan luar Bojonegoro. Ada juga tengkulak dari Jawa Tengah. Kepala Dinas Perdagangan (Disdag) Bojonegoro Sukaemi mengungkapkan, harga bawang merah memang masih belum sepenuhnya normal. Namun, stoknya diupayakan tidak terlambat.

(Serambinews.com, 20 Juli 2020)

Persediaan bawang merah di Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar, jelang Idul Adha 1441 Hijriah cukup banyak. Persediaan melimpah setelah masuknya distribusi dari Pidie dan Gayo Lues. Harganya juga cukup bersaing antara Rp 28.000-Rp 35.000/kilogram (kg).

Aiyub, pedagang bumbu-bumbuan di Pasar Induk Lambaro mengatakan, persediaan bawang merah saat ini melimpah. Sejak awal Juli lalu pasokan bawang merah, terutama asal Pidie dan Gayo Lues cukup banyak. Setiap hari ada sekitar 30-35 karung masuk ke Pasar Induk Lambaro, dengan harga jual grosir Rp 20.000-Rp 25.000/kg dan eceran Rp 28.000-Rp 35.000/kg. Harga eceran bawang merah dari Sigli, sebut Aiyub, sedikit lebih tinggi antara Rp 30.000-Rp 35.000/kg, dibanding bawang merah dari Blangkejren antara Rp 25.000-Rp 28.000/kg. Harga bawang merah asal Pidie lebih mahal, karena kualitasnya lebih bagus dibanding bawang asal Gayo Lues.

Hal serupa juga diungkapkan Amin, pedagang bumbu di Pasar Induk Lambaro. Dia mengatakan bahwa menjelang Lebaran Idul Adha ini, harga bumbu dapur masih relatif stabil. Ia mencontohkan harga bawang putih saat ini hanya berkisar Rp 15.000-Rp 20.000/kg, harganya hampir sama saat menjelang Idul Fitri lalu.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi di bulan Juli 2020 sebesar -0,10% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,54% (*yoy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks pada tiga kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi peningkatan indeks pada delapan kelompok pengeluaran.
- Andil deflasi terbesar pada bulan Juli 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, & Tembakau yang memberikan andil sebesar -0,19% dengan tingkat deflasi sebesar -0,73%. Sementara, kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya memberikan andil inflasi sebesar 0,06% dengan tingkat inflasi sebesar 0,93%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan Juli 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,20%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,11%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,01%.
- *Volatile foods* pada bulan Juli 2020 mengalami deflasi sebesar -1,19%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,16% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,07%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari bawang merah, daging ayam ras, bawang putih, beras, cabai rawit, dan gula pasir.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Juli 2020 terjadi deflasi sebesar -0,10% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,95. Tingkat inflasi tahun kalender pada Juli 2020 sebesar 0,98% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,54%. Deflasi pada bulan Juli 2020 didorong oleh terjadinya deflasi pada tiga kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi inflasi pada delapan kelompok pengeluaran.

Andil deflasi terbesar pada bulan Juli 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang memberikan sumbangan deflasi di bulan Juli sebesar -0,19%. Andil deflasi Juli 2020 juga disumbangkan oleh kelompok Transportasi dengan andil deflasi sebesar -0,02%. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi terbesar pada bulan ini adalah

kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan andil inflasi sebesar 0,06% pada bulan Juli 2020.

Inflasi tertinggi pada bulan Juli 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang mengalami inflasi sebesar 0,93% karena kenaikan harga pada kelompok emas perhiasan. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,09%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,10%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,29%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dengan tingkat inflasi sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,15, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,16%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi mencapai sebesar 0,15%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Juli	ytd	Juli
	INFLASI NASIONAL	1,54	0,98	-0,10		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	1,73	2,19	-0,73	0,56	-0,19
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1,13	0,69	0,09	0,04	0,01
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0,93	0,31	-0,01	0,07	0,00
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1,52	0,68	0,10	0,05	0,01
5	KESEHATAN	4,20	1,91	0,29	0,06	0,01
6	TRANSPORTASI	-0,71	-1,00	-0,17	-0,12	-0,02
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0,31	-0,36	0,02	-0,03	0,00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	1,26	0,63	0,15	0,00	0,00
9	PENDIDIKAN	2,66	0,05	0,16	0,00	0,01
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2,57	1,42	0,15	0,12	0,01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	6,05	4,10	0,93	0,25	0,06

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2020 (diolah)

Ket: yoy : year on year

ytd : year to date

Deflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan Juli 2020 adalah sebesar -0,73% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi diantaranya bawang merah, daging ayam ras, bawang putih, beras, jeruk, cabai rawit, kelapa, dan gula pasir. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -0,17%, dan pada kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga yaitu sebesar -0,01%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Juli 2020 dari 90 kota IHK terdapat 29 kota yang mengalami inflasi dan 61 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Timika dengan tingkat inflasi sebesar 1,45% sedangkan inflasi terendah terjadi di Jember dan Banyuwangi dengan tingkat inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Manokwari dengan tingkat deflasi sebesar -1,09% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Gunungsitoli, Bogor, Bekasi, Luwuk, dan Bulukumba dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 5 kota mengalami inflasi dan 19 kota mengalami deflasi pada bulan Juli 2020. Inflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada Juli 2020 terjadi di kota Tanjung Pinang dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,34%. Sementara inflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera pada Juli 2020 terjadi di kota Pangkal Pinang tingkat inflasi mencapai sebesar 0,06%. Sedangkan, kota yang mengalami deflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada bulan Juli 2020 adalah kota Pematang Siantar sebesar -0,76% dan deflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Gunungsitoli dengan tingkat deflasi sebesar -0,01% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juni 2020	Juli 2020
1	Meulaboh	-0,19	-0,09
2	Banda Aceh	-0,18	-0,34
3	Lhoseumawe	-0,07	-0,35
4	Sibolga	0,13	-0,31
5	Pematang Siantar	-0,13	-0,76
6	Medan	-0,09	-0,21
7	Padangsidempuan	-0,02	-0,25
8	Gunungsitoli	0,22	-0,01
9	Padang	-0,16	-0,11
10	Bukittinggi	-0,13	-0,39
11	Tembilahan	1,13	-0,75
12	Pekanbaru	0,06	-0,20
13	Dumai	0,11	-0,26
14	Bungo	0,24	-0,34
15	Jambi	0,35	-0,05
16	Palembang	0,19	-0,28
17	Lubuklinggau	0,31	-0,18
18	Bengkulu	0,04	-0,23
19	Bandar Lampung	0,03	0,33
20	Metro	0,26	0,11
21	Tanjung Pandan	0,27	0,26
22	Pangkalpinang	0,20	0,06
23	Batam	0,06	-0,17
24	Tanjung Pinang	0,09	0,34

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Juli 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana 6 kota mengalami inflasi dan 20 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Juli 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Probolinggo dengan tingkat inflasi sebesar 0,16%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Juli 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Jember dan Banyuwangi dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi di wilayah Pulau Jawa pada bulan Juli 2020 terjadi di kota Surabaya dengan tingkat deflasi sebesar -0,41% dan deflasi terendah terjadi di kota Bogor dan Bekasi masing-masing sebesar -0,01% (Tabel 3)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juni 2020	Juli 2020
1	Jakarta	0,06	-0,05
2	Bogor	0,27	-0,01
3	Sukabumi	0,16	-0,06
4	Bandung	0,41	-0,14
5	Cirebon	0,45	-0,12
6	Bekasi	0,48	-0,01
7	Depok	0,10	-0,16
8	Tasikmalaya	0,15	0,13
9	Cilacap	0,28	-0,17
10	Purwokerto	0,40	-0,20
11	Kudus	0,09	-0,09
12	Surakarta	0,29	-0,03
13	Semarang	0,16	-0,10
14	Tegal	0,42	-0,05
15	Yogyakarta	0,08	-0,08
16	Jember	0,30	0,01
17	Banyuwangi	0,06	0,01
18	Sumenep	-0,15	-0,12
19	Kediri	0,25	-0,06
20	Malang	0,44	0,06
21	Probolinggo	0,15	0,16
22	Madiun	0,20	-0,04
23	Surabaya	0,28	-0,41
24	Tangerang	0,14	-0,06
25	Cilegon	0,22	-0,18
26	Serang	0,18	0,07

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Juli 2020 terdapat 18 kota yang mengalami inflasi dan 22 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Juli 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Timika dengan nilai inflasi sebesar 1,45%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Ambon dengan nilai inflasi sebesar 0,06%. Deflasi tertinggi pada bulan Juli 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Manokwari dengan nilai deflasi mencapai sebesar -1,09%. Sementara deflasi terendah pada bulan Juli 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Luwuk dan Bulukumba masing-masing dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juni 2020	Juli 2020
1	Singaraja	0,32	0,11
2	Denpasar	0,08	-0,46
3	Mataram	0,15	0,09
4	Bima	-0,22	0,43
5	Waingapu	-0,30	-0,49
6	Maumere	0,55	0,08
7	Kupang	-0,07	-0,36
8	Sintang	0,65	-0,43
9	Pontianak	0,33	-0,37
10	Singkawang	0,55	-0,45
11	Sampit	0,64	0,28
12	Palangka Raya	0,33	-0,22
13	Kotabaru	0,12	-0,37
14	Tanjung	0,42	-0,08
15	Banjarmasin	0,39	-0,28
16	Balikpapan	0,28	-0,30
17	Samarinda	0,17	0,36
18	Tanjung Selor	0,45	-0,28
19	Tarakan	0,99	0,24
20	Manado	0,19	-0,30
21	Kotamobagu	1,23	-0,09
22	Luwuk	0,77	-0,01
23	Palu	0,34	0,16
24	Bulukumba	0,03	-0,01
25	Watampone	0,14	0,35
26	Makassar	0,01	-0,54
27	Pare-pare	0,65	0,18
28	Palopo	0,07	0,15
29	Kendari	1,33	0,25
30	Baubau	-0,06	0,73
31	Gorontalo	0,37	0,08
32	Mamuju	0,56	-0,16
33	Ambon	0,43	0,06
34	Tual	1,07	-0,34
35	Ternate	-0,34	-0,95
36	Manokwari	0,48	-1,09
37	Sorong	0,46	0,60
38	Merauke	0,20	-0,48
39	Timika	0,92	1,45
40	Jayapura	0,15	0,62

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2020 (diolah)

1.3 Inflasi Menurut Komponen

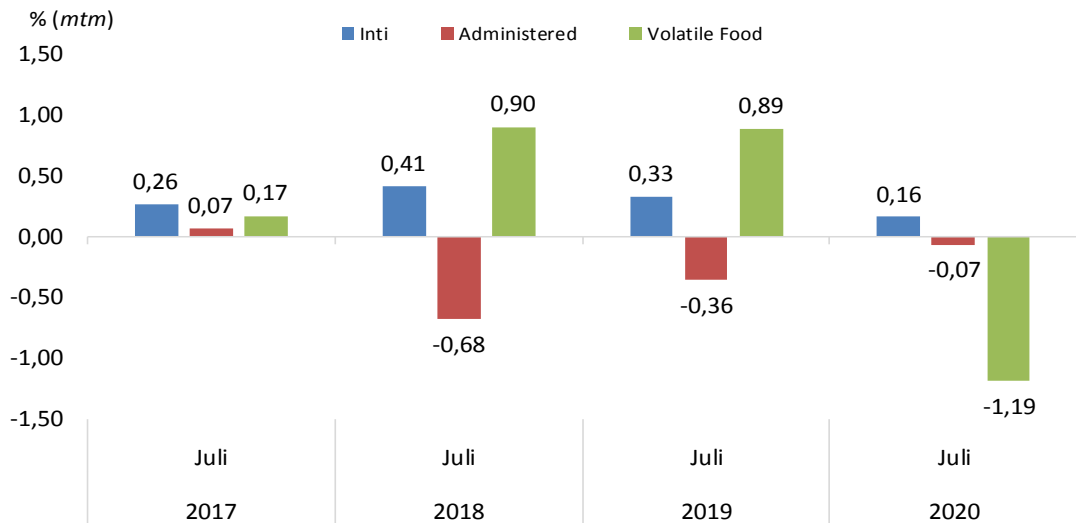
Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak

atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Pada bulan Juli 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, empat komponen mengalami deflasi dan satu komponen mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	-0,10	
Inti	0,16	0,11
Harga Diatur Pemerintah	-0,07	-0,01
Bergejolak	-1,19	-0,20
Energi	-0,02	0,00
Bahan Makanan	-1,06	-0,19

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Juli 2020 mengalami inflasi sebesar 0,16% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,11%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Juli 2020 mengalami deflasi sebesar -0,07% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,01%. Deflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara.

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Juli 2020 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -1,19% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,20%. Terjadi penurunan harga pada volatile food di bulan Juli 2020 dibandingkan dengan bulan Juni 2020. Sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi inflasi. Kelompok komponen energi pada Juli 2020 mengalami deflasi sebesar -0,02% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,00%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Juli 2020 mengalami deflasi sebesar -1,06%, dengan sumbangan atau andil terhadap deflasi sebesar -0,19% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Juli 2020 adalah sebesar -1,06% dengan andil deflasi sebesar -0,19%. Pada bulan Juni 2020, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi dengan tingkat inflasi sebesar 0,66% dengan andil pada inflasi sebesar 0,12%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Juni 2020 terjadi pada komoditi telur ayam ras, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi bawang merah (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Juli 2020	
Inflasi Nasional		-0,10	
Bahan Makanan		-1,06	-0,19
1	Telur Ayam Ras		0,04
2	Bawang Merah		-0,11
3	Daging Ayam Ras		-0,04
4	Bawang Putih		-0,03
5	Beras		-0,01
6	Jeruk		-0,01
7	Cabai Rawit		-0,01
8	Kelapa		-0,01
9	Gula Pasir		-0,01

Sumber: BPS, Agustus 2020 (diolah)

Pada Juli 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi yang mengalami inflasi pada bulan Juli 2020 adalah komoditi telur ayam ras yang memberikan andil inflasi sebesar 0,04%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Juli 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Juli 2020 adalah komoditi bawang merah yang memberikan andil deflasi sebesar -0,11%, daging ayam ras memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,04%, bawang putih memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,03%, beras, jeruk, cabai rawit, kelapa, dan gula pasir masing-masing memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan Juli 2020 sebesar -0,01%.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juli 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Feb	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08	0,28
Mar	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11	0,10
Apr	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44	0,08
Mei	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68	0,07
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55	0,18
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31	-0,10
Agus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	
Sept	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27	
Okt	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02	
Nop	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14	
Des	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34	

Sumber: BPS, Agustus 2020 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
2020 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Juli 2020 terjadi deflasi sebesar -0,10% dimana menunjukkan terjadinya penurunan harga jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020 yang mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,18%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Namun pada tahun 2020 ini terjadi perbedaan kecenderungan dimana menjelang Ramadan inflasi menunjukkan penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi terjadinya pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi perekonomian dan daya beli masyarakat.

1.5 Isu Terkait

Pada Juli 2020 telur ayam ras merupakan komoditi penyumbang inflasi. Kenaikan harga telur ayam ras dipicu afkir yang dilakukan oleh peternak pada Juni 2020 karena harga livebird dalam kondisi yang sedang tinggi saat itu sehingga berdampak pada pengurangan produksi telur ayam ras. Selain itu, kenaikan harga telur juga dipengaruhi oleh adanya permintaan telur ayam ras untuk bantuan sosial Covid-19 baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta. Sebagai langkah stabilisasi harga telur ayam ras, dilakukan koordinasi dengan asosiasi peternak telur ayam untuk melakukan operasi pasar mandiri kepada masyarakat dengan tetap mengutamakan protokol kesehatan. Seiring dengan menurunnya permintaan saluran bantuan sosial, harga telur ayam ras diperkirakan akan kembali normal dalam ke depannya.

Sebagian besar komoditi pangan mengalami deflasi pada Juli 2020. Deflasi pada sebagian besar bahan pangan diakibatkan oleh masih lemahnya permintaan dari masyarakat akibat pandemi Covid-19. Penurunan harga yang terjadi pada bawang merah dipicu peningkatan stok karena mulainya musim panen. Sementara penurunan harga pada daging ayam ras didorong oleh meningkatnya stock livebird dan masuknya siklus potong.

Perkembangan ini juga sejalan permintaan domestik yang melambat serta pasokan yang memadai didukung dampak panen, distribusi di berbagai daerah yang terjaga, dan harga komoditas pangan global yang rendah (Bank Indonesia, 2020). COVID-19 telah menyebabkan tren inflasi Indonesia dan berbagai negara melambat bahkan mengarah deflasi. Pada periode ini angka inflasi mencatat gangguan yang ditimbulkan dari lonjakan PHK dan perubahan skema kerja menjadi WFH sehingga memukul permintaan yang berimbas pada kelebihan suplai (BPS, 2020).

Dwi Wahyuniarti Prabowo